

ROMAN EPIK

AJUDAN CINTA

SLAMET RIYADI

ROMAN EPIK

AJUDAN

Cinta

Tentang Seseorang yang Memilih Menjadi
Penjaga Bahagia Orang yang Dicintainya,
Meski Harus Tenggelam dalam Luka
yang Tidak Pernah Ia Ucapkan

CINTA
TIDAK SELALU
HARUS
MEMILIKI

*"Aku tidak perlu menjadi
pilihanmu, cukup biarkan aku
menjadi alasan senyummu."*

BERLATAR DI
KOTA KUALA KAPUAS

KAPUAS KOTA AIR
Aman, Indah, dan Ramah



Oleh:

SLAMET RIYADI

ROMAN EPIK AJUDAN CINTA

*Tentang Seseorang yang Memilih Menjadi Penjaga Bahagia Orang yang Dicintainya,
Meski Harus Tenggelam dalam Luka yang Tidak Pernah Ia Ucapkan*

Oleh: Slamet Riyadi

DISCLAIMER

Novel ini merupakan karya fiksi roman epik yang terinspirasi dari dinamika kehidupan, persahabatan, pengorbanan, dan cinta yang tumbuh di tengah denyut Kota Kuala Kapuas. Nama tokoh, dialog, maupun rangkaian peristiwa disusun sebagai karya sastra dramatik. Apabila terdapat kemiripan nama tempat, suasana, atau karakter, hal tersebut semata-mata bertujuan memperkuat nilai artistik dan kedekatan emosional cerita.

PROLOG

KOTA AIR YANG MENYIMPAN LUKA

Kuala Kapuas selalu tampak tenang ketika malam turun perlahan di atas aliran Sungai Kapuas Murung.

Dari kejauhan, lampu-lampu Dermaga KP3 berpendar keemasan di permukaan air yang bergerak tenang, menciptakan bayangan-bayangan panjang seperti serpihan kenangan yang tak pernah benar-benar tenggelam oleh waktu.

Sungai itu telah menyaksikan banyak hal.

Tentang orang-orang yang datang membawa harapan.

Tentang mereka yang pergi meninggalkan luka.

Tentang cinta yang lahir dari tatapan sederhana.

Tentang perpisahan yang tidak pernah direncanakan.

Dan tentang hati-hati yang diam-diam patah tanpa seorang pun mengetahuinya.

Di Kota Air yang dikenal dengan slogan:

KAPUAS KOTA AIR

Aman, Indah, dan Ramah

tidak semua orang berhasil menemukan tempat pulang bagi hatinya.

Sebab di balik keramaian kota kecil yang tumbuh di tepian sungai itu, tersimpan kisah-kisah yang tidak pernah tercatat dalam sejarah.

Kisah tentang penantian.

Kisah tentang pengorbanan.

Kisah tentang seseorang yang memilih diam ketika hatinya berteriak ingin memiliki.

Malam demi malam berlalu.

Kendaraan terus melintas di Jalan Jenderal Ahmad Yani yang menjadi urat nadi kehidupan kota.

Deretan pertokoan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman masih membuka pintunya sejak pagi hingga malam, menawarkan berbagai kebutuhan hidup bagi mereka yang sedang membangun masa depan.

Pertokoan Sanjaya tetap menjadi pusat keramaian, tempat manusia bertemu, berpisah, dan tanpa sadar menorehkan cerita-cerita kecil yang kelak akan menjadi kenangan.

Sementara itu, Bundaran Besar Kuala Kapuas berdiri kokoh sebagai gerbang yang menghubungkan berbagai arah kehidupan.

Dari sana orang-orang datang dari Banjarmasin.

Dari sana pula mereka berangkat menuju Palangka Raya.

Dan seperti kehidupan itu sendiri, bundaran tersebut mengajarkan bahwa setiap perjalanan selalu memiliki pilihan jalan yang berbeda.

Tidak semua orang menuju tujuan yang sama.

Tidak semua cinta berakhir pada pelaminan.

Tidak semua perasaan mendapatkan jawaban.

Dan tidak semua ketulusan memperoleh balasan.

Di sudut lain kota, Taman Adipura berdiri teduh di bawah rindangnya pepohonan.

Pada sore hari, tempat itu dipenuhi tawa anak-anak dan langkah para remaja yang sedang belajar mengenal kehidupan.

Namun siapa yang tahu bahwa di tempat yang sama, suatu hari nanti akan tumbuh cinta, kecemburuan, pengkhianatan, dan keikhlasan yang mengubah hidup banyak orang?

Karena sesungguhnya, setiap kota menyimpan rahasianya sendiri.

Dan Kuala Kapuas menyimpan sebuah kisah yang tidak biasa.

Kisah tentang seorang perempuan bernama **Ariyanti**.

Perempuan yang percaya bahwa cinta selalu menemukan jalannya.

Kisah tentang seorang lelaki bernama **Abimanyu**.

Lelaki yang harus memilih antara ambisi dan hati yang menunggunya.

Kisah tentang **Aditya** dan **Arman**, dua sahabat yang perlahan tersesat oleh obsesi, iri hati, dan keinginan memiliki sesuatu yang bukan hak mereka.

Serta kisah tentang para sahabat yang menjadi saksi perjalanan itu:

Anita yang penuh empati.

Susan yang selalu membawa tawa di tengah kesedihan.

Siti yang menyimpan keteduhan dalam setiap doanya.

Wahyui yang diam-diam melihat kebenaran yang disembunyikan banyak orang.

Ahmad yang setia dalam persahabatan.

Rifai yang berani dan tegas.

Hamid yang lebih sering berbicara melalui diamnya.

Dan Lukman, sang pujangga kota kecil yang percaya bahwa cinta tidak selalu harus memiliki untuk menjadi abadi.

Namun di antara semua nama itu...

terdapat satu nama yang kelak akan menjadi pusat dari seluruh makna cerita ini.

Namanya **Ariyadi**.

Ia bukan lelaki paling tampan.

Bukan pula lelaki paling beruntung.

Ia bukan tokoh utama dalam kisah cinta yang akan tumbuh di Kota Air itu.

Namanya bahkan nyaris tidak pernah disebut sebagai pemenang.

Tetapi tanpa dirinya...

kisah itu mungkin tidak akan pernah bertahan.

Karena Ariyadi memilih jalan yang tidak dipilih banyak orang.

Ia memilih mencintai tanpa menuntut.

Menjaga tanpa memiliki.

Bertahan tanpa berharap terlalu banyak.

Dan ketika hidup memaksanya untuk memilih antara kebahagiaannya sendiri atau kebahagiaan perempuan yang dicintainya...

ia memilih menjadi sesuatu yang jarang dipahami manusia.

Seorang Ajudan Cinta.

Seseorang yang rela berdiri di belakang layar.

Menyusun kebahagiaan orang lain.

Menjadi penolong bagi cinta yang bukan miliknya.

Menjadi penjaga bagi hati yang tidak pernah memilihnya.

Tanpa pernah meminta penghargaan.

Tanpa pernah mengharapkan balasan.

Namun tidak ada cinta yang benar-benar tanpa luka.

Karena setiap ketulusan selalu memiliki harga yang harus dibayar.

Dan ketika waktu mulai membuka satu demi satu rahasia yang tersembunyi...

ketika persahabatan diuji oleh pengkhianatan...

ketika ambisi mulai mengalahkan kesetiaan...

ketika hati mulai tersesat di antara harapan dan kenyataan...

maka Kota Air itu akan menjadi saksi.

Saksi bagi air mata yang jatuh diam-diam.

Saksi bagi janji yang tidak mampu ditepati.

Saksi bagi perpisahan yang tidak pernah diinginkan.

Dan saksi bagi seorang lelaki yang memilih kehilangan demi melihat orang yang dicintainya tetap bahagia.

Karena pada akhirnya...

hidup bukan selalu tentang siapa yang berhasil memiliki.

Melainkan tentang siapa yang tetap mampu mencintai ketika takdir berkata sebaliknya.

Dan dari tepian Sungai Kapuas Murung yang tenang itu...

sebuah kisah besar akan dimulai.

Kisah tentang cinta.

Tentang persahabatan.

Tentang pengorbanan.

Tentang keikhlasan.

Dan tentang seorang lelaki yang memilih menjadi bayang-bayang bagi kebahagiaan orang lain.

Inilah kisah mereka.

Inilah kisah Kota Air yang menyimpan luka.

Dan inilah awal dari roman epik berjudul:

AJUDAN CINTA

Sebuah Kisah Tentang Cinta yang Tidak Meminta Untuk Dimiliki

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, roman epik **Ajudan Cinta** ini akhirnya dapat hadir di hadapan para pembaca.

Karya ini lahir dari perenungan panjang tentang kehidupan, persahabatan, dan cinta yang tumbuh di tengah perjalanan manusia. Sebuah perjalanan yang tidak selalu berjalan sesuai harapan, karena hati sering kali harus berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit, pengorbanan yang tidak terlihat, serta kenyataan yang tidak selalu berpihak kepada keinginan.

Ajudan Cinta adalah kisah tentang cinta yang tidak selalu memiliki akhir bahagia bagi semua orang. Sebuah cerita yang mengangkat makna kesetiaan, pengorbanan, persahabatan, dan keikhlasan melalui tokoh-tokoh yang hidup dalam pergulatan batin masing-masing.

Di dalam cerita ini, pembaca akan menemukan bahwa cinta tidak selalu berbicara tentang memiliki. Kadang-kadang, cinta hadir dalam bentuk yang lebih sunyi: menjaga tanpa diketahui, membantu tanpa diminta, mendampingi tanpa berharap, dan mengikhlasakan tanpa pernah benar-benar berhenti mencintai.

Tokoh Ariyadi hadir sebagai gambaran seseorang yang memilih menjadi "ajudan cinta" bagi perempuan yang dicintainya. Sebuah pilihan yang mungkin tampak sederhana, namun sesungguhnya menuntut keteguhan hati yang luar biasa. Melalui dirinya, pembaca diajak memahami bahwa tidak semua kemenangan dalam cinta diukur dari kebersamaan, melainkan dari ketulusan dalam memberi dan keberanian dalam melepaskan.

Roman ini mengambil latar Kota Kuala Kapuas, sebuah kota yang dikenal dengan semboyan **KAPUAS KOTA AIR (Aman, Indah, dan Ramah)**. Kota ini bukan sekadar tempat berlangsungnya cerita, melainkan menjadi bagian dari jiwa narasi itu sendiri. Dermaga KP3, Bundaran Besar Kuala Kapuas, Taman Adipura, Pertokoan Sanjaya, Jalan Jenderal Sudirman, hingga Jalan Jenderal Ahmad Yani hadir sebagai saksi perjalanan para tokoh dalam menemukan makna cinta, kehilangan, dan kedewasaan.

Melalui latar Kota Air yang hangat dan penuh kenangan ini, cerita berkembang menjadi sebuah perjalanan emosional yang mempertemukan cinta dengan pengorbanan, persahabatan dengan pengkhianatan, harapan dengan kenyataan, serta pertemuan dengan perpisahan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap roman ini mampu menghadirkan pengalaman membaca yang berkesan, menghibur, sekaligus memberikan ruang refleksi bagi siapa saja yang pernah mencintai, kehilangan, menunggu, ataupun mengikhhlaskan.

Semoga setiap halaman dalam novel ini dapat membawa pembaca menyelami makna cinta yang lebih dewasa; bahwa terkadang, mencintai bukanlah tentang menjadi tujuan akhir seseorang, melainkan tentang rela menjadi bagian dari kebahagiaan orang yang kita cintai.

Akhir kata, terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyelami kisah ini. Semoga setiap tokoh, setiap peristiwa, dan setiap kenangan yang tersimpan di dalamnya dapat meninggalkan jejak yang bermakna di hati pembaca.

Selamat membaca.

Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah

Penulis,

Slamet Riyadi

BAB I

SENJA DI DERMAGA KP3

Tentang Pertemuan yang Tidak Pernah Disangka Akan Mengubah Jalan Takdir

Langit Kuala Kapuas perlahan berubah jingga ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Cahaya senja memantul di permukaan Sungai Kapuas Murung yang tenang, menciptakan kilau keemasan seperti serpihan kenangan yang terapung bersama arus air.

Di kawasan Dermaga KP3 Kuala Kapuas, malam itu suasana terasa berbeda dari biasanya.

Festival kuliner tahunan yang digelar di sepanjang kawasan Ujung Murung, Jalan Jenderal Sudirman, dipenuhi lautan manusia. Aroma sate bakar, ikan patin goreng, pentol bakar, jagung susu keju, hingga kopi khas Kapuas bercampur menjadi satu dalam udara malam yang hangat.

Lampu-lampu hias menggantung di sepanjang dermaga.
Musik akustik dari panggung kecil di tepian sungai terdengar samar diterpa angin malam.

Kuala Kapuas benar-benar tampak seperti “Kota Air” yang hidup.

Di tengah keramaian itulah, seorang perempuan berdiri memandangi sungai dengan tatapan tenang.

Namanya **Ariyanti**.

Ia mengenakan blouse putih sederhana dipadukan rok coklat muda, rambut hitam panjangnya tergerai lembut diterpa angin sungai. Wajahnya tidak dipenuhi riasan berlebihan, tetapi justru kesederhanaannya membuat siapa pun mudah menoleh.

Di sampingnya berdiri sahabat masa kecilnya.

Ariyadi.

Berbeda dengan suasana ramai di sekitarnya, lelaki itu lebih banyak diam. Tatapannya teduh. Cara bicaranya tenang. Ia memiliki kebiasaan memperhatikan orang lain lebih lama daripada berbicara tentang dirinya sendiri.

Sejak kecil, Ariyadi selalu menjadi tempat Ariyanti bercerita.

Tentang sekolah.

Tentang mimpi-mimpinya.

Tentang ketakutannya menghadapi hidup.

Dan malam itu pun sama.

“Aku suka suasana begini,” ucap Ariyanti pelan sambil menatap lampu-lampu perahu di kejauhan.

Ariyadi tersenyum tipis.

“Karena ramai?”

Ariyanti menggeleng kecil.

“Karena di tempat ramai, orang bisa menyembunyikan kesedihannya.”

Kalimat itu membuat Ariyadi diam beberapa detik.

Ia mengenal Ariyanti terlalu baik.

Di balik senyum perempuan itu, selalu ada sesuatu yang disembunyikan.

Belum sempat Ariyadi menjawab, suara riuh terdengar dari arah stand minuman di ujung dermaga.

Seorang lelaki tanpa sengaja menabrak seorang anak kecil hingga minuman di tangannya tumpah.

“Eh, maaf! Maaf!” ujar lelaki itu panik sambil membantu mengambil barang-barang yang jatuh.

Anak kecil itu menangis.

Orang-orang mulai memperhatikan.

Dan di situlah pertama kali Ariyanti melihat lelaki itu.

Abimanyu.

Kemeja hitam lengannya tergulung hingga siku, wajahnya tampak panik tetapi tetap tenang menghadapi situasi. Ia jongkok membantu membersihkan minuman yang tumpah sambil membelikan kembali jajanan anak kecil tersebut.

“Aku benar-benar minta maaf,” katanya tulus.

Tangisan anak kecil itu perlahan reda.

Ariyanti memperhatikan tanpa sadar.

Entah kenapa, ada sesuatu dari cara lelaki itu berbicara yang terasa berbeda.

Bukan tentang wajahnya.

Bukan tentang penampilannya.

Tetapi tentang ketulusannya.

Sementara itu, Ariyadi diam-diam menyadari arah pandangan sahabatnya.

Dan untuk pertama kalinya malam itu...

ia melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya di mata Ariyanti.

Ketertarikan.

Tidak lama kemudian, Abimanyu berjalan melewati mereka sambil membawa dua gelas kopi.

Namun seseorang dari arah berlawanan tiba-tiba menyenggol bahunya hingga salah satu gelas hampir jatuh.

Refleks, Ariyanti menahan gelas itu.

Tangan mereka bersentuhan sesaat.

“Maaf...” ucap Abimanyu.

Ariyanti tersenyum kecil.

“Tidak apa-apa.”

Beberapa detik yang singkat.

Namun anehnya terasa lama.

Angin sungai berembus perlahan.

Lampu-lampu dermaga memantul di mata mereka masing-masing.

Dan tanpa mereka sadari...

pertemuan sederhana di Dermaga KP3 malam itu akan menjadi awal dari kisah panjang tentang cinta, persahabatan, pengorbanan, dan luka yang kelak tumbuh di jantung Kota Kuala Kapuas.

Sementara di kejauhan, Ariyadi hanya terdiam memandang sungai.

Seolah hatinya mulai memahami sesuatu:

bahwa suatu hari nanti...

ia mungkin harus belajar menjadi penjaga kebahagiaan bagi perempuan yang diam-diam paling ia sayangi.

BAB II

KOTA AIR DAN RAHASIA HATI

Tentang Perasaan yang Tumbuh Diam-Diam di Tengah Riuhnya Kehidupan Kota

Pagi di Kuala Kapuas selalu dimulai dengan suara air.

Dari tepian Sungai Kapuas Murung, perahu-perahu kecil mulai bergerak perlahan membelah arus. Cahaya matahari yang baru muncul memantul di permukaan sungai seperti serpihan kaca keemasan.

Kota itu kembali hidup.

Pedagang membuka kios di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Motor dan mobil mulai memenuhi jalan menuju pusat kota. Pertokoan Sanjaya perlahan ramai oleh aktivitas warga.

Sementara di sudut lain kota, Ariyadi duduk sendirian di sebuah warung kopi kecil dekat Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Secangkir kopi hitam di hadapannya mulai dingin.

Namun pikirannya jauh lebih ramai daripada suasana pagi itu.

Sejak malam festival kuliner di Dermaga KP3, sesuatu terasa berubah di dalam dirinya.

Atau mungkin...

sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada.

Hanya saja baru kini ia berani menyadarinya.

Tatapan Ariyanti kepada Abimanyu malam itu terus teringat di kepalanya.

Tatapan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Tatapan seorang perempuan yang sedang mulai tertarik kepada seseorang.

Dan anehnya, justru saat itulah Ariyadi mulai menyadari satu hal yang selama ini berusaha ia abaikan:

bahwa ia mencintai sahabatnya sendiri.

“Aku bodoh...”

gumamnya pelan sambil menatap jalanan.

Ia tersenyum kecil, tetapi senyum itu terasa pahit.

Sejak kecil mereka selalu bersama.

Ariyanti selalu memanggilnya saat sedih.

Mencarinya saat bingung.

Bahkan menangis di pundaknya ketika kecewa terhadap hidup.

Namun Ariyadi tidak pernah benar-benar bertanya pada hatinya sendiri:

mengapa ia selalu ingin ada di dekat perempuan itu?

Mengapa ia selalu merasa tenang hanya dengan mendengar suara Ariyanti?

Mengapa ia mudah cemburu ketika ada lelaki lain yang mendekatinya?

Dan kini semua pertanyaan itu menemukan jawabannya terlalu terlambat.

“Ariyadi!”

Suara seorang lelaki membuyarkan lamunannya.

Ternyata Ahmad dan Rifai datang menghampiri sambil tertawa.

“Dari tadi melamun saja. Kau jatuh cinta ya?” goda Rifai sambil menarik kursi.

Ariyadi langsung menggeleng kecil.

“Tidak ada.”

“Kalau wajahmu seperti orang kehilangan dompet, biasanya bukan soal uang,” timpal Ahmad santai.

Rifai tertawa keras.

“Ini pasti soal perempuan.”

Ariyadi hanya diam sambil menyeruput kopi.

Sikap diamnya justru membuat Ahmad mulai curiga.

“Kau serius menyukai seseorang?”

Beberapa detik suasana mendadak hening.

Angin pagi berembus pelan dari arah sungai.

Dan untuk pertama kalinya, Ariyadi menjawab dengan suara rendah.

“Mungkin.”

Rifai langsung mendekat penasaran.

“Siapa?”

Namun Ariyadi hanya tersenyum tipis.

“Ada lah.”

Ia tidak ingin siapa pun tahu.

Karena bahkan dirinya sendiri belum siap menerima kenyataan itu.

Sementara itu, di kawasan Pertokoan Sanjaya, Ariyanti sedang membantu Susan memilih beberapa perlengkapan.

Keramaian toko-toko membuat suasana pagi terasa hangat.

Susan yang cerewet terus berbicara tanpa henti.

“Tapi serius, Yan... lelaki kemarin di Dermaga itu lumayan juga.”

Ariyanti spontan tersenyum malu.

“Siapa?”

Susan langsung tertawa.

“Jangan pura-pura lupa. Yang hampir menjatuhkan kopi itu.”

Wajah Ariyanti memerah samar.

Entah kenapa, sejak pertemuan singkat itu, bayangan Abimanyu beberapa kali muncul di pikirannya.

Cara lelaki itu meminta maaf.

Cara ia membantu anak kecil.

Dan tatapan matanya yang tenang.

“Aku bahkan belum kenal dia,” ucap Ariyanti pelan.

Susan menyenggol lengannya.

“Kadang rasa suka memang tidak perlu waktu lama.”

Kalimat itu membuat Ariyanti terdiam.

Tanpa ia sadari, dari kejauhan Ariyadi melihat mereka.

Ia baru saja turun dari motor bersama Lukman.

Dan ketika melihat senyum kecil Ariyanti saat membicarakan lelaki lain...

ada sesuatu yang terasa sesak di dadanya.

Lukman yang berdiri di sampingnya memperhatikan perubahan wajah sahabatnya.

“Kau menyukainya?”

Ariyadi diam.

Namun kali ini ia tidak menyangkal.

Lukman menarik napas pelan.

Sebagai lelaki yang gemar menulis puisi dan memahami banyak hal tentang perasaan manusia, ia tahu tatapan itu.

Tatapan seseorang yang sedang jatuh cinta...

tetapi sadar cintanya mungkin tidak akan pernah menjadi miliknya.

“Kenapa tidak kau ungkapkan?” tanya Lukman.

Ariyadi tersenyum kecil sambil menatap Ariyanti dari kejauhan.

“Karena aku terlalu mengenalnya.”

“Maksudmu?”

“Aku tahu kapan seseorang benar-benar bahagia.”

Lukman terdiam.

Dan jawaban berikutnya membuat suasana sore itu terasa lebih sunyi.

“Kalau suatu hari nanti dia menemukan seseorang yang membuatnya tersenyum seperti itu...”

Ariyadi menunduk perlahan.

“...mungkin tugasku cuma memastikan dia tidak terluka.”

Angin sore Kota Kuala Kapuas kembali berembus pelan.

Kendaraan lalu-lalang di Jalan Ahmad Yani mulai memenuhi pusat kota. Lampu pertokoan perlahan menyala menjelang malam.

Dan tanpa siapa pun sadari...

di tengah riuh Kota Air yang tampak indah itu, sebuah rahasia hati mulai tumbuh diam-diam.

Rahasia tentang seorang lelaki yang memilih memendam cinta demi menjaga persahabatan.

Rahasia tentang seseorang yang perlahan sedang belajar menjadi:

“ajudan cinta.”

BAB III

TAMAN ADIPURA DAN TAWA YANG TUMBUH

Tentang Kebersamaan yang Perlahan Menumbuhkan Rasa, Tanpa Ada yang Menyadari Siapa yang Akan Terluka Pada Akhirnya

Sore di Kuala Kapuas selalu memiliki cara sendiri untuk membuat orang betah pulang terlambat.

Langit mulai berubah keemasan ketika matahari perlahan turun di balik deretan bangunan pusat kota. Di kawasan Simpang Adipura, yang dahulu dikenal masyarakat lama sebagai Simpang Camuh karena lima percabangannya, arus kendaraan mulai ramai.

Motor berlalu-lalang menuju Jalan Tambun Bungai.

Sebagian menuju Jalan Pemuda.

Sebagian lagi mengarah ke pusat kota melewati Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Di tengah keramaian itu berdiri sebuah ruang terbuka yang menjadi tempat favorit anak muda Kuala Kapuas:

Taman Kota Adipura.

Lampu-lampu taman mulai menyala satu per satu.

Anak-anak kecil berlarian di sekitar taman bermain.

Pedagang kaki lima berjajar menjual pentol bakar, es jeruk, sosis bakar, dan berbagai jajanan khas malam kota.

Suasana hangat dan hidup.

Di salah satu sudut taman, di bawah pohon besar dekat bangku melingkar, Ariyanti duduk bersama Susan, Anita, dan Siti.

Gelak tawa mereka sesekali pecah memenuhi sore.

Susan yang paling cerewet sibuk mengomentari pasangan-pasangan muda yang berjalan di sekitar taman.

“Itu lihat... baru pacaran seminggu sudah pegangan tangan seperti takut hilang,” celetuknya.

Anita tertawa kecil.

“Namanya juga jatuh cinta.”

“Kalau aku,” sambung Susan dramatis, “lebih baik jatuh dari motor daripada jatuh cinta.”

Mereka langsung tertawa bersama.

Siti hanya menggeleng sambil tersenyum lembut.

“Mulutmu memang tidak bisa diam.”

Ariyanti ikut tertawa kecil. Sudah lama ia tidak merasa sesantai itu.

Belakangan, hidupnya terasa lebih ringan.

Entah karena suasana kota yang sedang ramai festival... atau karena diam-diam ada seseorang yang mulai sering muncul di pikirannya.

Dan tepat ketika Susan hendak melanjutkan candaan, suara motor berhenti tidak jauh dari taman.

Ahmad, Rifai, Lukman, dan Ariyadi datang menghampiri.

“Wah lengkap sekali pasukannya,” ujar Rifai sambil tertawa.

Susan langsung menyahut cepat.

“Kalau kalian datang, pasti suasana jadi ribut.”

“Ribut itu tanda kehidupan,” balas Rifai santai.

Ahmad hanya tersenyum tipis sambil duduk di bangku taman.

Sedangkan Lukman sibuk memperhatikan langit senja seperti seorang penyair yang sedang mencari inspirasi.

“Kadang,” gumamnya pelan, “langit sore lebih jujur daripada hati manusia.”

Susan langsung melirik.

“Nah, mulai lagi puisinya.”

Mereka kembali tertawa.

Namun di tengah keramaian kecil itu, mata Ariyanti tanpa sadar bertemu dengan mata Ariyadi.

Dan seperti biasa, lelaki itu hanya tersenyum tenang.

Tidak berlebihan.

Tidak banyak bicara.

Tetapi selalu menghadirkan rasa nyaman.

Ariyanti memang sudah terbiasa dengan kehadiran Ariyadi sejak kecil.

Lelaki itu selalu ada.

Saat ia sedih.

Saat ia marah.

Saat ia kehilangan semangat.

Bahkan kadang Ariyanti merasa Ariyadi terlalu memahami dirinya.

Dan justru karena itulah...

ia tidak pernah berpikir lebih jauh tentang perasaan lelaki itu.

Tak lama kemudian, langkah seseorang mendekat dari arah jalan taman.

Abimanyu.

Kemeja birunya tergulung hingga siku.

Wajahnya terlihat sedikit lelah, tetapi tetap tenang.

Susan langsung menyenggol lengan Ariyanti pelan.

“Itu dia...”

“Diamlah,” bisik Ariyanti malu.

Abimanyu menghampiri mereka sambil tersenyum sopan.

“Kebetulan sekali bertemu di sini.”

Ahmad berdiri menyambutnya.

“Ternyata dunia Kuala Kapuas memang sempit.”

Mereka saling berjabat tangan.

Percakapan mulai mengalir perlahan.

Tentang pekerjaan.

Tentang suasana kota.

Tentang festival yang masih berlangsung beberapa hari lagi.

Dan tanpa terasa, Abimanyu mulai akrab dengan kelompok itu.

Rifai yang humoris membuat suasana cepat cair.

Susan beberapa kali tertawa keras.

Siti mulai nyaman berbicara.

Bahkan Anita yang biasanya pendiam ikut tersenyum.

Sementara Ariyanti...

diam-diam merasa senang.

Karena lelaki yang baru dikenalnya itu ternyata mudah menyatu dengan orang-orang terdekatnya.

Namun di balik semua tawa itu...

Ariyadi hanya menjadi pendengar.

Ia duduk sedikit menjauh sambil memperhatikan mereka.

Tatapan Ariyanti kepada Abimanyu perlahan semakin berbeda.

Lebih hangat.

Lebih hidup.

Dan sebagai sahabat yang mengenalnya sejak kecil, Ariyadi bisa melihat perubahan kecil itu dengan sangat jelas.

Setiap kali Abimanyu berbicara, Ariyanti memperhatikannya lebih lama. Setiap kali lelaki itu bercanda, Ariyanti tertawa lebih lepas.

Hal-hal kecil yang mungkin tidak disadari orang lain...

tetapi tidak pernah luput dari mata seseorang yang diam-diam mencintai.

Lukman yang duduk di samping Ariyadi pelan-pelan menoleh.

“Kau baik-baik saja?”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Kenapa bertanya begitu?”

“Karena kadang orang yang paling banyak diam justru sedang paling ramai isi kepalanya.”

Kalimat itu membuat Ariyadi terdiam.

Beberapa detik ia menatap keramaian taman.

Anak-anak kecil berlari.

Lampu taman mulai terang.

Suara kendaraan dari Simpang Adipura bercampur dengan musik jalanan.

Kota Kuala Kapuas malam itu terasa begitu hidup.

Namun anehnya, di tengah semua keramaian itu, hati Ariyadi justru terasa sunyi.

“Aku cuma takut,” ucapnya pelan.

“Takut apa?”

Ariyadi menunduk kecil sebelum menjawab.

“Takut suatu hari nanti aku harus terbiasa melihat dia bahagia... bersama orang lain.”

Lukman tidak langsung menjawab.

Sebagai seorang yang memahami makna kata-kata dan luka manusia, ia tahu:

kalimat itu lahir dari perasaan yang sudah terlalu dalam untuk dianggap biasa.

Malam semakin turun di Taman Adipura.

Mereka masih tertawa bersama.

Tidak ada yang tahu bahwa malam itu, di antara candaan dan kebersamaan yang tumbuh perlahan...

ada satu hati yang mulai belajar menerima kenyataan:

bahwa dirinya mungkin tidak ditakdirkan menjadi tokoh utama dalam kisah cinta perempuan yang paling ia sayangi.

Melainkan hanya seseorang yang akan tetap berdiri di sampingnya...

sebagai penjaga tawa dan kebahagiaannya.

BAB IV

LELAKI YANG PANDAI MENYEMBUNYIKAN LUKA

*Tentang Seseorang yang Selalu Mendengarkan Cerita Cinta Orang yang Dicintainya,
Sambil Diam-Diam Belajar Menahan Hancur*

Malam turun perlahan di atas Kota Kuala Kapuas.

Lampu-lampu pertokoan sepanjang Jalan Jenderal Sudirman mulai menyala terang. Kendaraan masih lalu-lalang melewati pusat kota, sementara suara musik dari warung kopi dan kafe kecil terdengar samar bercampur dengan angin malam dari arah sungai.

Di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas, suasana malam akhir pekan terasa lebih ramai dari biasanya.

Anak-anak muda berkumpul di taman kecil sekitar bundaran.
Pedagang kaki lima mulai dipenuhi pembeli.
Aroma kopi, jagung bakar, dan sate ayam bercampur menjadi satu di udara malam Kota Air.

Namun di antara semua keramaian itu, Ariyadi justru memilih duduk sendiri di atas motor tuanya dekat trotoar.

Tatapannya lurus memandang jalanan.

Tenang di luar.

Tetapi tidak di dalam.

Sejak Abimanyu mulai dekat dengan Ariyanti, hidupnya terasa berubah pelan-pelan.

Bukan karena ia membenci lelaki itu.

Justru sebaliknya.

Semakin mengenal Abimanyu, semakin Ariyadi sadar bahwa lelaki itu memang pantas disukai.

Tenang.

Dewasa.

Tulus.

Dan mungkin...

itu yang paling menyakitkan.

Karena ia tidak menemukan alasan untuk membenci seseorang yang mulai mengambil tempat penting di hati perempuan yang dicintainya.

Suara langkah kaki perlahan mendekat.

“Ariyadi...”

Lelaki itu menoleh.

Ariyanti berdiri di hadapannya sambil membawa dua gelas kopi hangat.

“Dari tadi dicari ternyata di sini.”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Cuma ingin cari angin.”

Ariyanti menyerahkan satu gelas kopi kepadanya lalu ikut duduk di trotoar pembatas taman.

Beberapa detik mereka hanya diam menikmati suasana malam.

Dan seperti biasanya...

keheningan di antara mereka tidak pernah terasa canggung.

“Aku boleh cerita sesuatu?” tanya Ariyanti pelan.

Kalimat sederhana itu langsung membuat dada Ariyadi terasa sesak tanpa alasan yang jelas.

Karena ia tahu...

setiap kali perempuan itu mulai bicara dengan nada seperti itu, biasanya ada nama seseorang di balik ceritanya.

Namun tetap saja ia mengangguk pelan.

“Ceritalah.”

Ariyanti tersenyum kecil sambil menatap lampu kendaraan yang berlalu.

“Menurutmu... Abimanyu orangnya bagaimana?”

Pertanyaan itu terdengar sederhana.

Tetapi bagi Ariyadi, rasanya seperti seseorang perlahan menusukkan sesuatu tepat ke dalam dadanya.

Namun lelaki itu tetap tersenyum tenang.

“Kenapa tiba-tiba bertanya begitu?”

“Aku cuma penasaran.”

Ariyanti menunduk kecil sambil memainkan tutup gelas kopinya.

“Dia berbeda dari lelaki lain.”

Ariyadi diam mendengarkan.

Dan diam-diam mulai belajar menghancurkan perasaannya sendiri malam itu.

“Berbeda bagaimana?”

“Entahlah...” Ariyanti tersenyum malu. “Aku nyaman kalau bicara dengannya.”

Kalimat itu membuat Ariyadi menatap jalanan lebih lama.

Nyaman.

Satu kata sederhana yang kadang mampu membuat seseorang berharap terlalu jauh.

Dan kini kata itu justru diberikan kepada orang lain.

“Dia juga perhatian,” lanjut Ariyanti pelan. “Tapi tidak berlebihan.”

Ariyadi mencoba tertawa kecil.

“Kelihatannya kau mulai menyukainya.”

Wajah Ariyanti langsung memerah samar.

“Aku tidak bilang begitu.”

“Tapi wajahmu bilang iya.”

Ariyanti spontan memukul pelan lengan sahabatnya itu.

“Jangan meledek.”

Untuk beberapa detik mereka tertawa kecil bersama.

Dan di saat seperti itulah Ariyadi paling merasa hancur.

Karena kebahagiaannya selalu sederhana:

cukup melihat Ariyanti tertawa.

Meski penyebab tawanya bukan dirinya.

Angin malam berembus lebih dingin.

Dari kejauhan, lampu Bundaran Besar Kuala Kapuas tampak berkilau indah. Kendaraan dari arah Banjarmasin dan Palangkaraya silih berganti memasuki pusat kota.

Kota itu tetap hidup seperti biasa.

Namun tidak dengan hati Ariyadi.

“Ariyadi...”

“Hmm?”

“Kalau suatu hari nanti aku benar-benar dekat dengan Abimanyu...”

Perempuan itu menggantung kalimatnya sejenak.

“...kau tidak akan menjauh kan?”

Pertanyaan itu membuat Ariyadi tersenyum kecil.

Senyum yang tampak biasa saja.

Padahal di dalam dadanya, ribuan jawaban sedang saling menghancurkan.

Ia ingin berkata:
aku mencintaimu.

Ia ingin berkata:
jangan memilih orang lain.

Ia ingin berkata:
aku sudah lama menunggumu.

Tetapi semua kata itu akhirnya mati sebelum sempat keluar.

Karena terlalu takut merusak persahabatan yang selama ini mereka jaga.

Dan lebih dari itu...

ia terlalu takut kehilangan Ariyanti sepenuhnya.

Jadi yang keluar hanyalah jawaban paling sederhana.

“Aku akan tetap jadi sahabatmu.”

Ariyanti tersenyum lega.

Dan tanpa sadar, senyum itu justru menjadi luka baru bagi Ariyadi.

Tidak jauh dari tempat mereka duduk, Lukman dan Ahmad yang baru keluar dari warung kopi memperhatikan dari kejauhan.

Lukman menghela napas panjang.

“Dia benar-benar memilih diam.”

Ahmad menatap Ariyadi beberapa saat.

“Kadang orang paling kuat itu bukan yang mampu memiliki.”

“Lalu?”

“Yang mampu tetap bertahan meski tahu dirinya mungkin akan kalah.”

Lukman tersenyum pahit.

“Mencintai diam-diam memang kejam.”

Malam semakin larut.

Ariyanti masih bercerita panjang tentang Abimanyu.

Tentang cara lelaki itu berbicara.

Tentang perhatian-perhatian kecil yang membuatnya nyaman.

Tentang perasaan yang mulai tumbuh perlahan.

Dan Ariyadi...

tetap mendengarkan semuanya dengan tenang.

Seolah tidak ada luka apa pun di dalam dirinya.

Padahal malam itu, tanpa diketahui siapa pun, seorang lelaki sedang belajar menjadi tempat bersandar bagi perempuan yang dicintainya...

sambil perlahan mengubur perasaannya sendiri hidup-hidup.

BAB V

SIMPANG CAMUH

Tentang Hati yang Mulai Berjalan ke Arah Berbeda, Seperti Lima Persimpangan yang Tidak Semua Berakhir Pada Tujuan yang Sama

Pagi itu Kuala Kapuas diguyur hujan sejak subuh.

Air mengalir di sisi-sisi jalan pusat kota, membentuk genangan kecil yang memantulkan bayangan bangunan pertokoan sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Langit tampak kelabu, sementara kendaraan bergerak perlahan melewati ruas jalan yang basah.

Di kawasan Simpang Adipura—yang oleh masyarakat lama lebih akrab disebut Simpang Camuh—arus kendaraan mulai padat sejak pagi.

Lima percabangan jalan di kawasan itu seperti menggambarkan arah hidup manusia:

ada yang menuju pusat kota,

ada yang keluar kota,

ada yang kembali pulang,

dan ada pula yang tersesat tanpa tahu tujuan.

Begitu pula dengan hati manusia.

Kadang berjalan lurus.

Kadang bercabang tanpa arah.

Dan pagi itu, tanpa disadari siapa pun, hubungan di antara mereka mulai memasuki persimpangan yang rumit.

Ariyanti berdiri di bawah atap sebuah toko perlengkapan sekolah sambil menunggu hujan reda.

Tangannya memegang beberapa buku dan alat tulis yang baru dibeli bersama Siti dan Anita. Di depan pertokoan, kendaraan berlalu-lalang membelah hujan.

“Aku benci hujan kalau sedang di pusat kota,” keluh Anita sambil merapikan jilbabnya.

“Kenapa?” tanya Siti.

“Karena macetnya bikin emosi.”

Mereka bertiga tertawa kecil.

Namun perhatian Ariyanti tiba-tiba teralihkan ke arah jalan.

Sebuah motor berhenti tepat di depan trotoar.

Abimanyu turun sambil membuka helmnya.

Dan entah kenapa, wajah Ariyanti langsung berubah cerah.

“Hujan-hujan begini masih juga keluar,” ujar Abimanyu sambil tersenyum.

Ariyanti tersenyum balik.

“Katanya orang sibuk.”

“Kalau untuk bertemu seseorang, mungkin selalu ada waktu.”

Kalimat itu sederhana.

Namun cukup membuat pipi Ariyanti memerah samar.

Anita dan Siti saling melirik sambil menahan senyum.

Tidak jauh dari tempat itu, dari seberang jalan dekat warung kopi kecil Simpang Camuh, Ariyadi berdiri bersama Ahmad dan Lukman.

Tatapannya langsung tertuju kepada Ariyanti dan Abimanyu.

Dan seperti biasanya...

dadanya kembali terasa sesak.

Ahmad yang menyadari perubahan wajah sahabatnya hanya menghela napas kecil.

“Masih belum ingin bicara juga?”

Ariyadi tersenyum tipis.

“Bicara apa?”

“Perasaanmu.”

Ariyadi tidak langsung menjawab.

Ia memandang lampu lalu lintas yang berubah warna di tengah hujan.

Merah.

Kuning.

Hijau.

Seolah hidup sedang memberinya pilihan-pilihan yang tidak mudah.

“Ada perasaan yang lebih baik tetap diam,” ucapnya pelan.

Lukman menoleh.

“Atau mungkin kau terlalu takut kehilangan.”

Kalimat itu tepat mengenai isi hatinya.

Karena memang itulah yang paling ia takutkan.

Bukan ditolak.

Tetapi kehilangan Ariyanti sebagai sahabat.

Di tengah suasana hujan yang dingin itu, dari kejauhan seseorang memperhatikan mereka semua dengan tatapan tajam.

Aditya.

Lelaki itu berdiri di depan sebuah toko elektronik sambil menyalakan rokok.

Tatapannya tidak lepas dari Ariyanti.

Sudah lama ia mengenal perempuan itu.

Dan sejak dulu pula ia tidak suka melihat Ariyanti dekat dengan lelaki lain.

Terlebih dengan Abimanyu.

“Jadi benar dia mulai dekat dengan lelaki baru,” gumamnya lirih.

Tak lama kemudian Arman datang menghampiri sambil tertawa kecil.

“Kelihatannya menarik.”

Aditya menyinggikan senyum tipis.

“Aku tidak suka kalah sebelum bermain.”

Arman tertawa pendek.

“Lalu?”

“Mungkin sudah waktunya membuat keadaan sedikit lebih rumit.”

Tatapan mereka berdua penuh sesuatu yang sulit ditebak.

Dan sejak saat itu...

benih konflik mulai tumbuh perlahan.

Hujan mulai reda menjelang siang.

Abimanyu menawarkan diri mengantar Ariyanti pulang.

Namun baru beberapa langkah menuju motor, tiba-tiba sebuah mobil melintas cepat dan memercikkan air hujan ke arah trotoar.

“Awas!”

Refleks Abimanyu menarik tangan Ariyanti agar tidak terkena cipratan air.

Gerakan itu terjadi begitu cepat.

Namun cukup membuat jantung Ariyanti berdebar tidak karuan.

Mata mereka bertemu dalam jarak dekat.

Untuk beberapa detik, dunia seolah menjadi sunyi.

Dan dari seberang jalan...

Ariyadi melihat semuanya.

Ia mencoba tersenyum kecil.

Tetapi untuk pertama kalinya, senyum itu terasa sangat berat.

Karena kini ia mulai sadar:

hubungan Ariyanti dan Abimanyu bukan lagi sekadar rasa penasaran biasa.

Perasaan itu mulai tumbuh.

Dan semakin hari, dirinya semakin tertinggal jauh di belakang.

Sore harinya, mereka semua berkumpul di sebuah warung kopi dekat Taman Adipura.

Suasana tampak biasa.

Rifai masih sibuk melontarkan candaan.

Susan tetap cerewet seperti biasa.

Hamid menjadi pendengar yang tenang.

Siti dan Anita sesekali tertawa kecil.

Namun di balik semua kebersamaan itu...

arah hati mereka mulai berbeda-beda.

Ariyanti mulai membuka hatinya untuk Abimanyu.

Abimanyu mulai nyaman berada di dekat Ariyanti.

Ariyadi diam-diam menahan luka.

Aditya mulai menyusun obsesi.

Arman mulai memainkan keadaan.

Dan tanpa mereka sadari...

hidup mereka kini telah memasuki Simpang Camuh:

persimpangan rumit yang akan membawa masing-masing menuju takdir yang berbeda.

Karena tidak semua cinta berjalan lurus.

Sebagian harus tersesat lebih dulu.

Dan sebagian lagi...

harus rela berhenti di persimpangan, menyaksikan orang yang dicintainya melanjutkan perjalanan bersama orang lain.

BAB VI

LANGIT JALAN JENDERAL SUDIRMAN

Tentang Perasaan yang Tumbuh Perlahan di Tengah Cahaya Kota, Sementara Seseorang Lain Diam-Diam Belajar Menyembunyikan Luka Lebih Dalam

Malam di Jalan Jenderal Sudirman selalu memiliki denyut kehidupan yang berbeda.

Sebagai salah satu urat nadi pusat Kota Kuala Kapuas, jalan itu tidak pernah benar-benar sepi. Deretan pertokoan yang memanjang dari kawasan Ujung Murung hingga pusat kota tampak hidup oleh cahaya lampu neon dan aktivitas masyarakat.

Toko emas memantulkan cahaya berkilau dari balik etalase kaca.
Toko perlengkapan sekolah masih dipenuhi pembeli.
Warung kopi dan rumah makan ramai oleh anak-anak muda yang menghabiskan malam.

Dari kejauhan, suara klakson kendaraan bercampur dengan alunan musik dari kafe kecil di sudut jalan.

Dan di bawah langit malam Kuala Kapuas yang tenang itulah...

romantisme mulai tumbuh perlahan.

“Yan, cepat sedikit jalannya.”

Susan yang berjalan paling depan menoleh sambil tertawa.

“Aku lapar!”

“Astaga, baru juga habis makan sore,” balas Anita.

“Namanya juga perut tidak pernah kompromi.”

Mereka semua tertawa kecil.

Malam itu mereka berjalan bersama menyusuri pusat pertokoan Jalan Jenderal Sudirman. Lampu kota yang berpendar membuat suasana terasa hangat dan indah.

Ariyanti berjalan di samping Abimanyu.

Sesekali mereka berbicara ringan tentang banyak hal.

Tentang masa kecil.

Tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai.

Tentang kehidupan yang ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Dan anehnya...

setiap percakapan bersama lelaki itu selalu membuat Ariyanti merasa nyaman.

“Dulu aku sering lewat jalan ini waktu kecil,” ujar Abimanyu sambil memperhatikan deretan toko.

“Ayahku pernah punya teman di kawasan sini.”

Ariyanti tersenyum kecil.

“Berarti Kuala Kapuas bukan tempat asing buatmu.”

“Tidak pernah asing.”

Abimanyu menoleh pelan ke arah Ariyanti.

“Mungkin karena sekarang ada alasan untuk sering kembali.”

Kalimat itu membuat langkah Ariyanti sedikit melambat.

Dadanya berdebar kecil.

Sementara Susan yang berjalan di depan spontan menahan tawa ketika mendengar kalimat itu.

“Wah... mulai gombal,” bisiknya kepada Anita.

Anita hanya tertawa kecil sambil menggeleng.

Di belakang mereka, Ariyadi berjalan bersama Ahmad dan Lukman.

Tatapannya beberapa kali mengarah kepada Ariyanti dan Abimanyu yang tampak semakin dekat.

Namun seperti biasa...

ia memilih diam.

Ahmad memperhatikan sahabatnya beberapa saat sebelum akhirnya berkata pelan,

“Kau terlalu pandai menyembunyikan perasaan.”

Ariyadi tersenyum tipis.

“Tidak semua hal harus diungkapkan.”

“Tapi memendam terus juga bisa menghancurkanmu.”

Kalimat itu membuat Ariyadi terdiam.

Ia menatap langit malam Kuala Kapuas yang tampak cerah di antara lampu-lampu kota.

Lalu menjawab lirih,

“Kalau cinta itu membuat seseorang bahagia...”

ia berhenti beberapa detik.

“...bukankah kadang kita cukup melihatnya dari jauh?”

Lukman yang mendengar itu hanya menghela napas panjang.

Sebagai seseorang yang memahami makna luka dalam diam, ia tahu:

Ariyadi mulai tenggelam terlalu jauh dalam perasaannya sendiri.

Mereka berhenti di sebuah kedai kopi kecil dekat deretan toko mebel.

Suasana malam terasa nyaman.

Lampu gantung berwarna kuning redup membuat tempat itu tampak hangat. Dari luar kedai, kendaraan masih berlalu-lalang memenuhi Jalan Jenderal Sudirman.

Rifai yang sedari tadi sibuk bercanda mulai membuat suasana semakin ramai.

“Kalau nanti ada yang menikah duluan di antara kita, siapa kira-kira?”

Susan langsung menunjuk Anita.

“Ini. Mukanya sudah cocok jadi ibu-ibu.”

“Kurang ajar,” balas Anita sambil tertawa.

Hamid hanya tersenyum tenang sambil menyeruput kopi.

Siti sesekali ikut tertawa kecil melihat tingkah mereka.

Dan di tengah semua kebersamaan itu...

Ariyanti tanpa sadar mulai lebih sering memperhatikan Abimanyu.

Cara lelaki itu berbicara.

Cara ia mendengarkan orang lain.

Cara ia menghargai percakapan kecil.

Hal-hal sederhana yang justru perlahan membuat perasaannya tumbuh.

Sementara Abimanyu pun mulai merasakan hal yang sama.

Di antara banyak perempuan yang pernah ia kenal, Ariyanti terasa berbeda.

Tidak berlebihan.

Tidak dibuat-buat.

Tetapi kehadirannya menghadirkan ketenangan.

Malam semakin larut.

Saat mereka keluar dari kedai kopi, lampu-lampu pertokoan mulai satu per satu ditutup.

Udara malam Kota Kuala Kapuas terasa lebih dingin.

Ketika berjalan di trotoar, tanpa sengaja Ariyanti sedikit tersandung batu kecil.

Refleks, Abimanyu menahan tangannya.

“Hati-hati.”

Sentuhan singkat itu membuat Ariyanti terdiam sesaat.

Jantungnya kembali berdetak tidak karuan.

Sementara dari beberapa langkah di belakang mereka...

Ariyadi melihat semuanya dengan senyum tipis yang sulit dijelaskan.

Bukan marah.

Bukan benci.

Tetapi perasaan seseorang yang mulai sadar bahwa dirinya perlahan kehilangan tempat di hati orang yang paling ia sayangi.

Dan anehnya...

ia tetap memilih bertahan.

Di ujung Jalan Jenderal Sudirman, lampu kota masih menyala indah.

Angin malam dari arah sungai berembus pelan melewati pusat pertokoan yang mulai sepi.

Malam itu, di bawah langit Kota Kuala Kapuas...

dua hati mulai saling mendekat perlahan.

Sementara satu hati lainnya belajar sesuatu yang paling sulit dalam cinta:

tetap tersenyum meski harus melihat orang yang dicintainya bahagia bersama orang lain.

BAB VII

PERTOKOAN SANJAYA

Tentang Rahasia yang Mulai Berembus di Tengah Keramaian Kota, Ketika Persahabatan Perlahan Diuji oleh Cinta dan Ambisi

Siang itu kawasan Pertokoan Sanjaya dipenuhi hiruk-pikuk manusia.

Sebagai salah satu pusat perdagangan paling ramai di Kuala Kapuas, kawasan itu hampir tidak pernah benar-benar sepi. Deretan toko handphone, toko pakaian, elektronik, sparepart motor, hingga toko sembako berjajar rapat di sepanjang jalan.

Suara pedagang bercampur dengan bunyi kendaraan.
Orang-orang berjalan saling berselisih di trotoar sempit.
Musik dari toko elektronik terdengar bersahut-sahutan.

Kota Kuala Kapuas tampak hidup seperti biasa.

Namun di balik keramaian itu...

sesuatu mulai bergerak diam-diam.

Sesuatu yang perlahan akan mengubah hubungan di antara mereka semua.

Ariyanti berjalan bersama Susan dan Anita memasuki salah satu toko aksesoris handphone.

Susan sibuk memilih gantungan ponsel sambil terus berbicara tanpa henti.

“Kalau aku punya pacar kaya, aku mau dibelikan handphone baru tiap tahun.”

Anita langsung tertawa.

“Pacar atau ATM berjalan?”

“Dua-duanya lebih bagus.”

Mereka kembali tertawa.

Sementara Ariyanti tampak lebih banyak diam hari itu.

Pikirannya masih dipenuhi banyak hal.

Terutama tentang Abimanyu.

Beberapa hari terakhir, lelaki itu semakin sering hadir dalam hidupnya.

Mengirim pesan singkat.

Menanyakan kabarnya.

Menemani percakapan malam.

Dan tanpa sadar, semua perhatian kecil itu mulai membuat hatinya perlahan terbuka.

“Yan...”

Suara Susan membuatnya tersadar.

“Kau dari tadi senyum sendiri.”

Ariyanti spontan salah tingkah.

“Tidak ada.”

“Pasti mikirin seseorang.”

Anita langsung ikut menggoda.

“Namanya juga orang lagi jatuh hati.”

Wajah Ariyanti memerah malu.

Namun sebelum ia sempat membalas, langkah seseorang tiba-tiba berhenti di depan toko.

Aditya.

Tatapannya langsung tertuju kepada Ariyanti.

Dan senyum tipis di wajah lelaki itu terasa sulit ditebak.

“Sudah lama tidak bertemu,” ucapnya santai.

Suasana mendadak sedikit berubah.

Susan dan Anita saling melirik.

Mereka mengenal Aditya cukup baik.

Lelaki itu dikenal pintar berbicara dan mudah bergaul, tetapi memiliki sifat yang sulit ditebak. Ia terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dan sejak dulu...

ia selalu tertarik pada Ariyanti.

“Apa kabar?” tanya Aditya sambil mendekat.

“Baik,” jawab Ariyanti singkat.

Tatapan Aditya perlahan berubah ketika melihat ekspresi wajah Ariyanti yang terasa berbeda dari biasanya.

Seolah perempuan itu sedang menyimpan kebahagiaan tertentu.

Dan instingnya segera menangkap satu hal:

ada seseorang yang mulai mengisi hati Ariyanti.

Tidak jauh dari kawasan pertokoan, di sebuah warung kopi kecil dekat toko sparepart motor, Arman duduk bersama beberapa temannya.

Tatapannya sesekali mengarah ke seberang jalan.

“Jadi benar ya,” ucapnya sambil tersenyum miring.

“Abimanyu mulai dekat dengan Ariyanti.”

Aditya yang baru datang duduk di hadapannya sambil menyalakan rokok.

“Kelihatannya begitu.”

Arman tertawa kecil.

“Menarik.”

Namun Aditya tidak tertawa.

Tatapannya justru terlihat dingin.

“Aku tidak suka kalah.”

Kalimat itu diucapkan dengan tenang.

Tetapi cukup membuat Arman memahami sesuatu:

Aditya serius.

“Lalu apa rencanamu?” tanya Arman.

Aditya mengembuskan asap rokok perlahan.

“Kadang hubungan tidak perlu dihancurkan langsung.”

Ia menyinggikan senyum tipis.

“Cukup dibuat saling curiga.”

Arman tertawa pelan.

“Nah... itu baru permainan.”

Sore harinya, kawasan Pertokoan Sanjaya semakin ramai.

Lampu-lampu toko mulai menyala.

Suara kendaraan memenuhi jalan.

Orang-orang berlalu-lalang tanpa tahu bahwa di tengah keramaian itu, sebuah rahasia mulai bergerak dari mulut ke mulut.

Rahasia tentang Abimanyu.

Tentang masa lalunya.

Dan tentang seorang perempuan yang pernah dekat dengannya di luar kota.

“Kau dengar belum?”

Seorang lelaki berbisik kepada temannya di depan toko elektronik.

“Katanya Abimanyu dulu hampir tunangan.”

“Serius?”

“Iya. Tapi entah kenapa batal.”

Percakapan kecil itu mulai menyebar perlahan.

Dari warung kopi.

Ke toko handphone.

Ke tongkrongan anak muda.

Dan tanpa sadar...

cerita itu akhirnya sampai ke telinga Ariyadi.

Malam mulai turun ketika Ariyadi duduk bersama Lukman dan Ahmad di trotoar dekat kawasan pertokoan.

Suasana kota masih ramai.

Namun wajah Ariyadi terlihat lebih serius malam itu.

“Kau percaya rumor itu?” tanya Ahmad.

Ariyadi menggeleng pelan.

“Aku tidak tahu.”

“Tapi kalau itu benar?” sambung Lukman.

Ariyadi terdiam cukup lama.

Angin malam bertiup pelan melewati jalanan pusat kota.

Dan entah kenapa, hatinya mulai merasa tidak tenang.

Bukan karena ia membenci Abimanyu.

Tetapi karena ia takut melihat Ariyanti terluka.

Karena selama ini...

hanya itu yang paling tidak sanggup ia lihat.

“Aku cuma ingin dia bahagia,” ucap Ariyadi lirih.

Lukman menatap sahabatnya beberapa saat.

“Kadang orang yang paling tulus justru paling sering terluka.”

Di sisi lain kota, Ariyanti sedang duduk sendirian di kamarnya sambil menatap layar ponsel.

Pesan dari Abimanyu masih terbuka.

Namun pikirannya mulai dipenuhi banyak pertanyaan setelah tanpa sengaja mendengar percakapan tentang masa lalu lelaki itu.

Dan untuk pertama kalinya...

rasa nyaman yang tumbuh di hatinya mulai disusupi keraguan kecil.

Sementara di luar sana, Aditya dan Arman tersenyum puas melihat benih-benih kecurigaan mulai tumbuh perlahan.

Karena mereka tahu:

cinta tidak selalu hancur karena kebencian.

Kadang...

ia runtuh hanya karena rahasia yang terlambat dijelaskan.

BAB VIII

LUKA YANG TIDAK DIKETAHUI SIAPA PUN

Tentang Seseorang yang Tetap Tersenyum di Tengah Kebersamaan, Padahal Hatinya Perlahan Hancur Tanpa Ada yang Menyadari

Malam di Kuala Kapuas turun dengan langit yang tampak muram.

Awan gelap menggantung di atas kota, sementara lampu-lampu jalan mulai menyala memantul di genangan air bekas hujan sore. Kendaraan masih ramai melintasi Jalan Jenderal Ahmad Yani menuju pusat kota.

Di kejauhan, Bundaran Besar Kuala Kapuas tampak bercahaya seperti biasa.

Namun malam itu...

tidak semua hati di kota itu berada dalam keadaan baik-baik saja.

Taman Adipura kembali ramai oleh anak-anak muda yang menghabiskan malam akhir pekan.

Pedagang kaki lima memenuhi sisi taman.

Suara musik akustik terdengar samar dari sudut taman kota.

Anak-anak kecil masih berlari di area bermain.

Di salah satu bangku taman, Ariyanti duduk bersama Abimanyu.

Mereka tampak tenggelam dalam percakapan panjang.

Tentang kehidupan.

Tentang keluarga.

Tentang mimpi-mimpi yang belum tercapai.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, Ariyanti mulai membuka dirinya lebih jauh kepada lelaki itu.

“Aku sebenarnya takut berharap terlalu jauh,” ucap Ariyanti pelan sambil memandang lampu taman.

“Kenapa?” tanya Abimanyu lembut.

“Karena orang yang terlalu berharap biasanya paling mudah kecewa.”

Abimanyu terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berkata,

“Aku bukan orang yang pandai memberi janji.”

Tatapannya pelan bertemu dengan mata Ariyanti.

“Tapi aku serius mengenalmu.”

Kalimat sederhana itu membuat hati Ariyanti bergetar kecil.

Tidak berlebihan.

Tidak manis berlebihan.

Namun justru terasa tulus.

Dan tanpa sadar, senyum kecil perlahan tumbuh di wajahnya.

Tidak jauh dari sana, di bawah pohon dekat parkir taman, Ariyadi berdiri bersama Ahmad dan Hamid.

Tatapannya beberapa kali tanpa sadar mengarah kepada Ariyanti dan Abimanyu.

Keduanya tampak begitu nyaman bersama.

Dan semakin ia melihat itu...

semakin terasa sesak di dalam dadanya.

Hamid yang sedari tadi diam akhirnya membuka suara.

“Kau tidak harus memaksakan dirimu terlihat kuat.”

Ariyadi tersenyum tipis.

“Aku memang baik-baik saja.”

Ahmad langsung menggeleng.

“Kau berbohong terlalu buruk.”

Mereka bertiga terdiam beberapa saat.

Angin malam dari arah sungai berembus dingin melewati taman kota.

Lampu kendaraan dari Simpang Adipura tampak bergerak seperti aliran cahaya yang tidak pernah berhenti.

Dan di tengah suasana malam itu...

Ariyadi perlahan mulai merasa kehilangan sesuatu yang bahkan belum pernah benar-benar ia miliki.

“Ariyadi itu sahabat terbaikku.”

Suara Ariyanti terdengar samar dari kejauhan.

Tanpa sengaja, kalimat itu sampai ke telinga Ariyadi.

Abimanyu tersenyum kecil.

“Kelihatannya dia sangat peduli padamu.”

Ariyanti mengangguk pelan.

“Dia selalu ada sejak dulu.”

Kalimat itu terdengar hangat.

Tetapi entah kenapa...

justru terasa menyakitkan bagi Ariyadi.

Karena hanya menjadi “sahabat terbaik” kadang jauh lebih menyakitkan daripada dibenci.

Sebab artinya:

dirimu begitu penting untuk dipertahankan...

tetapi tidak pernah cukup untuk dicintai.

Lukman datang menghampiri sambil membawa dua gelas kopi hangat.

Ia menyerahkan satu kepada Ariyadi.

“Masih ingin bertahan?”

Ariyadi menerima kopi itu sambil tersenyum kecil.

“Aku tidak tahu caranya pergi.”

Lukman menatap sahabatnya lama.

“Kadang yang paling melelahkan bukan mencintai.”

“Lalu?”

“Berpura-pura tidak terluka.”

Kalimat itu membuat Ariyadi menunduk pelan.

Untuk pertama kalinya malam itu...

matanya terlihat benar-benar lelah.

Sementara di sisi lain taman, Susan, Anita, dan Siti sedang duduk sambil memperhatikan Ariyanti dan Abimanyu dari kejauhan.

“Mereka cocok ya,” bisik Susan sambil tersenyum.

Siti mengangguk kecil.

“Ariyanti kelihatan bahagia.”

Namun Anita justru tampak ragu.

“Aku cuma kasihan sama seseorang.”

Susan menoleh.

“Maksudmu Ariyadi?”

Anita tidak menjawab.

Tetapi tatapannya sudah cukup menjelaskan.

Karena bahkan orang-orang di sekitar mereka mulai menyadari sesuatu yang selama ini berusaha disembunyikan Ariyadi.

Perasaan itu terlalu jelas di matanya.

Cara ia memandang Ariyanti.

Cara ia selalu mengalah.

Cara ia diam setiap kali nama Abimanyu disebut.

Semua terlihat.

Kecuali oleh satu orang:

Ariyanti sendiri.

Malam semakin larut.

Taman Adipura mulai sepi perlahan.

Ketika mereka hendak pulang, tiba-tiba lampu taman padam sesaat karena listrik sempat turun.

Suasana menjadi gelap beberapa detik.

Refleks, Ariyanti menggenggam lengan Abimanyu.

Dan ketika lampu kembali menyala...

pemandangan itu tertangkap jelas oleh mata Ariyadi.

Untuk sesaat lelaki itu hanya diam.

Senyumnya masih ada.

Tetapi kali ini terasa rapuh.

Sangat rapuh.

Karena malam itu ia akhirnya memahami satu kenyataan pahit:

bahwa cinta tidak selalu kalah karena kurang berjuang.

Kadang...

ia kalah karena datang terlalu lama sebagai sahabat.

Perjalanan pulang malam itu terasa sunyi bagi Ariyadi.

Motor yang dikendarainya melaju perlahan melewati Jalan Jenderal Sudirman yang mulai lengang.

Lampu-lampu kota tampak kabur di matanya.

Entah karena angin malam...

atau karena sesuatu di dalam dadanya perlahan mulai pecah.

Namun seperti biasanya...

ia tetap memilih diam.

Karena menjadi seseorang yang mencintai dalam diam berarti belajar satu hal yang paling menyakitkan:

menyembunyikan luka seolah tidak pernah ada.

BAB IX

HUJAN DI BUNDARAN BESAR KUALA KAPUAS

Tentang Kesalahpahaman Pertama yang Menggoreskan Luka, Saat Cinta Mulai Diuji oleh Keraguan dan Rahasia Masa Lalu

Langit Kuala Kapuas malam itu dipenuhi awan hitam.

Angin bertiup lebih dingin dari biasanya, membawa aroma hujan dari arah sungai. Lampu-lampu kendaraan berputar mengelilingi Bundaran Besar Kuala Kapuas yang tetap ramai meski malam mulai larut.

Sebagai gerbang penghubung antara arah Banjarmasin, Palangkaraya, dan pusat Kota Kapuas, kawasan bundaran itu hampir tidak pernah benar-benar sepi.

Pedagang kuliner masih berjajar di sekitar taman bundaran. Suara musik jalanan terdengar samar bercampur bunyi klakson kendaraan. Lampu taman wisata memantul di jalanan yang mulai basah oleh gerimis.

Namun malam itu...

sesuatu yang kecil mulai berubah menjadi awal luka.

Ariyanti berdiri di bawah atap halte kecil dekat taman bundaran sambil memeluk kedua tangannya.

Tatapannya beberapa kali melihat layar ponsel.

Sudah hampir satu jam ia menunggu.

Dan Abimanyu belum juga datang.

Hujan mulai turun perlahan.

Pesan terakhir lelaki itu hanya berbunyi:

“Maaf, aku sedikit terlambat.”

Tetapi setelah itu tidak ada kabar lagi.

Susan yang sedari tadi menemaninya mulai terlihat kesal.

“Kalau memang tidak bisa datang, harusnya bilang dari awal.”

“Mungkin dia ada urusan,” jawab Ariyanti pelan.

“Urusan sampai menghilang begitu?”

Ariyanti diam.

Entah kenapa malam itu hatinya mulai tidak tenang.

Apalagi sejak rumor tentang masa lalu Abimanyu mulai terdengar di mana-mana.

Tentang perempuan yang pernah hampir menjadi tunangannya.

Tentang hubungan yang gagal.

Tentang sesuatu yang belum pernah dijelaskan langsung kepadanya.

Dan semua pertanyaan itu perlahan mulai mengganggu pikirannya.

Sementara itu, tidak jauh dari bundaran, Abimanyu sedang terjebak di sebuah kafe kecil bersama seorang perempuan.

Perempuan itu bernama **Maya**.

Seseorang dari masa lalunya.

Pertemuan itu sebenarnya tidak direncanakan.

Maya tiba-tiba datang dari luar kota dan meminta bertemu untuk membicarakan sesuatu yang belum selesai di antara mereka.

“Aku cuma ingin kita bicara baik-baik,” ucap Maya pelan.

Abimanyu terlihat gelisah.

“Aku sudah bilang semuanya sudah selesai.”

“Tapi tidak untukku.”

Suasana terasa canggung.

Dan tanpa Abimanyu sadari...

seseorang sedang memperhatikan mereka dari luar kaca kafe.

Arman.

Lelaki itu tersenyum tipis sambil memainkan ponselnya.

Beberapa detik kemudian...

ia mengambil foto mereka.

Hujan mulai turun semakin deras di Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Lampu kendaraan tampak kabur terkena air hujan.

Ariyanti mulai terlihat kecewa.

“Sudahlah, Yan,” ujar Susun. “Pulang saja.”

Namun tepat ketika Ariyanti hendak membalas, ponselnya bergetar.

Sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

Dan saat ia membuka foto yang dikirim...

dadanya langsung terasa sesak.

Foto Abimanyu bersama seorang perempuan di sebuah kafe.

Duduk berhadapan.

Tampak begitu dekat.

Wajah Ariyanti langsung berubah pucat.

Susan yang melihat itu spontan terdiam.

“Yan...”

Namun Ariyanti tidak menjawab.

Tatapannya kosong.

Hujan turun semakin deras membasahi jalanan kota.

Dan untuk pertama kalinya sejak mengenal Abimanyu...

hatinya dipenuhi rasa kecewa.

Tidak lama kemudian, sebuah motor berhenti tergesa di depan halte.

Abimanyu turun sambil sedikit basah karena hujan.

“Maaf aku terlambat—”

Kalimatnya terhenti ketika melihat ekspresi Ariyanti.

“Ada apa?”

Ariyanti langsung menunjukkan layar ponselnya.

“Ini siapa?”

Wajah Abimanyu berubah.

Beberapa detik suasana menjadi sunyi di tengah suara hujan.

“Itu tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Lalu seperti apa?”

Nada suara Ariyanti mulai bergetar.

“Kenapa kau tidak pernah cerita tentang dia?”

Abimanyu menghela napas berat.

“Aku ingin menjelaskannya nanti.”

“Nanti?” Ariyanti tertawa kecil penuh kecewa. “Sampai aku tahu sendiri dari orang lain?”

“Ariyanti, dengarkan dulu—”

“Aku capek mendengar kata nanti.”

Hujan turun semakin deras.

Orang-orang di sekitar mulai memperhatikan mereka.

Dan untuk pertama kalinya...

hubungan yang baru mulai tumbuh itu diguncang pertengkaran.

Tidak jauh dari halte, Ariyadi yang baru datang bersama Ahmad langsung melihat suasana itu.

Tatapannya berubah cemas.

Ia belum pernah melihat Ariyanti semarah itu sebelumnya.

Dan yang paling menyakitkan...

bagian kecil di dalam dirinya justru merasa lega melihat hubungan mereka mulai retak.

Namun secepat itu pula ia membenci dirinya sendiri karena memiliki perasaan tersebut.

Karena seberapa pun terluka hatinya...

ia tetap tidak ingin melihat Ariyanti menangis.

“Aku percaya sama kamu,” ucap Ariyanti dengan mata berkaca-kaca.

“Tapi kenapa rasanya aku seperti sedang dibohongi?”

Abimanyu mencoba mendekat.

Namun Ariyanti mundur perlahan.

“Jangan sekarang.”

Suaranya pelan.

Tetapi penuh luka.

Dan beberapa detik kemudian...

perempuan itu pergi meninggalkan bundaran di tengah hujan deras.

Susan segera menyusulnya.

Abimanyu hanya terdiam mematung.

Air hujan membasahi wajah dan pakaiannya.

Entah kenapa...

malam itu ia merasa kehilangan sesuatu yang baru saja mulai ia jaga.

Ariyadi memperhatikan semuanya dari kejauhan.

Lelaki itu ingin mengejar Ariyanti.

Ingin menenangkannya seperti biasa.

Namun langkahnya tertahan.

Karena malam itu ia sadar satu hal:

semakin dekat dirinya dengan luka Ariyanti...

semakin besar kemungkinan hatinya sendiri akan hancur lebih dalam.

Hujan terus turun di Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Lampu-lampu kota tampak samar di antara derasnya air.

Dan malam itu...

cinta yang baru mulai tumbuh akhirnya merasakan luka pertamanya.

Bukan karena tidak ada rasa.

Tetapi karena rahasia yang datang terlambat untuk dijelaskan.

BAB X

LELAKI YANG SELALU DATANG SAAT SEMUA PERGI

Tentang Seseorang yang Tidak Pernah Menjadi Pilihan Utama, Tetapi Selalu Menjadi Tempat Pulang Ketika Dunia Sedang Runtuh

Hujan semalam masih meninggalkan jejak di Kota Kuala Kapuas.

Pagi itu jalanan pusat kota tampak basah. Genangan kecil masih terlihat di beberapa sisi trotoar sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani. Langit mendung menggantung rendah, membuat suasana kota terasa lebih sendu dari biasanya.

Di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas, para pedagang mulai membuka lapak seperti biasa.

Namun bagi Ariyanti...

hari itu terasa berbeda.

Sangat berbeda.

Sejak pertengkarannya dengan Abimanyu malam tadi, pikirannya tidak pernah benar-benar tenang. Foto yang dikirim orang tak dikenal itu terus terbayang di kepalanya.

Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa mungkin ada penjelasan.

Tetapi rasa kecewa tetap sulit dihindari.

Apalagi Abimanyu memang tidak pernah bercerita tentang perempuan dari masa lalunya itu.

Dan yang paling menyakitkan...

Ariyanti merasa dirinya tidak cukup dipercaya untuk mengetahui semuanya sejak awal.

Di dalam kamarnya, Ariyanti duduk memeluk lutut di dekat jendela.

Ponselnya sejak tadi bergetar berkali-kali.

Nama Abimanyu terus muncul di layar.

“Aku ingin menjelaskan.”

“Tolong jangan menghindar.”

“Yan, dengarkan aku dulu.”

Namun tidak satu pun pesan itu dibalas.

Air mata perlahan jatuh membasahi pipinya.

Entah kenapa, luka kecil itu terasa begitu berat.

Mungkin karena ia sudah mulai membuka hati terlalu jauh.

Ketukan pelan terdengar dari luar kamar.

“Ariyanti...”

Suara lembut ibunya membuat Ariyanti segera menghapus air matanya.

“Iya, Bu.”

“Kau dicari seseorang.”

Ariyanti mengernyit kecil.

“Siapa?”

“Katanya Ariyadi.”

Perempuan itu terdiam beberapa detik.

Lalu perlahan berdiri.

Di teras rumah sederhana itu, Ariyadi duduk tenang sambil memegang dua gelas es teh.

Seperti biasa.

Sederhana.

Tenang.

Dan selalu datang tanpa perlu diminta.

Ketika melihat Ariyanti keluar, senyum kecil langsung muncul di wajahnya.

“Kau belum makan kan?”

Ariyanti mencoba tersenyum.

“Bagaimana kau tahu?”

“Karena kalau sedang sedih, kau selalu lupa makan.”

Kalimat sederhana itu langsung membuat mata Ariyanti kembali berkaca-kaca.

Karena hanya orang yang benar-benar mengenalnya yang bisa memahami hal-hal kecil seperti itu.

Ariyadi menyerahkan satu gelas es teh.

“Mau jalan sebentar?”

Mereka akhirnya pergi menyusuri tepian sungai dekat kawasan Dermaga KP3.

Langit masih mendung.

Angin sungai berembus dingin membawa aroma air dan kayu basah dari dermaga.

Beberapa perahu kecil tampak melintas perlahan di atas Sungai Kapuas Murung.

Dan sepanjang perjalanan itu...

Ariyadi tidak banyak bertanya.

Ia hanya menemani.

Karena ia tahu:

kadang orang yang sedang terluka tidak membutuhkan nasihat.

Mereka hanya butuh seseorang yang tetap tinggal.

“Aku bodoh ya?”

Suara Ariyanti akhirnya memecah keheningan.

Ariyadi menoleh pelan.

“Kenapa bilang begitu?”

“Aku terlalu cepat percaya.”

Nada suaranya terdengar rapuh.

“Aku bahkan belum benar-benar mengenalnya.”

Ariyadi terdiam.

Ada banyak hal yang sebenarnya ingin ia katakan.

Tentang bagaimana ia selalu takut melihat Ariyanti jatuh hati terlalu dalam.

Tentang bagaimana ia ingin melindungi perempuan itu dari rasa kecewa.

Namun sekali lagi...

ia memilih menyimpan semuanya.

“Perasaan tidak pernah salah,” ucapnya pelan.

“Yang salah cuma ketika kita memberikan hati kepada orang yang belum siap menjaganya.”

Ariyanti menunduk.

Air matanya kembali jatuh perlahan.

“Kalau ternyata dia memang masih mencintai perempuan itu bagaimana?”

Pertanyaan itu terasa seperti pisau kecil bagi Ariyadi.

Karena di dalam hatinya sendiri, ia berharap bisa menjadi seseorang yang menjaga Ariyanti dari semua luka itu.

Tetapi ia juga tahu...

hati perempuan itu masih tertuju kepada Abimanyu.

Dan kenyataan itu tidak pernah berubah.

“Ariyanti...”

Lelaki itu berhenti beberapa detik sebelum melanjutkan.

“Jangan mengambil keputusan saat sedang terluka.”

Perempuan itu menatapnya pelan.

“Kenapa kau selalu tenang?”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Karena kalau aku ikut hancur, nanti siapa yang menenangkanmu?”

Kalimat itu membuat Ariyanti terdiam cukup lama.

Ada rasa hangat yang sulit dijelaskan setiap kali bersama Ariyadi.

Rasa aman.

Rasa nyaman.

Rasa bahwa dirinya tidak sendirian.

Dan tanpa sadar...

lelaki itu selalu hadir setiap kali hidupnya mulai runtuh.

Sore menjelang malam ketika mereka duduk di tepian dermaga memandang langit Kuala Kapuas yang mulai gelap.

Lampu-lampu kota perlahan menyala satu per satu.

Dari kejauhan, suara azan magrib terdengar lembut menyelimuti suasana Kota Air.

“Ariyadi...”

“Hm?”

“Kalau suatu hari nanti aku benar-benar terluka...”

Perempuan itu menggantung kalimatnya sejenak.

“...kau akan tetap ada?”

Pertanyaan itu membuat dada Ariyadi terasa sesak.

Karena sesungguhnya...

ia ingin selalu ada.

Bahkan sejak dulu.

Namun ia tahu dirinya bukan orang yang dipilih hati Ariyanti.

Dan mungkin tidak akan pernah menjadi.

Tetapi tetap saja...

ia mengangguk pelan.

“Aku tidak pandai pergi.”

Jawaban sederhana itu membuat Ariyanti tersenyum kecil di tengah matanya yang masih sembab.

Tidak jauh dari dermaga, seseorang memperhatikan mereka dari dalam mobil.

Aditya.

Tatapannya dingin melihat kedekatan Ariyanti dan Ariyadi.

Sementara di sisi lain, Arman hanya tertawa kecil.

“Kelihatannya permainan makin menarik.”

Aditya tersenyum tipis.

“Kadang luka membuat seseorang mendekat ke tempat yang salah.”

Tatapannya kembali tertuju kepada Ariyadi.

Dan untuk pertama kalinya...

ia mulai menganggap lelaki pendiam itu sebagai ancaman baru.

Malam akhirnya turun sepenuhnya di Kuala Kapuas.

Lampu-lampu Dermaga KP3 memantul di permukaan sungai yang tenang.

Dan malam itu...

sekali lagi Ariyadi membuktikan satu hal:

bahwa dirinya mungkin bukan lelaki yang pertama dipilih Ariyanti.

Tetapi ia selalu menjadi lelaki yang datang saat semua orang mulai pergi.

BAB XI

ADITYA DAN OBSESI YANG BERBAHAYA

Tentang Seseorang yang Menyebutnya Cinta, Padahal yang Ia Inginkan Hanyalah Memiliki dengan Cara Apa Pun

Malam di Kuala Kapuas terasa lebih dingin setelah hujan beberapa hari terakhir.

Langit kota tampak gelap, sementara lampu-lampu pertokoan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman memantulkan cahaya kekuningan di jalanan yang masih basah. Kendaraan terus berlalu-lalang memenuhi pusat kota.

Di kejauhan, kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas masih ramai oleh pedagang malam dan anak-anak muda yang berkumpul menikmati suasana kota.

Namun di balik semua kehidupan malam itu...

ada seseorang yang sedang menyusun rencana perlahan.

Seseorang yang tidak terbiasa menerima penolakan.

Di sebuah kafe kecil dekat kawasan Pertokoan Sanjaya, Aditya duduk sendirian sambil memainkan gelas kopi di tangannya.

Tatapannya kosong mengarah ke luar jendela.

Namun pikirannya penuh.

Foto Ariyanti bersama Ariyadi di Dermaga KP3 beberapa malam lalu terus terbayang di kepalanya.

Dan entah kenapa...

itu membuatnya semakin ingin memiliki perempuan tersebut.

Bukan karena cinta yang tulus.

Tetapi karena egonya mulai terusik.

“Aku tidak suka melihat orang lain lebih dulu mendapat perhatian.”

Kalimat itu keluar pelan dari bibirnya sendiri.

Tak lama kemudian Arman datang menghampiri sambil membawa rokok.

“Masih memikirkan Ariyanti?”

Aditya tersenyum miring.

“Perempuan seperti dia tidak mudah dilupakan.”

Arman tertawa kecil.

“Atau kau hanya tidak suka kalah dari Abimanyu?”

Tatapan Aditya berubah tipis.

“Mungkin dua-duanya.”

Ia menyeruput kopinya perlahan sebelum melanjutkan,

“Dan sekarang hubungan mereka mulai retak.”

“Karena rumor itu?”

Aditya mengangguk kecil.

Arman tersenyum puas.

“Kadang manusia memang lebih mudah hancur karena prasangka.”

Sementara itu, di sisi lain kota, Ariyanti masih berusaha menenangkan pikirannya.

Sejak pertengkarannya dengan Abimanyu di Bundaran Besar Kuala Kapuas, hubungan mereka menjadi canggung.

Abimanyu masih terus mencoba menghubunginya.

Namun Ariyanti belum siap bertemu.

Bukan karena ia membenci lelaki itu.

Tetapi karena ia takut semakin kecewa.

Dan di saat hati seseorang sedang rapuh...

mereka sering kali tidak sadar siapa yang mulai mendekat.

Siang itu kawasan Pertokoan Sanjaya kembali ramai.

Ariyanti datang bersama Susan untuk membeli beberapa kebutuhan.

Suasana pasar modern itu penuh suara manusia dan kendaraan.

Toko pakaian memutar musik keras.

Pedagang aksesoris menawarkan barang dagangan.

Anak-anak muda berlalu-lalang memenuhi trotoar.

“Kalau nanti ketemu Abimanyu bagaimana?” tanya Susan sambil memilih tas kecil.

Ariyanti menghela napas pelan.

“Aku belum tahu.”

“Masih marah?”

“Aku cuma bingung.”

Susan menatap sahabatnya lama.

“Kau masih menyukainya kan?”

Pertanyaan itu membuat Ariyanti terdiam.

Karena jawaban itu terlalu jelas.

Dan justru itulah yang membuat semuanya terasa lebih sakit.

“Kalau seseorang membuatmu bingung...”

Suara seorang lelaki tiba-tiba terdengar dari belakang.

“...biasanya karena dia belum benar-benar serius.”

Ariyanti spontan menoleh.

Aditya berdiri sambil tersenyum tipis.

Susan langsung menunjukkan wajah tidak suka.

Namun Aditya tetap terlihat santai.

“Kebetulan sekali bertemu.”

“Ada perlu apa?” tanya Susan tanpa basa-basi.

Aditya tertawa kecil.

“Tidak boleh menyapa teman lama?”

Tatapannya kemudian kembali kepada Ariyanti.

“Boleh bicara sebentar?”

Ariyanti tampak ragu.

Tetapi akhirnya mengangguk pelan.

Mereka berjalan menuju sebuah kedai kopi kecil di sudut pertokoan.

Suasana siang itu cukup ramai, tetapi anehnya Ariyanti merasa sedikit tidak nyaman sejak awal.

Aditya terlalu tenang.

Terlalu pandai berbicara.

Dan selalu tahu bagaimana memainkan kata-kata.

“Aku dengar kau sedang ada masalah dengan Abimanyu.”

Ariyanti langsung menatapnya.

“Dari mana kau tahu?”

Aditya tersenyum kecil.

“Kuala Kapuas kota kecil.”

Jawaban itu terdengar ringan.

Tetapi cukup membuat Ariyanti tidak nyaman.

“Aku sebenarnya tidak ingin ikut campur,” lanjut Aditya pelan. “Tapi aku cuma tidak ingin kau terluka.”

Kalimat itu terdengar seperti perhatian.

Namun ada sesuatu dalam nada suaranya yang terasa berbeda.

Seolah semua kata-kata itu sudah dipersiapkan.

“Aku kenal banyak tipe lelaki,” sambungnya. “Dan Abimanyu bukan tipe yang mudah melupakan masa lalunya.”

Ariyanti mulai menunduk.

Luka kecil yang sebelumnya belum sembuh kini kembali disentuh perlahan.

Dan Aditya tahu tepat bagian mana yang paling mudah membuat seseorang ragu.

Tidak jauh dari kedai itu, tanpa sengaja Ariyadi baru saja turun dari motornya bersama Ahmad.

Tatapannya langsung tertuju kepada Ariyanti dan Aditya yang sedang duduk bersama.

Keningnya perlahan berkerut.

“Aku tidak suka cara Aditya memandangnya,” gumam Ahmad.

Ariyadi diam.

Tetapi firasatnya mulai terasa tidak tenang.

Ia mengenal Aditya cukup lama.

Dan ia tahu lelaki itu bukan seseorang yang melakukan sesuatu tanpa tujuan.

“Kau terlalu baik untuk dipermainkan,” ucap Aditya lembut sambil menatap Ariyanti.

“Aku tidak sedang dipermainkan.”

“Tapi kau terluka.”

Kalimat itu tepat menghantam sisi paling rapuh dalam hati Ariyanti.

Dan di saat seperti itulah seseorang paling mudah masuk ke dalam kehidupan orang lain.

Ketika hati sedang bingung.

Ketika kepercayaan mulai retak.

Ketika rasa kecewa belum selesai dijelaskan.

Aditya memahami semua itu dengan sangat baik.

Karena baginya...

perasaan manusia hanyalah permainan yang bisa diarahkan perlahan.

Menjelang sore, hujan kecil mulai turun membasahi pusat kota Kuala Kapuas.

Lampu pertokoan mulai menyala satu per satu.

Dan dari kejauhan, Ariyadi masih memperhatikan Ariyanti yang berjalan pulang setelah berbicara cukup lama dengan Aditya.

Entah kenapa...

hatinya semakin tidak tenang.

Karena untuk pertama kalinya ia merasa:

Ariyanti bukan hanya sedang berada di tengah luka.

Tetapi juga mulai dikelilingi orang-orang yang bisa memanfaatkan luka itu demi kepentingan mereka sendiri.

Dan di antara semua hal yang paling menakutkan dalam hidup...

salah satunya adalah:

ketika seseorang yang sedang rapuh mulai percaya kepada orang yang salah.

BAB XII

ARMAN MEMAINKAN API

Tentang Seseorang yang Menikmati Kekacauan Orang Lain, Tanpa Peduli Berapa Banyak Hati yang Akan Terluka Setelahnya

Malam itu Kuala Kapuas kembali diguyur hujan tipis.

Lampu-lampu jalan di kawasan Simpang Adipura tampak berpendar samar di antara rintik air yang turun perlahan. Kendaraan masih memenuhi persimpangan menuju Jalan Tambun Bungai dan pusat kota.

Di sudut kota yang tampak tenang itu...

hubungan persahabatan mulai perlahan retak oleh prasangka.

Dan seseorang sedang menikmati semua itu dari kejauhan.

Arman.

Berbeda dengan Aditya yang terang-terangan ambisius, Arman adalah tipe lelaki yang lebih berbahaya.

Ia tidak suka menjadi pusat perhatian.

Tetapi diam-diam selalu berada di belakang kekacauan.

Pandai berbicara.

Pandai membaca kelemahan orang lain.

Dan lebih dari itu...

ia menikmati melihat hubungan manusia perlahan hancur.

Baginya, konflik adalah hiburan.

Dan kini, hubungan Ariyanti, Abimanyu, serta Ariyadi mulai menjadi permainan yang menarik.

Di sebuah warung kopi dekat Jalan Jenderal Ahmad Yani, Arman duduk bersama beberapa temannya sambil memainkan korek api di tangannya.

Api kecil itu menyala lalu padam berulang kali.

Sama seperti caranya memainkan emosi orang-orang di sekitarnya.

“Jadi sekarang Ariyanti mulai menjauh dari Abimanyu?” tanya salah satu temannya.

Arman tersenyum kecil.

“Belum sepenuhnya.”

“Tapi?”

“Keraguan sudah masuk.”

Ia menyalakan rokok perlahan.

“Dan hubungan yang sudah dimasuki keraguan biasanya tinggal menunggu waktu untuk retak.”

Tak lama kemudian Aditya datang dan duduk di depannya.

“Kau yakin semua ini akan berhasil?” tanya Aditya.

Arman tertawa kecil.

“Yang paling mudah dihancurkan itu bukan hubungan tanpa cinta.”

Tatapannya menyipit tipis.

“Tapi hubungan yang sedang tumbuh cinta.”

Aditya terdiam beberapa saat.

Dan semakin ia mendengar kata-kata Arman, semakin ia merasa rencananya akan berjalan sesuai keinginan.

Sementara itu, di sisi lain kota, suasana Taman Adipura malam itu terasa lebih sepi dari biasanya.

Ariyanti duduk bersama Susan dan Siti di bangku taman dekat lampu jalan.

Namun wajahnya terlihat murung.

Susan yang sedari tadi memperhatikan akhirnya berkata,

“Kau masih memikirkan Abimanyu?”

Ariyanti menghela napas kecil.

“Aku bingung.”

“Karena perempuan itu?”

Ariyanti mengangguk pelan.

Siti mencoba menenangkan.

“Mungkin memang ada penjelasan yang belum sempat kau dengar.”

“Aku tahu...” jawab Ariyanti lirih. “Tapi kenapa rasanya sulit percaya lagi?”

Kalimat itu menggantung di udara malam yang dingin.

Dan tanpa mereka sadari...

dari kejauhan seseorang sedang memperhatikan.

Arman.

Beberapa menit kemudian, Arman pura-pura datang menghampiri sambil tersenyum santai.

“Wah, lengkap sekali.”

Susan langsung menunjukkan wajah malas.

“Kau lagi.”

Arman tertawa kecil.

“Aku cuma lewat.”

Tatapannya kemudian tertuju kepada Ariyanti.

“Kau kelihatan sedang banyak pikiran.”

“Aku baik-baik saja,” jawab Ariyanti singkat.

Namun Arman justru duduk santai di bangku taman.

“Kadang perempuan terlalu sering memaafkan lelaki yang tidak pantas.”

Kalimat itu langsung membuat Susan menatap tajam.

“Apa maksudmu?”

Arman mengangkat bahu santai.

“Aku cuma kasihan.”

Tatapannya kembali kepada Ariyanti.

“Apalagi kalau ternyata seseorang masih belum selesai dengan masa lalunya.”

Ucapan itu seperti sengaja diarahkan tepat ke luka Ariyanti yang belum sembuh.

Dan Arman tahu persis apa yang sedang ia lakukan.

Ia sedang menanam api kecil.

Bukan untuk langsung membakar semuanya.

Tetapi cukup untuk membuat hubungan perlahan dipenuhi kecurigaan.

Di waktu yang sama, Abimanyu sedang duduk bersama Ahmad dan Hamid di sebuah warung kopi dekat Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Wajahnya terlihat lelah.

“Ariyanti masih belum mau menemuiku,” ucapnya pelan.

Ahmad menghela napas kecil.

“Kau memang salah karena tidak cerita dari awal.”

“Aku cuma tidak ingin masa lalu mengganggu semuanya.”

Hamid yang sejak tadi diam akhirnya berbicara,

“Kadang yang membuat orang kecewa bukan masa lalunya.”

“Tapi?”

“Karena merasa tidak dipercaya.”

Abimanyu menunduk.

Ia mulai menyadari kesalahannya.

Namun semuanya terasa lebih rumit sekarang.

Tak lama kemudian Arman datang ke warung kopi itu.

Dan seperti biasa...

ia mulai memainkan kata-kata.

“Aku baru lihat Ariyanti tadi.”

Abimanyu langsung menoleh.

“Di mana?”

“Di Taman Adipura.”

Arman pura-pura tersenyum kecil.

“Kelihatannya dia sedang nyaman curhat sama seseorang.”

“Siapa?”

“Ariyadi.”

Jawaban itu membuat Abimanyu sedikit terdiam.

Padahal sebenarnya tidak ada hal aneh.

Namun cara Arman mengatakannya membuat semuanya terdengar berbeda.

“Aku pikir selama ini Ariyadi cuma sahabat,” lanjut Arman santai.

“Tapi kadang lelaki yang terlalu sering ada itu...”

ia menggantung kalimatnya sebentar.

“...justru yang paling berbahaya.”

Ahmad langsung menyadari arah pembicaraan itu.

“Jangan bicara sembarangan.”

Namun Arman hanya tertawa kecil.

“Aku cuma bilang apa yang kulihat.”

Dan seperti itulah caranya bekerja.

Tidak pernah langsung memfitnah.

Tetapi cukup melemparkan keraguan kecil ke dalam pikiran seseorang.

Malam semakin larut.

Hujan kembali turun perlahan di atas Kota Kuala Kapuas.

Di Taman Adipura, Ariyanti mulai dipenuhi kebingungan.
Di warung kopi pusat kota, Abimanyu mulai dilanda kecemasan.
Sementara Ariyadi sendiri tidak tahu bahwa namanya kini mulai dibawa masuk ke dalam konflik yang semakin rumit.

Dan di tengah semua itu...

Arman hanya tersenyum puas.

Karena baginya, persahabatan manusia seperti kayu kering:

cukup diberi percikan kecil...

maka api akan menyebar dengan sendirinya.

BAB XIII

SURAT DARI TEPI SUNGAI

Tentang Kata-Kata yang Ditulis dalam Diam, Saat Cinta Tidak Lagi Meminta untuk Memiliki, Melainkan Belajar Mengikhlaskan

Senja turun perlahan di tepian Sungai Kapuas Murung.

Langit Kuala Kapuas sore itu dipenuhi warna jingga yang memantul indah di permukaan air. Perahu-perahu kecil bergerak pelan membelah arus sungai, sementara angin lembut membawa aroma khas kayu basah dari dermaga.

Di kawasan tepian sungai dekat Dermaga KP3, suasana tampak lebih tenang dibanding biasanya.

Anak-anak kecil bermain di pinggir dermaga.

Pedagang kopi mulai menyalakan lampu kecil di warung sederhana mereka.

Suara azan magrib samar terdengar dari kejauhan, menyatu dengan desir air sungai.

Dan di salah satu bangku kayu dekat tepian sungai...

Lukman duduk sendirian dengan sebuah buku kecil di tangannya.

Seperti biasa, lelaki itu lebih sering berbicara lewat tulisan dibanding lewat suara.

Baginya, kata-kata kadang lebih jujur daripada manusia.

Sudah beberapa hari terakhir ia memperhatikan perubahan di antara sahabat-sahabatnya.

Ariyanti mulai sering murung.

Abimanyu terlihat gelisah.

Ariyadi semakin banyak diam.

Sementara di sisi lain, Aditya dan Arman perlahan mulai memainkan keadaan.

Dan di tengah semua kekacauan itu...

Lukman justru paling memahami satu hal yang tidak diucapkan siapa pun:

bahwa luka paling dalam sedang dirasakan Ariyadi.

Bukan karena kehilangan.

Tetapi karena harus melihat perempuan yang dicintainya perlahan menjauh... tanpa bisa ia cegah.

Lukman membuka halaman kosong di buku kecilnya.

Pena di tangannya bergerak perlahan.

Dan seperti aliran sungai di hadapannya, kata-kata mulai mengalir sendiri.

Surat dari Tepi Sungai

Ada cinta yang tumbuh tanpa suara,
seperti senja yang jatuh diam-diam di atas Sungai Kapuas.

Ia tidak meminta untuk dipeluk waktu.
Tidak pula memaksa takdir agar berpihak.

Ia hanya tinggal...
di balik tatapan yang pura-pura biasa.

Menjadi pendengar ketika orang yang dicintainya bercerita tentang lelaki lain.
Menjadi penenang ketika hatinya terluka oleh orang lain.

Dan tetap bertahan...
meski namanya tidak pernah disebut dalam doa cinta seseorang.

Kadang aku berpikir,
mungkin cinta paling tulus memang bukan tentang memiliki.

Melainkan tentang:

tetap menjaga seseorang agar tetap bahagia,
bahkan ketika kebahagiaan itu tidak bersamamu.

Sebab tidak semua hati diciptakan untuk menjadi tujuan akhir.

Ada yang ditakdirkan hanya menjadi:

tempat pulang saat dunia sedang runtuh.

lalu perlahan dilupakan...
ketika semuanya kembali baik-baik saja.

Lukman berhenti menulis.

Tatapannya lurus ke arah sungai yang mulai gelap.

Dan entah kenapa...

malam itu ia merasa puisi tersebut bukan lagi sekadar tulisan.

Melainkan gambaran nyata tentang seseorang yang ia kenal baik.

Ariyadi.

“Aku tahu kau pasti di sini.”

Suara itu membuat Lukman menoleh.

Ternyata Ariyadi datang sambil membawa dua gelas kopi hangat.

Lukman tersenyum kecil.

“Dan aku tahu kau pasti membawa kopi.”

Ariyadi duduk di sampingnya.

Mereka menikmati suasana senja beberapa saat tanpa banyak bicara.

Persahabatan mereka memang seperti itu.

Tidak selalu membutuhkan percakapan panjang untuk saling memahami.

“Apa yang kau tulis?” tanya Ariyadi akhirnya.

Lukman menutup buku kecilnya pelan.

“Puisi.”

“Masih tentang cinta?”

Lukman tersenyum tipis.

“Karena manusia tidak pernah benar-benar selesai dengan cinta.”

Ariyadi tertawa kecil.

Namun tawanya terdengar lelah.

Angin malam mulai terasa lebih dingin.

Lampu-lampu Dermaga KP3 perlahan menyala memantul di atas sungai.

Lukman memperhatikan wajah sahabatnya beberapa saat sebelum akhirnya berkata,

“Kau mencintainya terlalu dalam ya?”

Pertanyaan itu membuat Ariyadi terdiam.

Biasanya ia selalu menghindari pembicaraan seperti itu.

Namun malam itu...

entah kenapa ia terlalu lelah untuk berpura-pura.

“Aku tidak pernah berniat jatuh cinta,” ucapnya lirih.

“Tapi?”

“Dia terlalu lama ada dalam hidupku.”

Lukman menghela napas kecil.

“Kenapa tidak kau ungkapkan saja?”

Ariyadi tersenyum tipis sambil menatap sungai.

“Karena aku lebih takut kehilangan dia sebagai sahabat.”

Jawaban itu membuat suasana kembali hening.

Suara air sungai terdengar pelan memecah malam.

Dan beberapa detik kemudian, Ariyadi kembali berbicara dengan suara yang lebih pelan.

“Aku cuma ingin dia bahagia.”

“Tapi bagaimana dengan bahagiamu sendiri?”

Ariyadi tertawa kecil.

Tawa yang terdengar pahit.

“Kadang ada orang yang memang ditakdirkan mencintai...”

ia berhenti sebentar.

“...tanpa harus dimiliki.”

Lukman menunduk perlahan.

Kalimat itu terasa begitu dalam.

Begitu jujur.

Dan sekaligus menyedihkan.

Karena malam itu ia sadar:

sahabatnya sedang perlahan belajar mengikhlasakan seseorang yang bahkan belum pernah benar-benar ia miliki.

Malam semakin larut di tepian Sungai Kapuas.

Langit Kuala Kapuas berubah gelap sepenuhnya. Lampu-lampu kota memantul indah di permukaan air seperti serpihan kenangan yang tidak pernah tenggelam.

Dan di antara suara angin malam serta aliran sungai yang tenang...

lahirlah sebuah puisi tentang cinta paling sunyi:

cinta yang tetap bertahan dalam diam,
meski tahu dirinya mungkin hanya akan menjadi bayangan dalam kebahagiaan orang lain.

BAB XIV

MALAM DI JALAN AHMAD YANI

Tentang Kebenaran yang Perlahan Terbuka, Saat Kepercayaan Mulai Retak dan Persahabatan Diuji oleh Pengkhianatan

Malam di Jalan Jenderal Ahmad Yani selalu tampak hidup.

Sebagai pusat denyut Kota Kuala Kapuas, jalan itu dipenuhi cahaya pertokoan, kendaraan, serta manusia yang datang dan pergi membawa urusan masing-masing. Lampu-lampu toko memantulkan warna-warni cahaya di trotoar basah bekas hujan sore.

Warung kopi masih ramai.

Pedagang kaki lima memenuhi pinggir jalan.

Musik dari kafe kecil bercampur dengan suara kendaraan yang terus melintas menuju Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Namun di balik kehidupan malam yang tampak biasa itu...

ada rahasia yang mulai terbuka perlahan.

Rahasia yang selama ini dimainkan diam-diam.

Dan malam itu...

pengkhianatan mulai menunjukkan wajahnya.

Di sebuah kafe sederhana dekat deretan toko elektronik, Ahmad, Hamid, dan Lukman duduk bersama menikmati kopi malam.

Suasana sebenarnya santai.

Namun sejak beberapa hari terakhir, hubungan di antara kelompok mereka terasa berbeda.

Ariyanti semakin menjauh dari Abimanyu.

Abimanyu terlihat semakin gelisah.

Ariyadi semakin banyak diam.

Sementara Aditya dan Arman justru tampak semakin aktif mendekati keadaan.

“Semua jadi aneh sejak rumor itu muncul,” gumam Hamid pelan.

Ahmad mengangguk kecil.

“Dan anehnya rumor itu menyebar terlalu cepat.”

Lukman yang sejak tadi diam perlahan menatap jalanan di luar kafe.

“Aku curiga ada yang sengaja memainkan keadaan.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak lebih serius.

Tidak jauh dari sana, di trotoar Jalan Ahmad Yani, Ariyanti berjalan sendirian setelah pulang dari rumah Susan.

Langkahnya pelan.

Pikirannya masih dipenuhi kebingungan tentang Abimanyu.

Sebagian hatinya masih ingin percaya.

Namun bagian lain terus dipenuhi keraguan.

Dan semakin lama...

semuanya terasa melelahkan.

Tepat ketika ia hendak menyeberang jalan, sebuah mobil hitam berhenti perlahan di dekat trotoar.

Kaca mobil terbuka.

Aditya.

“Mau kuantar pulang?”

Ariyanti menggeleng halus.

“Tidak usah.”

“Sudah malam.”

“Aku bisa sendiri.”

Namun Aditya tetap turun dari mobil sambil tersenyum tenang.

“Aku cuma khawatir.”

Perhatian itu terdengar lembut.

Tetapi entah kenapa, Ariyanti mulai merasa tidak nyaman.

Belakangan Aditya terlalu sering muncul di sekitarnya.

Dan selalu berbicara tentang Abimanyu.

Di saat yang sama, di sebuah warung kopi seberang jalan, Arman sedang duduk bersama beberapa temannya.

Tatapannya tertuju kepada Aditya dan Ariyanti.

Senyum kecil muncul di sudut bibirnya.

“Permainan mulai berjalan,” gumamnya pelan.

Namun tanpa ia sadari...

seseorang mendengar kalimat itu.

Ariyadi.

Lelaki itu baru saja datang bersama Rifai dan spontan menghentikan langkah ketika mendengar nama Ariyanti disebut.

“Apa maksudmu?” tanya Ariyadi tajam.

Arman tampak sedikit terkejut, tetapi segera tertawa santai.

“Tidak ada.”

Namun Rifai langsung menatap curiga.

“Jangan main-main kalau menyangkut Ariyanti.”

Arman mengangkat bahu ringan.

“Kalian terlalu serius.”

Tetapi ekspresi wajahnya justru membuat Ariyadi semakin yakin:

ada sesuatu yang sengaja disembunyikan.

Tidak lama kemudian, Ahmad datang tergesa dari arah kafe sambil membawa ponselnya.

“Kalian harus lihat ini.”

Ia menunjukkan layar ponsel kepada Ariyadi dan Rifai.

Sebuah percakapan anonim dari media sosial lokal Kuala Kapuas sedang ramai dibicarakan.

Tentang foto Abimanyu bersama perempuan dari masa lalunya.

Tentang rumor hubungan lama yang sengaja kembali diungkit.

Dan yang paling mengejutkan...

akun anonim yang pertama kali menyebarkan semuanya ternyata terhubung dengan seseorang yang dikenal dekat dengan Arman.

Wajah Ariyadi langsung berubah.

“Jadi selama ini...”

Rifai mengepalkan tangan.

“Mereka sengaja memancing keributan.”

Arman yang menyadari situasi mulai berubah segera berdiri.

“Kalian jangan asal tuduh.”

Namun Ahmad langsung memotong.

“Kalau bukan kalian, kenapa semua rumor itu selalu muncul dari lingkaranmu?”

Suasana mendadak menegang.

Beberapa orang di warung kopi mulai memperhatikan.

Sementara di seberang jalan, Ariyanti yang melihat keributan itu spontan mendekat.

“Ada apa?”

Tak ada yang langsung menjawab.

Hingga akhirnya Hamid berkata pelan,

“Rumor tentang Abimanyu...”

ia berhenti sejenak.

“...kemungkinan memang sengaja disebar.”

Ariyanti langsung terdiam.

Dadanya terasa sesak.

“Siapa yang menyebarkan?”

Tatapan semua orang perlahan mengarah kepada Arman.

Dan untuk pertama kalinya...

topeng santai lelaki itu mulai runtuh.

“Jadi kalian pikir aku sengaja menghancurkan hubungan orang?” tanya Arman sambil tertawa kecil.

Namun kali ini tawanya terdengar kosong.

Ariyadi melangkah maju.

“Kenapa?”

Pertanyaan itu membuat suasana mendadak sunyi.

Lampu kendaraan terus melintas di Jalan Ahmad Yani.

Suara musik dari kejauhan masih terdengar samar.

Tetapi malam itu...

semua terasa lebih dingin.

Arman menatap Ariyadi beberapa detik sebelum akhirnya berkata,

“Karena hidup terlalu membosankan kalau semua orang bahagia.”

Kalimat itu membuat Ariyanti merinding.

Ia tidak menyangka ada seseorang yang bisa memainkan perasaan orang lain hanya demi hiburan.

Tak lama kemudian Aditya datang menghampiri setelah melihat keributan itu.

Namun ketika Ahmad menunjukkan bukti keterlibatan Arman dalam penyebaran rumor, wajah Aditya perlahan berubah.

Karena kini semuanya mulai mengarah kepadanya juga.

“Aku tidak tahu apa-apa soal itu,” kilahnya cepat.

Namun kali ini...

tak ada yang langsung percaya.

Malam di Jalan Ahmad Yani terasa semakin berat.

Kebenaran mulai terbuka sedikit demi sedikit.

Tentang rumor yang sengaja dimainkan.

Tentang luka yang dimanfaatkan.

Tentang orang-orang yang berpura-pura peduli padahal diam-diam sedang menghancurkan.

Dan malam itu...

Ariyanti akhirnya memahami satu hal yang paling menyakitkan:

bahwa pengkhianatan tidak selalu datang dari musuh.

Kadang...

ia datang dari orang-orang yang tersenyum paling ramah di hadapanmu.

BAB XV

CINTA YANG SALAH WAKTU

Tentang Perasaan yang Terlalu Lama Dipendam, Hingga Ketika Ingin Diungkapkan, Keadaan Sudah Tidak Lagi Sama

Langit Kuala Kapuas sore itu tampak redup.

Awan kelabu menggantung di atas kota, sementara angin dari arah sungai bertiup pelan melewati pusat kota. Jalanan di sekitar Bundaran Besar Kuala Kapuas masih ramai oleh kendaraan yang datang dari arah Banjarmasin dan Palangkaraya.

Namun bagi Ariyadi...

hari itu terasa jauh lebih berat dibanding biasanya.

Sejak pengkhianatan Arman mulai terungkap malam sebelumnya, keadaan di antara mereka semua berubah.

Ariyanti mulai mengetahui bahwa rumor tentang Abimanyu memang sengaja dimainkan.

Abimanyu mulai berusaha memperbaiki semuanya.

Sementara Aditya perlahan mulai dijauhi.

Dan di tengah semua keadaan itu...

Ariyadi justru semakin bingung dengan perasaannya sendiri.

Karena untuk pertama kalinya ia mulai merasa takut kehilangan Ariyanti sepenuhnya.

Sore itu Ariyadi duduk sendirian di kawasan Taman Kota Adipura.

Tempat itu mulai terasa akrab bagi mereka semua.

Lampu taman belum menyala.

Anak-anak kecil masih bermain di sekitar taman.

Pedagang kaki lima mulai membuka lapak menjelang malam.

Namun di tengah suasana yang ramai itu, Ariyadi justru terlihat paling sunyi.

Tangannya memainkan gelas kopi yang mulai dingin.

Tatapannya kosong memandang jalan.

Dan pikirannya terus dipenuhi satu pertanyaan:

“Sampai kapan aku harus diam?”

“Kau kelihatan seperti orang kehilangan arah.”

Suara Lukman membuat Ariyadi menoleh.

Sahabatnya itu datang sambil membawa buku kecil kesayangannya.

Ariyadi tersenyum tipis.

“Mungkin memang begitu.”

Lukman duduk di sampingnya.

“Masih tentang Ariyanti?”

Ariyadi tidak menjawab.

Namun diamnya sudah cukup menjadi jawaban.

Beberapa detik suasana menjadi hening.

Lalu Lukman berkata pelan,

“Kadang aku heran padamu.”

“Kenapa?”

“Kau rela menjadi tempat pulang untuk seseorang...”

ia menatap Ariyadi dalam-dalam.

“...tetapi tidak pernah berani meminta agar dia tinggal.”

Kalimat itu membuat Ariyadi menghela napas panjang.

“Aku takut.”

“Takut ditolak?”

Ariyadi menggeleng pelan.

“Aku takut kehilangan dia.”

Dan itulah kenyataan yang selama ini selalu menghentikannya.

Karena sejak awal, Ariyanti sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Sahabat.

Tempat berbagi cerita.

Tempat ia merasa hidupnya tidak pernah benar-benar sepi.

Dan ia tidak sanggup membayangkan jika semuanya berubah karena satu pengakuan yang terlambat.

Menjelang malam, Ariyanti datang ke taman itu.

Perempuan itu mengenakan jaket tipis berwarna krem dengan rambut yang dibiarkan tergerai terkena angin sore.

Ketika melihat Ariyadi, senyum kecil langsung muncul di wajahnya.

“Sudah lama menunggu?”

Ariyadi menggeleng kecil.

“Baru saja.”

Lukman yang memahami suasana langsung berdiri pelan.

“Aku beli kopi dulu.”

Padahal mereka semua tahu...

ia sengaja memberi ruang untuk keduanya.

Suasana taman mulai berubah lebih tenang ketika malam turun perlahan.

Lampu-lampu taman menyala satu per satu.

Suara kendaraan dari Simpang Adipura terdengar samar dari kejauhan.

Angin malam membawa aroma khas kota setelah hujan.

Ariyanti duduk di samping Ariyadi.

Dan seperti biasa...

bersama lelaki itu, ia selalu merasa lebih tenang.

“Makasih ya,” ucap Ariyanti pelan.

“Untuk apa?”

“Karena selalu ada.”

Jawaban sederhana itu justru membuat hati Ariyadi terasa sesak.

Karena ia sadar:

selama ini dirinya hanya dikenal sebagai seseorang yang “selalu ada”.

Bukan seseorang yang dicintai.

“Ariyadi...”

“Hm?”

“Menurutmu...”

Ariyanti terlihat ragu melanjutkan kalimatnya.

“Menurutmu aku harus memberi kesempatan lagi untuk Abimanyu?”

Pertanyaan itu seperti menghantam dada Ariyadi pelan tetapi dalam.

Beberapa detik ia hanya diam.

Dan untuk pertama kalinya...

ia merasa begitu lelah menjadi orang yang selalu mengalah demi kebahagiaan orang lain.

Tatapan Ariyanti begitu tulus menunggu jawabannya.

Dan di saat itulah...

hampir saja semua perasaan yang selama ini ia simpan keluar begitu saja.

Ia ingin berkata:

“Jangan kembali kepadanya.”

“Pilih aku.”

“Aku yang selalu ada untukmu.”

Tetapi semua kata itu berhenti di tenggorokannya.

Karena ketika melihat mata Ariyanti...

ia sadar satu hal:

perempuan itu masih mencintai Abimanyu.

Dan pengakuannya sekarang hanya akan menjadi ego yang memanfaatkan luka.

Ariyadi menunduk pelan sebelum akhirnya berkata lirih,

“Kalau hatimu masih memilih dia...”

ia berhenti beberapa detik.

“...mungkin kau masih harus mendengarkan penjelasannya.”

Kalimat itu terdengar tenang.

Tetapi di dalam dirinya sendiri, sesuatu perlahan runtuh.

Ariyanti tersenyum kecil.

“Makasih.”

Dan lagi-lagi...

senyum itu terasa seperti kebahagiaan sekaligus luka bagi Ariyadi.

Karena perempuan yang ia cintai justru meminta nasihat tentang lelaki lain darinya.

Tidak jauh dari taman, Abimanyu berdiri memandangi mereka dari seberang jalan.

Lelaki itu sebenarnya datang untuk menemui Ariyanti.

Namun ketika melihat Ariyanti duduk berdua dengan Ariyadi, hatinya mulai dipenuhi rasa cemas.

Ucapan Arman beberapa waktu lalu tiba-tiba kembali teringat:

“Kadang lelaki yang selalu ada itu justru yang paling berbahaya.”

Dan untuk pertama kalinya...

Abimanyu mulai takut kehilangan.

Sementara di tengah taman kota yang diterangi lampu malam Kuala Kapuas...

Ariyadi kembali belajar menyembunyikan perasaannya.

Karena cinta yang datang di waktu yang salah sering kali hanya melahirkan dua pilihan:

mengungkapkannya lalu kehilangan segalanya...

atau tetap diam dan perlahan menghancurkan diri sendiri.

BAB XVI

PERPISAHAN DI DERMAGA

Tentang Dua Hati yang Saling Mencintai, Tetapi Dipaksa Berpisah oleh Mimpi, Ambisi, dan Jalan Hidup yang Tidak Lagi Searah

Malam turun perlahan di Dermaga KP3 Kuala Kapuas.

Lampu-lampu dermaga memantul di permukaan Sungai Kapuas Murung yang bergerak tenang. Perahu-perahu kecil tampak berayun pelan diterpa arus malam, sementara angin sungai membawa udara dingin menyusup hingga ke dada.

Di kejauhan, pusat Kota Kuala Kapuas masih hidup.

Lampu Jalan Jenderal Sudirman terlihat seperti garis cahaya panjang.
Suara kendaraan dari arah Bundaran Besar terdengar samar.
Warung-warung kuliner malam masih dipenuhi pengunjung.

Namun di tengah indahnya malam Kota Air itu...

ada hati yang perlahan sedang dipaksa melepaskan.

Beberapa hari setelah semua kesalahpahaman mulai terurai, hubungan Ariyanti dan Abimanyu perlahan membaik.

Abimanyu akhirnya menjelaskan semuanya tentang Maya.

Tentang hubungan masa lalu yang memang pernah serius.

Tentang pertemuan tak sengaja malam itu.

Dan tentang ketakutannya kehilangan Ariyanti jika masa lalunya diketahui terlalu cepat.

Ariyanti akhirnya mencoba memahami.

Karena jauh di dalam hatinya...

ia masih mencintai lelaki itu.

Namun meski hubungan mereka mulai membaik, sesuatu dalam diri Abimanyu justru tampak berubah.

Ia lebih sering diam.

Lebih sering termenung.

Dan sesekali terlihat seperti sedang memikirkan keputusan besar.

Malam itu, Ariyanti datang ke Dermaga KP3 setelah menerima pesan singkat dari Abimanyu.

“Aku ingin bicara.”

Kalimat sederhana itu entah kenapa membuat hatinya tidak tenang.

Ketika tiba di dermaga, Abimanyu sudah berdiri di dekat pagar kayu sambil memandang sungai.

Angin malam membuat rambutnya bergerak perlahan.

Dan untuk pertama kalinya sejak mengenalnya...

Ariyanti melihat tatapan mata lelaki itu terasa begitu berat.

“Kau lama menunggu?” tanya Ariyanti pelan.

Abimanyu menoleh lalu tersenyum kecil.

“Tidak.”

Namun senyum itu tampak dipaksakan.

Beberapa detik mereka hanya diam memandang sungai.

Suasana malam terasa begitu tenang.

Terlalu tenang.

Seolah kota ini tahu ada sesuatu yang akan berubah setelah malam itu.

“Ariyanti...”

Suara Abimanyu terdengar pelan.

“Aku dapat tawaran kerja di luar kota.”

Jantung Ariyanti langsung terasa berhenti sesaat.

“Di mana?”

“Jakarta.”

Jawaban itu membuat angin malam terasa jauh lebih dingin.

Ariyanti mencoba tersenyum kecil.

“Itu kabar bagus kan?”

Abimanyu menunduk perlahan.

“Untuk karierku... mungkin iya.”

“Tapi?”

Lelaki itu terdiam cukup lama sebelum akhirnya berkata,

“Aku harus pergi dalam waktu dekat.”

Kalimat itu terasa seperti sesuatu yang perlahan meruntuhkan dada Ariyanti dari dalam.

Karena selama ini ia tidak pernah benar-benar membayangkan perpisahan.

Tidak secepat ini.

Tidak tiba-tiba seperti ini.

“Kenapa baru bilang sekarang?” tanya Ariyanti lirih.

“Aku bingung harus mulai dari mana.”

“Jadi selama ini kau sudah tahu?”

Abimanyu mengangguk pelan.

“Aku sedang menunggu keputusan final.”

Ariyanti menatap sungai berusaha menahan emosinya.

Entah kenapa malam itu ia merasa marah sekaligus sedih.

Marah karena sekali lagi Abimanyu menyimpan sesuatu sendiri.

Sedih karena untuk pertama kalinya ia sadar:

cinta saja kadang tidak cukup membuat seseorang tetap tinggal.

“Aku tidak ingin kehilangan kesempatan ini.”

Suara Abimanyu terdengar berat.

“Aku ingin hidupku berhasil.”

Ariyanti langsung menoleh.

“Lalu aku?”

Pertanyaan itu membuat Abimanyu terdiam.

Karena sesungguhnya ia juga tidak tahu jawaban yang tepat.

Ia mencintai Ariyanti.

Tetapi ia juga terlalu lama hidup mengejar ambisi dan masa depan.

Dan kini keduanya berdiri saling bertolak belakang di hadapannya.

“Kalau aku memintamu tetap tinggal?”

Pertanyaan Ariyanti terdengar rapuh.

Abimanyu menutup mata perlahan.

“Jangan membuat semuanya lebih sulit.”

Kalimat itu akhirnya menghancurkan pertahanan hati Ariyanti.

Air matanya jatuh perlahan.

“Aku cuma ingin tahu... apakah aku pernah cukup penting untuk membuatmu bertahan.”

Suasana dermaga mendadak terasa sunyi.

Hanya suara air sungai dan angin malam yang terdengar pelan.

Dan beberapa detik kemudian, Abimanyu berkata dengan suara lirih,

“Kau penting.”

“Tapi?”

“Terkadang hidup memaksa seseorang memilih.”

Jawaban itu terasa seperti pisau kecil yang pelan-pelan mengiris hati.

Tidak jauh dari dermaga, tanpa mereka sadari, Ariyadi berdiri mematung di dekat warung kopi kecil bersama Lukman.

Mereka tidak sengaja melihat Ariyanti dan Abimanyu berbicara.

Dan meski tidak mendengar semuanya...

Ariyadi bisa melihat jelas air mata di wajah Ariyanti.

Dadanya terasa sesak.

Karena sekali lagi...

ia hanya bisa melihat perempuan yang dicintainya terluka tanpa mampu melakukan apa-apa.

“Aku pikir setelah semua masalah kemarin...”

Ariyanti mencoba bicara meski suaranya mulai bergetar.

“...kita bisa memperbaiki semuanya.”

Abimanyu menatapnya dalam.

“Aku juga berharap begitu.”

“Lalu kenapa rasanya kau malah pergi semakin jauh?”

Pertanyaan itu membuat Abimanyu tidak mampu menjawab.

Karena mungkin memang benar.

Sejak awal ia terlalu sibuk mengejar masa depan hingga lupa bahwa seseorang sedang menunggunya dengan hati penuh harapan.

Angin malam bertiup lebih kencang.

Lampu-lampu dermaga memantul kabur di mata Ariyanti yang dipenuhi air mata.

Dan di tengah malam Kota Kuala Kapuas yang tenang itu...

mereka akhirnya memahami sesuatu yang paling menyakitkan tentang cinta:

bahwa tidak semua hubungan berakhir karena hilangnya rasa.

Sebagian justru berakhir...

karena dua orang yang saling mencintai memilih jalan hidup yang berbeda.

Sebelum pergi, Abimanyu perlahan menggenggam tangan Ariyanti.

Tatapannya penuh penyesalan.

“Aku tidak pernah berniat menyakitimu.”

Ariyanti tersenyum kecil dengan mata basah.

“Tapi tetap saja aku terluka.”

Kalimat itu membuat Abimanyu akhirnya melepaskan genggamannya perlahan.

Dan malam itu...

di Dermaga KP3 Kuala Kapuas yang dipenuhi cahaya lampu dan suara sungai...

perpisahan mulai lahir di antara dua hati yang sebenarnya masih saling mencintai.

BAB XVII

PEREMPUAN YANG KEHILANGAN ARAH

Tentang Seseorang yang Tetap Terlihat Baik-Baik Saja di Hadapan Dunia, Padahal Perlahan Hancur Sendirian di Dalam Hatinya

Pagi di Kota Kuala Kapuas terasa muram.

Langit dipenuhi awan kelabu sejak subuh. Jalanan pusat kota tampak basah oleh hujan semalam. Kendaraan tetap berlalu-lalang di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani, tetapi suasana kota terasa lebih dingin dari biasanya.

Di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas, para pedagang mulai membuka lapak seperti biasa.

Kota tetap berjalan.

Manusia tetap sibuk dengan urusannya masing-masing.

Namun tidak semua hati mampu berjalan sekuat itu.

Karena ada luka yang tidak langsung menghancurkan seseorang sekaligus.

Ia bekerja perlahan.

Sedikit demi sedikit.

Sampai akhirnya seseorang kehilangan arah hidupnya sendiri.

Sejak malam perpisahan di Dermaga KP3, Ariyanti berubah.

Perempuan yang biasanya ceria itu mulai banyak diam.

Pesan-pesan dari Susan sering terlambat dibalas.

Ajakan berkumpul bersama sahabat-sahabatnya mulai sering ditolak.

Bahkan Taman Adipura yang dulu menjadi tempat favorit mereka kini terasa asing baginya.

Dan yang paling terlihat...

senyum Ariyanti tidak lagi sama.

Di kamarnya yang menghadap jalan kecil menuju pusat kota, Ariyanti duduk memandangi hujan dari balik jendela.

Ponselnya masih menyimpan pesan terakhir dari Abimanyu.

“Maafkan aku.”

“Jaga dirimu baik-baik.”

Hanya dua kalimat sederhana.

Tetapi cukup untuk membuat dadanya kembali terasa sesak setiap kali membacanya.

Ariyanti memejamkan mata perlahan.

Ia mencoba kuat.

Mencoba menerima.

Namun semakin ia berusaha melupakan...

semakin banyak kenangan bermunculan.

Tentang malam di Jalan Jenderal Sudirman.

Tentang tawa mereka di Taman Adipura.

Tentang percakapan di Dermaga KP3.

Dan semua kenangan itu kini terasa seperti luka yang terus hidup di kepalanya.

“Ariyanti...”

Suara ibunya terdengar dari luar kamar.

“Kau tidak berangkat?”

Ariyanti segera mengusap air matanya.

“Iya, Bu. Sebentar.”

Namun setelah suara langkah ibunya menjauh, perempuan itu kembali terduduk lemas.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya...

ia merasa benar-benar kehilangan arah.

Sore harinya Susan dan Anita datang ke rumahnya.

Begitu melihat wajah Ariyanti yang pucat, Susan langsung menghela napas panjang.

“Kau makin kurus.”

“Aku cuma capek.”

“Bukan capek,” sahut Anita pelan. “Kau sedang patah hati.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak sunyi.

Ariyanti mencoba tersenyum kecil.

Tetapi senyum itu terlihat rapuh.

“Aku tidak menyangka rasanya akan seperti ini.”

Susan duduk di sampingnya lalu menggenggam tangannya.

“Karena kau terlalu serius mencintainya.”

Ariyanti menunduk perlahan.

Air matanya jatuh lagi.

Dan kali ini ia tidak lagi mencoba menyembunyikannya.

“Aku marah sama dia...”

suaranya mulai bergetar.

“...tapi aku juga tidak bisa membencinya.”

Anita memeluk bahunya pelan.

“Karena hatimu masih tertinggal di sana.”

Ariyanti menangis lebih keras.

Semua rasa yang selama ini ia tahan akhirnya runtuh malam itu.

Tentang kecewa.

Tentang kehilangan.

Tentang harapan yang mendadak harus dilepaskan.

Dan di tengah tangis itu...

ia mulai menyadari bahwa sebagian dirinya ikut pergi bersama Abimanyu.

Di sisi lain kota, Ariyadi sedang duduk sendirian di warung kopi dekat Simpang Adipura.

Hujan turun pelan membasahi jalanan.

Tatapannya kosong memandang lampu kendaraan yang lalu-lalang.

Sejak perpisahan di dermaga, ia tahu keadaan Ariyanti tidak baik-baik saja.

Namun ia juga tahu...

ada luka yang tidak bisa disembuhkan hanya dengan kehadiran seseorang.

“Aku belum pernah lihat dia sehancur itu,” gumam Ahmad yang baru datang.

Ariyadi terdiam.

Tangannya menggenggam cangkir kopi hangat perlahan.

“Kadang aku berharap dia membencinya saja,” lanjut Ahmad.

“Karena lebih mudah melupakan orang yang kita benci.”

Ariyadi tersenyum tipis.

“Tapi Ariyanti tidak seperti itu.”

Ia mengenal perempuan itu terlalu baik.

Ariyanti selalu mencintai dengan tulus.

Dan orang yang mencintai dengan tulus biasanya paling sulit melepaskan.

Malam semakin larut.

Hujan belum juga berhenti.

Lampu-lampu Kota Kuala Kapuas tampak samar di balik tirai air.

Di kamarnya, Ariyanti masih duduk sendiri sambil memeluk lutut.

Pikirannya terasa kosong.

Ia mulai kehilangan semangat menjalani hari.

Hal-hal yang dulu membuatnya bahagia kini terasa hambar.

Dan yang paling menyakitkan...

ia tidak tahu bagaimana caranya kembali menjadi dirinya sendiri.

Ponselnya tiba-tiba bergetar.

Sebuah pesan masuk.

Dari Ariyadi.

“Kalau kau ingin menangis, jangan sendirian.”

“Aku masih ada.”

Hanya itu.

Tidak lebih.

Namun entah kenapa...

kalimat sederhana itu membuat air mata Ariyanti kembali jatuh.

Karena di saat seseorang yang dicintainya memilih pergi...

masih ada seseorang lain yang diam-diam tetap bertahan di sisinya.

Di luar rumah, hujan perlahan mulai reda.

Angin malam bertiup lembut melewati Kota Air yang mulai sunyi.

Dan malam itu...

Ariyanti akhirnya memahami satu hal yang paling berat dalam hidup:

bahwa kehilangan seseorang tidak selalu membuat kita langsung hancur.

Kadang...

ia hanya membuat kita perlahan lupa bagaimana caranya bahagia lagi.

BAB XVIII

AJUDAN CINTA

Tentang Seseorang yang Memilih Tetap Tinggal Menjaga, Meski Ia Tahu Hatinya Tidak Akan Pernah Menjadi Tujuan Akhir

Malam di Kuala Kapuas terasa tenang setelah hujan panjang beberapa hari terakhir.

Langit mulai bersih. Bintang-bintang samar terlihat di atas Kota Air yang perlahan kembali hidup seperti biasa. Lampu-lampu Jalan Jenderal Sudirman memanjang seperti aliran cahaya yang membelah pusat kota.

Di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas, kendaraan masih berlalu-lalang. Warung kopi kembali ramai oleh percakapan malam. Taman Adipura dipenuhi anak-anak muda yang menikmati udara dingin setelah hujan.

Kota tetap berjalan.

Namun tidak semua hati di dalamnya benar-benar pulih.

Sudah hampir dua minggu sejak kepergian Abimanyu ke Jakarta.

Dan selama itu pula...

Ariyanti berubah menjadi seseorang yang lebih sunyi.

Ia masih menjalani hari-harinya seperti biasa.

Masih tersenyum di hadapan orang lain.

Masih mencoba terlihat kuat.

Masih memaksa dirinya tampak baik-baik saja.

Tetapi orang-orang terdekatnya tahu:

ada bagian dari dirinya yang belum kembali.

Sore itu Ariyanti duduk sendirian di Taman Adipura.

Langit senja berwarna jingga keemasan. Angin sore bertiup lembut melewati pepohonan taman kota.

Di sekelilingnya, kehidupan berjalan normal.

Anak-anak kecil bermain sepeda.

Pedagang kaki lima sibuk melayani pembeli.

Pasangan muda tertawa di sudut taman.

Namun Ariyanti hanya diam memandang langit.

Kosong.

Dan lelah.

“Kau masih suka duduk sendiri sekarang.”

Suara itu membuat Ariyanti menoleh.

Ariyadi berdiri sambil membawa dua gelas kopi hangat seperti biasanya.

Lelaki itu selalu datang dengan cara sederhana.

Tanpa suara berlebihan.

Tanpa memaksa masuk ke dalam luka seseorang.

Hanya hadir.

Dan entah kenapa...

itu selalu membuat Ariyanti merasa sedikit lebih tenang.

“Kau tahu tempatku terus,” ujar Ariyanti pelan.

Ariyadi tersenyum kecil.

“Karena kau tidak pernah benar-benar pandai bersembunyi.”

Mereka duduk berdampingan di bangku taman.

Tidak banyak percakapan.

Tetapi justru keheningan itu terasa nyaman.

Seperti dua orang yang tidak perlu berpura-pura menjadi siapa pun.

“Aku capek,” ucap Ariyanti tiba-tiba.

Ariyadi menoleh pelan.

“Capek melupakan?”

Perempuan itu tersenyum kecil pahit.

“Capek pura-pura kuat.”

Jawaban itu membuat dada Ariyadi terasa sesak.

Karena sejak dulu...

ia selalu menjadi saksi dari setiap luka Ariyanti.

Dan setiap kali melihat perempuan itu menangis, ada bagian dari dirinya yang ikut hancur.

“Ariyadi...”

“Hm?”

“Kenapa kau masih bertahan di dekatku?”

Pertanyaan itu membuat lelaki itu terdiam beberapa saat.

Angin sore berembus pelan.

Lampu taman mulai menyala satu per satu ketika matahari perlahan tenggelam di balik Kota Kuala Kapuas.

Dan untuk pertama kalinya...

Ariyadi merasa dirinya tidak ingin lagi berbohong.

“Aku tidak tahu.”

Ia tersenyum kecil.

“Mungkin karena aku terlalu terbiasa memikirkanmu.”

Ariyanti menatapnya pelan.

Tatapan itu lembut.

Namun justru membuat hati Ariyadi semakin sakit.

Karena ia tahu...

tatapan itu bukan tatapan cinta.

“Kau terlalu baik sama aku,” ucap Ariyanti lirih.

Ariyadi tertawa kecil.

“Tidak juga.”

“Bahkan saat aku hancur karena orang lain...”

suara Ariyanti mulai melemah.

“...kau tetap ada.”

Lelaki itu menunduk perlahan.

Lalu berkata dengan suara yang sangat pelan,

“Karena aku tidak pernah tega melihatmu sendirian.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak hening.

Hanya suara kendaraan dari arah Simpang Adipura yang terdengar samar di kejauhan.

Beberapa detik kemudian, Ariyanti bertanya lagi,

“Kalau suatu hari nanti aku kembali bahagia...”

ia berhenti sejenak.

“...apa kau masih akan tetap ada?”

Pertanyaan itu terasa seperti pisau kecil yang lembut tetapi sangat dalam bagi Ariyadi.

Karena ia tahu jawaban itu.

Ia selalu tahu.

Tetapi tetap saja menyakitkan ketika harus mengakuinya sendiri.

Ariyadi tersenyum tipis sambil memandang lampu-lampu kota yang mulai menyala.

“Aku ini cuma ajudan cinta, Yan.”

Ariyanti mengernyit kecil.

“Maksudnya?”

Lelaki itu tertawa pelan.

“Seseorang yang tugasnya menjaga orang lain tetap bahagia...”

ia berhenti beberapa detik.

“...meski kebahagiaan itu bukan bersamanya.”

Kalimat itu membuat dada Ariyanti terasa hangat sekaligus sedih.

Karena baru malam itu ia menyadari:

selama ini Ariyadi selalu berada di sisinya bukan sekadar karena persahabatan biasa.

Ada cinta yang diam-diam tumbuh di sana.

Cinta yang tidak menuntut balasan.

Cinta yang memilih bertahan meski tahu dirinya mungkin tidak akan pernah dipilih.

Ariyanti menunduk perlahan.

“Aku tidak ingin melukaimu.”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Kau tidak pernah salah karena tidak bisa mencintaiku.”

Jawaban itu begitu tenang.

Begitu tulus.

Dan justru karena ketulusan itulah...

perasaan Ariyanti menjadi semakin berat.

Langit malam Kuala Kapuas akhirnya benar-benar gelap.

Lampu-lampu Taman Adipura memantulkan cahaya hangat di wajah mereka.

Dan malam itu...

Ariyadi akhirnya menerima satu kenyataan yang selama ini selalu ia hindari:

bahwa dirinya mungkin tidak akan pernah menjadi lelaki yang dicintai Ariyanti.

Tetapi meski begitu...

ia tetap memilih tinggal.

Tetap menjaga.

Tetap menjadi seseorang yang datang ketika dunia perempuan itu runtuh.

Karena beginilah cinta paling sunyi bekerja:

ia tidak selalu meminta untuk dimiliki.

Kadang...

ia hanya ingin memastikan orang yang dicintainya tetap bahagia, meski harus terluka sendirian.

BAB XIX

KOTA YANG MENYIMPAN AIR MATA

Tentang Sebuah Kota yang Diam-Diam Menjadi Saksi, Bahwa Tidak Semua Kisah Cinta Berakhir Seindah Lampu-Lampu Malam di Tepian Sungai

Kuala Kapuas tetaplah Kuala Kapuas.

Kota Air yang dikenal ramah itu masih hidup dengan denyut yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Sungai masih mengalir tenang membelah kota. Kendaraan masih memenuhi Jalan Jenderal Ahmad Yani setiap pagi dan malam.

Pertokoan Sanjaya tetap ramai oleh pembeli.
Bundaran Besar Kuala Kapuas tetap dipenuhi lampu wisata dan kuliner malam.
Taman Adipura masih menjadi tempat orang-orang tertawa dan berkumpul.

Segalanya terlihat biasa.

Tetapi bagi beberapa hati...

kota itu kini menyimpan terlalu banyak kenangan untuk dilupakan.

Sudah satu bulan sejak Abimanyu pergi ke Jakarta.

Dan sejak itu pula, hubungan mereka perlahan berubah menjadi sesuatu yang menggantung.

Awalnya masih ada pesan singkat.

Masih ada panggilan malam.

Masih ada janji untuk saling menjaga perasaan.

Namun seiring waktu...

semuanya mulai memudar perlahan.

Kesibukan mulai mengambil ruang.

Jarak mulai menciptakan dingin.

Dan rindu perlahan berubah menjadi kelelahan.

Malam itu Ariyanti berjalan sendirian menyusuri Jalan Jenderal Sudirman.

Lampu pertokoan memantulkan cahaya kuning ke trotoar yang sedikit basah setelah hujan sore. Orang-orang berlalu-lalang seperti biasa, tetapi Ariyanti merasa dirinya seperti berjalan sendirian di tengah keramaian.

Setiap sudut kota membawa kenangan.

Toko perlengkapan sekolah tempat mereka pernah tertawa bersama.

Kedai kopi kecil tempat Abimanyu pernah menunggunya.

Lampu jalan tempat mereka pernah berjalan berdua.

Dan semakin ia berjalan...

semakin terasa sesak di dadanya.

Ponselnya bergetar.

Nama Abimanyu muncul di layar.

Namun Ariyanti hanya menatapnya tanpa menjawab.

Beberapa detik kemudian panggilan itu berhenti sendiri.

Lalu muncul pesan singkat.

“Maaf aku sibuk akhir-akhir ini.”

“Kita bicara nanti ya.”

Kalimat itu sederhana.

Tetapi entah kenapa terasa sangat jauh.

Karena “nanti” kadang hanyalah cara paling halus untuk mengatakan bahwa seseorang mulai perlahan pergi.

Di Jakarta, Abimanyu memang sedang tenggelam dalam ambisi hidupnya.

Pekerjaan baru membuat harinya penuh.

Gedung-gedung tinggi.

Pertemuan bisnis.

Tekanan pekerjaan.

Semua berjalan cepat.

Dan tanpa ia sadari...

ia mulai kehilangan banyak hal kecil yang dulu begitu berarti.

Termasuk Ariyanti.

Sementara itu di Kuala Kapuas, Ariyanti mulai belajar menghadapi kehilangan dengan cara yang paling sunyi:

membiasakan diri tanpa seseorang yang dulu selalu ada.

Namun itu tidak mudah.

Karena setiap sudut kota seolah menyimpan jejak hubungan mereka.

Suatu malam, hujan turun deras di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Lampu taman wisata terlihat kabur di balik air hujan.

Ariyanti duduk sendirian di halte kecil tempat mereka dulu pernah bertengkar untuk pertama kalinya.

Dan anehnya...

kenangan itu justru terasa lebih hidup dibanding kenyataan sekarang.

Air matanya jatuh perlahan.

Bukan lagi karena marah.

Tetapi karena mulai sadar bahwa hubungan mereka perlahan benar-benar hancur.

Tanpa teriakan.

Tanpa perpisahan besar.

Hanya perlahan menjauh... sampai akhirnya asing.

“Kau masih belum bisa melupakannya?”

Suara lembut itu membuat Ariyanti menoleh.

Ariyadi berdiri sambil membawa payung hitam.

Seperti biasa.

Ia selalu datang di waktu yang tidak pernah tepat bagi hatinya sendiri.

Namun selalu tepat bagi Ariyanti.

“Aku kira kau di rumah,” ujar Ariyanti pelan.

“Aku tahu kau pasti ke sini kalau sedang sedih.”

Jawaban itu membuat Ariyanti tersenyum kecil pahit.

“Kau terlalu mengenalku.”

Ariyadi duduk di sampingnya.

Mereka sama-sama memandang hujan yang turun deras membasahi Bundaran Besar Kuala Kapuas.

“Dia mulai berubah,” ucap Ariyanti lirih.

Ariyadi tidak langsung menjawab.

“Aku bisa merasakannya.”

Suasana menjadi hening beberapa saat.

Lalu perempuan itu kembali berbicara,

“Mungkin hubungan jarak jauh memang tidak sekuat yang dibayangkan.”

Nada suaranya terdengar lelah.

Seolah ia sedang mencoba menerima kenyataan yang sebenarnya belum siap diterima.

Ariyadi menggenggam gelas kopi hangat di tangannya erat-erat.

Ada bagian kecil di dalam dirinya yang berharap hubungan itu benar-benar berakhir.

Namun bersamaan dengan itu...

ia juga merasa bersalah karena memiliki harapan tersebut.

Karena sesungguhnya yang paling ia inginkan hanyalah melihat Ariyanti bahagia.

Dan jika kebahagiaan itu masih bernama Abimanyu...

maka ia rela tetap menjadi bayangan di belakang semuanya.

“Ariyadi...”

“Hm?”

“Menurutmu sebuah hubungan bisa bertahan kalau cuma satu orang yang terus berjuang?”

Pertanyaan itu membuat lelaki itu terdiam lama.

Hujan masih turun deras di luar halte.

Lampu kendaraan memantul seperti cahaya yang pecah di jalanan basah.

Dan beberapa detik kemudian, Ariyadi menjawab pelan,

“Hubungan itu seperti dua orang mendayung perahu di Sungai Kapuas.”

Ariyanti menoleh menatapnya.

“Kalau hanya satu yang mendayung...”

ia tersenyum kecil pahit.

“...perahunya cuma akan berputar di tempat.”

Jawaban itu membuat Ariyanti akhirnya menunduk menangis perlahan.

Karena malam itu...

ia tahu hubungan mereka mungkin memang sedang menuju akhir.

Di kejauhan, Kota Kuala Kapuas tetap bercahaya indah.

Lampu-lampu jalan masih menyala hangat.

Suara kendaraan masih memenuhi pusat kota.

Sungai masih mengalir seperti biasa.

Namun kota itu kini diam-diam menyimpan terlalu banyak air mata.

Air mata tentang cinta yang perlahan hilang karena jarak.

Tentang seseorang yang pergi mengejar mimpi.

Tentang seseorang yang tertinggal bersama kenangan.

Dan malam itu...

Kuala Kapuas menjadi saksi bahwa tidak semua hubungan hancur karena hilangnya cinta.

Sebagian justru runtuh...

karena waktu, jarak, dan kehidupan perlahan mengubah manusia menjadi asing satu sama lain.

BAB XX

ANITA DAN RAHASIA PERSAHABATAN

Tentang Sebuah Rahasia yang Terlalu Lama Disimpan, Hingga Ketika Terungkap, Ia Mengubah Cara Seseorang Memandang Cinta dan Persahabatan

Pagi itu Kuala Kapuas diselimuti mendung tipis.

Langit abu-abu menggantung di atas pusat kota, sementara aktivitas masyarakat tetap berjalan seperti biasa. Kendaraan memenuhi Jalan Jenderal Ahmad Yani menuju Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Di kawasan Pertokoan Sanjaya, toko-toko mulai dibuka satu per satu. Pedagang sarapan ramai melayani pembeli.

Suara klakson kendaraan bercampur dengan riuh kehidupan kota.

Namun di balik semua kesibukan itu...

ada rahasia lama yang perlahan mulai bergerak menuju permukaan.

Rahasia yang selama ini dipendam terlalu dalam oleh seseorang yang memilih diam demi menjaga persahabatan.

Sudah beberapa hari terakhir Anita terlihat lebih sering memperhatikan Ariyadi.

Bukan dengan tatapan biasa.

Tetapi seperti seseorang yang sedang menyimpan kegelisahan.

Ia tahu keadaan Ariyanti semakin rapuh sejak hubungan jarak jauhnya dengan Abimanyu mulai renggang.

Dan ia juga tahu sesuatu yang tidak diketahui siapa pun:

bahwa Ariyadi sebenarnya telah mencintai Ariyanti jauh sebelum Abimanyu hadir.

Jauh sebelum semua kisah ini dimulai.

Sore itu mereka berkumpul di sebuah kedai kopi dekat Taman Adipura.

Susan masih seperti biasa—ramai dan banyak bicara.

Rifai melontarkan candaan yang kadang tidak penting.

Hamid lebih banyak diam mendengarkan.

Namun suasana tetap terasa berbeda.

Ada kekosongan yang tidak bisa dijelaskan.

Karena satu per satu hubungan di antara mereka mulai berubah.

“Ariyanti mana?” tanya Susan.

“Katanya tidak enak badan,” jawab Siti.

Anita hanya diam sambil memainkan sendok di gelas kopinya.

Tatapannya sesekali mengarah kepada Ariyadi yang duduk di ujung meja.

Lelaki itu tampak lebih kurus akhir-akhir ini.

Lebih banyak diam.

Dan entah kenapa...

itu membuat hati Anita terasa semakin tidak tenang.

“Aku mau tanya sesuatu.”

Suara Anita mendadak membuat suasana sedikit hening.

Rifai langsung tertawa kecil.

“Wah, serius sekali mukanya.”

Namun Anita tidak ikut tertawa.

Tatapannya justru lurus kepada Ariyadi.

“Kenapa kau tidak pernah bilang dari dulu?”

Ariyadi mengernyit kecil.

“Bilang apa?”

Anita menarik napas panjang.

“Kalau kau mencintai Ariyanti.”

Suasana mendadak sunyi.

Bahkan suara musik dari dalam kafe terasa jauh.

Susan langsung menatap Anita kaget.

“An...”

Namun Anita melanjutkan dengan suara pelan,

“Aku capek melihat kau terus pura-pura kuat.”

Ariyadi langsung menunduk.

Rahasia yang selama ini ia jaga rapat akhirnya terucap begitu saja di depan sahabat-sahabat mereka.

Dan anehnya...

tidak ada yang benar-benar terkejut.

Karena sebenarnya mereka semua sudah mulai menyadarinya sejak lama.

Hanya saja tak ada yang pernah berani membahasnya terang-terangan.

“Sejak kapan?” tanya Susan lirih.

Ariyadi tersenyum kecil pahit.

“Sudah lama.”

“Kenapa kau diam saja?”

Lelaki itu terdiam beberapa saat sebelum menjawab,

“Karena aku lebih takut kehilangan persahabatan daripada kehilangan kesempatan.”

Kalimat itu membuat suasana kembali sunyi.

Hamid menghela napas pelan.

Sementara Lukman hanya memandang keluar jendela seperti memahami semua luka sahabatnya.

Anita menatap Ariyadi lama.

“Aku tahu semuanya dari dulu.”

Ariyadi langsung menoleh.

“Apa?”

Anita tersenyum kecil.

“Waktu kita masih sering nongkrong di Taman Adipura dulu...”

ia berhenti sejenak.

“...kau selalu memperhatikan Ariyanti diam-diam.”

Kenangan itu perlahan muncul kembali di kepala mereka.

Tentang malam-malam sederhana di taman kota.

Tentang tawa yang dulu terasa ringan.

Tentang masa ketika semuanya belum serumit sekarang.

“Aku pikir itu cuma rasa kagum biasa,” lanjut Anita.

“Tapi lama-lama aku sadar...”

ia menatap Ariyadi dalam.

“...kau mencintainya terlalu dalam.”

Ariyadi tertawa kecil.

Tawa yang terdengar lelah.

“Mungkin aku memang bodoh.”

“Bukan bodoh,” sahut Lukman pelan. “Kau cuma terlalu tulus.”

Kalimat itu membuat suasana semakin berat.

Karena kini semua orang mulai memahami satu hal:

selama ini Ariyadi bukan sekadar sahabat bagi Ariyanti.

Ia adalah seseorang yang diam-diam rela mengorbankan perasaannya sendiri demi menjaga kebahagiaan perempuan itu.

“Ariyanti tahu?” tanya Susan hati-hati.

Ariyadi menggeleng pelan.

“Dan aku tidak ingin dia tahu.”

“Kenapa?”

“Karena sekarang dia sudah terlalu banyak terluka.”

Jawaban itu membuat Anita menunduk perlahan.

Dadanya terasa sesak.

Karena bahkan setelah semua rasa sakit yang dialaminya sendiri...

Ariyadi masih lebih memikirkan perasaan Ariyanti dibanding hatinya sendiri.

Di luar kafe, hujan kecil mulai turun membasahi Jalan Ahmad Yani.

Lampu kendaraan memantul samar di trotoar basah.

Dan di tengah suasana sendu Kota Kuala Kapuas itu...

rahasia lama akhirnya terbuka.

Rahasia tentang cinta yang dipendam terlalu lama.

Tentang pengorbanan yang tidak pernah diminta.

Tentang seseorang yang memilih menjadi bayangan demi melihat orang lain tetap bahagia.

Malam semakin larut ketika mereka akhirnya pulang satu per satu.

Namun sebelum pergi, Anita sempat berkata pelan kepada Ariyadi,

“Kadang orang yang terlalu lama diam...”

ia tersenyum tipis sedih.

“...justru paling sering kehilangan kesempatan.”

Ariyadi memandang lampu-lampu kota yang mulai kabur oleh hujan.

Lalu menjawab lirih,

“Mungkin memang dari awal aku tidak ditakdirkan untuk memilikinya.”

Dan malam itu...

Kuala Kapuas kembali menyimpan satu rahasia lain tentang cinta:

bahwa tidak semua perasaan yang tulus memiliki keberanian untuk diperjuangkan.

Sebagian memilih diam...

lalu perlahan belajar hidup bersama luka yang tidak pernah selesai.

BAB XXI

SUSAN DAN TAWA YANG MENYEMBUHKAN

Tentang Seseorang yang Tidak Datang Membawa Solusi Besar, Tetapi Mampu Membuat Luka Terasa Sedikit Lebih Ringan dengan Tawa dan Ketulusan

Pagi di Kuala Kapuas terasa lebih cerah setelah beberapa hari terus diguyur hujan.

Langit biru mulai terlihat di atas Kota Air. Cahaya matahari memantul di permukaan Sungai Kapuas Murung yang kembali tenang. Aktivitas kota perlahan hidup sejak pagi.

Pedagang mulai memenuhi kawasan Pertokoan Sanjaya.

Suara kendaraan terdengar ramai di Jalan Jenderal Sudirman.

Taman Adipura kembali dipenuhi anak-anak kecil dan keluarga yang menikmati udara segar.

Kota seolah sedang mencoba bangkit dari kesedihan.

Dan tanpa disadari...

beberapa hati di dalamnya juga mulai perlahan belajar bernapas kembali.

Sudah cukup lama suasana di antara mereka terasa berat.

Percakapan tidak lagi sebebaskan dulu.

Tawa mulai jarang terdengar.

Dan setiap pertemuan selalu dipenuhi rasa canggung yang sulit dijelaskan.

Kepergian Abimanyu meninggalkan luka bagi Ariyanti.

Perasaan diam-diam Ariyadi membuat semuanya terasa rumit.

Sementara rahasia dan konflik beberapa waktu terakhir perlahan mengubah hubungan persahabatan mereka.

Namun di tengah semua suasana muram itu...

masih ada satu orang yang tetap berusaha membuat semuanya terasa hidup.

Susan.

“Kalau kalian terus pasang muka sedih begini, bisa-bisa Taman Adipura ikut layu.”

Kalimat itu langsung terdengar begitu Susan datang sambil membawa kantong makanan ringan dan minuman.

Sore itu mereka berkumpul kembali di Taman Adipura setelah sekian lama jarang bersama lengkap.

Rifai tertawa kecil.

“Baru datang sudah ceramah.”

Susan meletakkan kantong makanan di meja taman.

“Daripada kalian semua seperti peserta seminar patah hati.”

Hamid sampai tersenyum tipis mendengar ucapan itu.

Dan itu sudah cukup langka akhir-akhir ini.

Ariyanti yang sejak tadi hanya diam akhirnya menggeleng pelan.

“Kau memang tidak pernah bisa serius ya.”

Susan langsung duduk di sampingnya.

“Kalau hidup terus serius nanti cepat tua.”

“Katanya orang patah hati cepat dewasa.”

“Nah itu masalahnya,” jawab Susan cepat. “Kalian kebanyakan dewasa sampai lupa caranya bahagia.”

Jawaban spontan itu membuat beberapa orang tertawa kecil.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama...

suasana terasa sedikit hangat kembali.

Susan memang selalu seperti itu.

Di antara mereka semua, dialah yang paling cerewet, paling spontan, dan paling sulit melihat suasana terlalu lama tenggelam dalam kesedihan.

Tetapi justru karena itulah...

kehadirannya selalu menjadi penyeimbang.

Karena kadang seseorang tidak membutuhkan nasihat panjang untuk sembuh.

Mereka hanya butuh alasan kecil untuk kembali tertawa.

“Eh, aku punya ide.”

Susan tiba-tiba berdiri sambil menunjuk semua orang.

“Kita jalan malam ini.”

Rifai langsung mengangkat alis.

“Ke mana?”

“Keliling kota.”

“Buat apa?”

Susan mendecak kesal.

“Ya ampun, hidup kalian monoton sekali.”

Ia menunjuk ke arah pusat kota.

“Kita mulai dari Bundaran Besar, lanjut makan di Jalan Ahmad Yani, terus nongkrong di Dermaga KP3.”

Hamid tertawa kecil.

“Seperti anak SMA.”

Susan langsung menunjuk dirinya sendiri bangga.

“Karena jiwa muda harus dipertahankan.”

Ariyanti memperhatikan sahabatnya itu sambil tersenyum tipis.

Sudah lama ia tidak merasa suasana seringan ini.

Dan entah kenapa...

melihat Susan berceloteh tanpa henti membuat dadanya terasa sedikit lebih lega.

Malam harinya mereka benar-benar berkeliling Kota Kuala Kapuas bersama.

Lampu Bundaran Besar tampak indah menyala di malam hari. Kawasan wisata kuliner ramai oleh pengunjung.

Susan berjalan paling depan sambil terus berbicara.

“Kalau suatu hari aku kaya, aku mau buka kafe terbesar di Kapuas.”

“Terus siapa yang jadi pelanggan?” tanya Rifai.

Susan langsung menunjuk mereka semua.

“Kalian dipaksa datang tiap malam.”

“Berarti bangkrut cepat,” sahut Ahmad spontan.

Semua langsung tertawa.

Dan suara tawa itu terasa begitu asing sekaligus menenangkan setelah sekian lama menghilang.

Mereka kemudian berjalan menyusuri Jalan Jenderal Sudirman.

Lampu pertokoan masih menyala terang.

Suasana malam kota terasa hangat.

Angin malam bertiup lembut membawa aroma sungai.

Untuk sesaat...

semua luka terasa sedikit menjauh.

Saat mereka duduk di kawasan Dermaga KP3 menikmati kopi malam, Susan tiba-tiba menatap Ariyanti serius.

“Kau tahu tidak?”

“Apa?”

“Orang yang terlalu lama sedih biasanya lupa kalau hidup tetap berjalan.”

Ariyanti terdiam.

Susan melanjutkan dengan nada lebih lembut,

“Aku tahu kau masih sakit.”

Tatapan Ariyanti perlahan menunduk.

“Tapi jangan sampai kau kehilangan dirimu sendiri hanya karena seseorang pergi.”

Kalimat itu sederhana.

Tidak puitis.

Tidak dramatis.

Namun justru terasa sangat jujur.

Ariyadi yang duduk tidak jauh dari mereka memperhatikan Ariyanti diam-diam.

Dan malam itu ia sadar:

kadang orang yang paling mampu menyembuhkan bukanlah seseorang yang memberi cinta besar.

Tetapi seseorang yang datang membawa cahaya kecil di tengah gelapnya hidup.

Dan Susan adalah cahaya kecil itu bagi persahabatan mereka.

Menjelang tengah malam, mereka akhirnya pulang bersama.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama...

Ariyanti pulang sambil tersenyum.

Meskipun belum sepenuhnya sembuh.

Meskipun luka itu masih ada.

Namun setidaknya malam itu ia mulai mengingat kembali bagaimana rasanya tertawa tanpa dipaksa.

Lampu-lampu Kota Kuala Kapuas tetap menyala hangat di bawah langit malam.

Sungai tetap mengalir tenang melewati kota.

Angin malam tetap membawa kesejukan.

Dan di tengah semua luka yang belum benar-benar selesai...

persahabatan perlahan kembali menghidupkan hati yang hampir kehilangan harapan.

Karena terkadang...

penyembuhan tidak selalu datang dari cinta.

Kadang ia datang dari tawa kecil bersama orang-orang yang tidak pernah meninggalkanmu saat dunia terasa runtuh.

BAB XXII

WAHYUI MELIHAT SESUATU YANG DISEMBUNYIKAN

Tentang Kebenaran yang Tidak Sengaja Ditemukan, Saat Seseorang Mulai Menyadari Bahwa Tidak Semua Senyum Menyimpan Ketulusan

Malam di Kuala Kapuas kembali dipenuhi cahaya lampu kota.

Jalan Jenderal Ahmad Yani masih ramai oleh kendaraan yang melintas menuju pusat kota. Deretan pertokoan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman memantulkan cahaya ke trotoar yang sedikit basah setelah gerimis sore.

Di kejauhan, Bundaran Besar Kuala Kapuas tampak hidup dengan wisata malam dan pusat kuliner yang ramai pengunjung.

Kota terlihat damai.

Namun di balik semua itu...

masih ada permainan yang belum benar-benar selesai.

Karena meskipun hubungan Ariyanti dan Abimanyu perlahan merenggang dengan sendirinya, Aditya dan Arman ternyata belum sepenuhnya berhenti memainkan keadaan.

Dan malam itu...

seseorang tanpa sengaja melihat sesuatu yang selama ini disembunyikan.

Wahyui.

Di antara kelompok persahabatan mereka, Wahyui dikenal sebagai sosok yang tenang.

Ia tidak terlalu banyak bicara seperti Susan.

Tidak sependiam Hamid.

Dan tidak terlalu ikut campur dalam konflik.

Namun justru karena itulah...

ia sering memperhatikan hal-hal kecil yang tidak disadari orang lain.

Dan malam itu, pengamatannya mulai membawanya kepada sebuah kenyataan yang mengejutkan.

Sore sebelumnya Wahyui mendapat tugas membantu pamannya menjaga toko elektronik di kawasan Pertokoan Sanjaya.

Kawasan itu memang selalu ramai menjelang malam.

Toko handphone dipenuhi pembeli.

Warung kopi mulai penuh.

Suara kendaraan bercampur dengan musik dari toko-toko pakaian.

Sekitar pukul delapan malam, Wahyui keluar sebentar untuk membeli minuman di warung dekat gang belakang pertokoan.

Dan di situlah...

ia melihat Aditya dan Arman.

Awalnya ia tidak terlalu memperhatikan.

Namun ketika mendengar nama Ariyanti disebut, langkahnya spontan melambat.

“Kau yakin Ariyanti belum tahu semuanya?” tanya Aditya pelan.

Arman tertawa kecil sambil menyalakan rokok.

“Tenang saja.”

Tatapannya santai.

“Selama dia masih sibuk memikirkan Abimanyu, dia tidak akan sadar kita yang memainkan semuanya.”

Wahyui langsung membeku di tempat.

Dadanya terasa dingin mendengar kalimat itu.

“Aku cuma tidak mau Ariyadi terlalu dekat dengannya,” lanjut Aditya dengan nada kesal.

“Kenapa?” tanya Arman.

Aditya tersenyum tipis.

“Karena kalau Ariyanti mulai melihat ketulusan Ariyadi...”

ia berhenti sejenak.

“...aku tidak akan punya kesempatan lagi.”

Kalimat itu membuat Wahyui perlahan memahami semuanya.

Tentang rumor.

Tentang fitnah.

Tentang konflik yang selama ini muncul seperti disengaja.

Dan yang paling mengejutkan...

semua itu ternyata memang dimainkan oleh mereka.

“Kadang aku heran sama Ariyadi,” ujar Arman sambil tertawa kecil. “Sudah jelas cintanya cuma dijadikan tempat bersandar.”

Aditya ikut tertawa pelan.

“Orang seperti dia terlalu baik untuk dunia seperti ini.”

Wahyui mengepalkan tangannya perlahan.

Untuk pertama kalinya ia benar-benar merasa marah.

Bukan hanya karena pengkhianatan itu.

Tetapi karena mereka menjadikan luka orang lain sebagai permainan.

Ia segera pergi sebelum ketahuan.

Namun sepanjang perjalanan pulang menuju Jalan Tambun Bungai, pikirannya terus dipenuhi percakapan tadi.

Lampu kota terasa kabur di matanya.

Angin malam terasa lebih dingin dari biasanya.

Dan semakin ia mengingat semua kejadian beberapa bulan terakhir...

semakin jelas semuanya terlihat.

Aditya sengaja mendekati Ariyanti saat hubungannya dengan Abimanyu retak.

Arman sengaja menanam keraguan di antara mereka.

Rumor-rumor yang muncul ternyata bukan kebetulan.

Semuanya dirancang perlahan.

Malam itu Wahyu tidak bisa tidur.

Ia duduk di teras rumah sambil memandangi jalanan kota yang mulai sepi.

Ponselnya beberapa kali ia buka lalu tutup kembali.

Ia bingung.

Haruskah ia mengatakan semuanya?

Atau justru itu hanya akan memperkeruh keadaan?

Karena bagaimanapun...

hubungan Ariyanti dan Abimanyu memang sudah mulai rapuh bahkan sebelum semua fitnah itu muncul.

Namun tetap saja...

kebenaran adalah kebenaran.

Dan ia merasa tidak sanggup membiarkan semuanya terus tersembunyi.

Keesokan harinya, Wahyu akhirnya menemui Susan di Taman Adipura.

Langit siang itu cerah. Angin lembut bertiup melewati taman kota yang ramai oleh aktivitas masyarakat.

“Aku mau cerita sesuatu.”

Melihat wajah Wahyu yang serius, Susan langsung berhenti bercanda.

“Ada apa?”

Wahyu menarik napas panjang.

“Aku semalam dengar Aditya dan Arman bicara.”

Susan langsung mengernyit.

“Soal apa?”

Tatapan Wahyu berubah berat.

“Soal Ariyanti.”

Beberapa menit kemudian Susan mulai memahami semuanya.

Dan semakin Wahyu bercerita...

semakin wajah Susan berubah marah.

“Bregsek...”

gumamnya pelan.

“Mereka benar-benar sengaja menghancurkan semuanya.”

Wahyu menunduk perlahan.

“Aku tidak tahu harus bagaimana.”

Susan langsung berdiri.

“Kita tidak bisa diam.”

“Tapi kalau Ariyanti tahu...”

“Dia memang harus tahu.”

Kalimat itu terdengar tegas.

Karena bagi Susan, luka karena kenyataan jauh lebih baik dibanding hidup dalam kebohongan.

Di sisi lain kota, Ariyanti masih belum mengetahui apa pun.

Perempuan itu sedang duduk sendiri di Dermaga KP3 sambil memandangi sungai.

Wajahnya tampak lebih tenang dibanding beberapa minggu sebelumnya.

Namun ketenangan itu sebenarnya rapuh.

Karena ia belum tahu...

bahwa sebagian kehancuran hidupnya selama ini ternyata bukan hanya karena jarak dan perpisahan.

Melainkan juga karena orang-orang yang diam-diam memainkan hatinya dari belakang.

Menjelang sore, langit Kuala Kapuas berubah jingga.

Sungai memantulkan cahaya senja yang indah.

Namun di balik keindahan kota itu...

kebenaran perlahan mulai mendekat.

Dan Wahyu sadar:

setelah rahasia ini terbuka nanti...

hubungan mereka semua mungkin tidak akan pernah kembali sama seperti dulu.

BAB XXIII

SITI DAN DOA DALAM DIAM

Tentang Seseorang yang Tidak Banyak Bicara, Tetapi Diam-Diam Menjadi Penjaga ketenangan ketika hati orang lain mulai runtuh satu per satu

Langit Kuala Kapuas sore itu tampak tenang.

Setelah berminggu-minggu dipenuhi hujan dan suasana muram, matahari akhirnya kembali menyinari Kota Air dengan cahaya hangatnya. Sungai Kapuas Murung mengalir tenang membelah kota, memantulkan warna langit senja yang perlahan berubah keemasan.

Di pusat kota, aktivitas masyarakat tetap berjalan seperti biasa.

Pertokoan Sanjaya kembali ramai.
Kawasan Jalan Jenderal Sudirman dipenuhi kendaraan dan pejalan kaki.
Bundaran Besar Kuala Kapuas tampak hidup oleh wisatawan dan warga lokal yang menikmati sore.

Namun di balik ketenangan kota itu...

persahabatan mereka sedang berada di ambang pecah.

Rahasia tentang Aditya dan Arman mulai diketahui.
Hubungan Ariyanti dan Abimanyu semakin menjauh.
Dan hati Ariyadi perlahan semakin lelah memendam semuanya sendiri.

Di tengah badai itu...

ada satu orang yang tetap memilih tenang.

Siti.

Berbeda dengan Susan yang selalu menghidupkan suasana dengan tawa, Siti adalah sosok yang lembut dan sederhana.

Ia tidak banyak bicara.

Tidak suka memperkeruh masalah.

Dan lebih sering mendengarkan dibanding menghakimi.

Namun justru karena itulah...

kehadirannya selalu membawa rasa damai.

Seperti hujan kecil setelah musim kemarau panjang.

Sore itu mereka berkumpul di rumah Susan setelah Wahyu menceritakan semuanya.

Suasana terasa berat.

Susan masih tampak marah.

Rifai berkali-kali mengepalkan tangan kesal.

Hamid lebih banyak diam sambil memikirkan sesuatu.

Sementara Ariyanti...

hanya duduk mematung di sudut ruangan.

Wajahnya pucat.

Tatapannya kosong.

Karena semua kenyataan yang baru ia dengar terasa terlalu berat untuk diterima sekaligus.

“Jadi selama ini...”

suara Ariyanti terdengar pelan dan gemetar.

“...mereka memang sengaja menghancurkan hubunganku?”

Tak ada yang langsung menjawab.

Karena semua orang tahu:

jawaban itu akan semakin melukai hatinya.

Susan langsung berkata dengan emosi,

“Aku sudah curiga dari dulu sama mereka!”

“Susan...” tegur Siti pelan.

Namun Susan justru semakin kesal.

“Mereka itu keterlaluan! Memanfaatkan keadaan saat Ariyanti lagi rapuh!”

Rifai ikut mengangguk.

“Kalau ketemu Arman sekarang, bisa kuhajar.”

“Masalah tidak selesai dengan kemarahan,” ucap Siti lembut.

Kalimat sederhana itu membuat suasana sedikit mereda.

Siti kemudian berjalan mendekati Ariyanti.

Ia duduk di samping sahabatnya tanpa banyak bicara.

Hanya menggenggam tangan Ariyanti perlahan.

Dan entah kenapa...

sentuhan sederhana itu terasa jauh lebih menenangkan dibanding seribu nasihat.

“Aku bodoh ya...” ucap Ariyanti lirih.

Siti langsung menggeleng pelan.

“Tidak.”

“Aku terlalu mudah percaya sama orang.”

“Kau cuma terlalu tulus.”

Jawaban itu membuat air mata Ariyanti kembali jatuh.

Namun kali ini ia tidak menangis keras.

Hanya diam.

Air matanya mengalir perlahan seperti seseorang yang mulai terlalu lelah untuk marah.

“Kenapa hidup jadi serumit ini, Siti?”

Pertanyaan itu terdengar begitu rapuh.

Siti menatap sahabatnya dalam-dalam sebelum menjawab pelan,

“Karena hati manusia kadang lebih sulit dipahami daripada jalan hidup.”

Suasana kembali hening.

Angin sore masuk perlahan melalui jendela rumah Susan.

Dan di tengah semua kekacauan itu...

Siti tetap menjadi satu-satunya orang yang mampu menjaga suasana agar tidak sepenuhnya runtuh.

Malam harinya, Siti mengajak Ariyanti berjalan ke tepian Sungai Kapuas dekat Dermaga KP3.

Lampu-lampu sungai menyala indah di malam hari.

Suara air terdengar tenang memecah sunyi.

Angin malam bertiup lembut membawa aroma khas sungai dan kayu basah.

Mereka duduk berdampingan di bangku kayu tanpa banyak bicara.

Karena kadang...

orang yang sedang terluka tidak membutuhkan solusi.

Mereka hanya butuh ditemani.

“Aku takut mulai tidak percaya lagi sama siapa pun,” ucap Ariyanti pelan.

Siti menatap sungai di depan mereka.

“Jangan karena beberapa orang jahat...”

ia berhenti sejenak.

“...kau jadi menutup hati dari orang-orang baik.”

Kalimat itu membuat Ariyanti perlahan terdiam.

Dan tanpa sadar...

bayangan Ariyadi muncul di pikirannya.

Tentang semua perhatian kecilnya.

Tentang kehadirannya yang tidak pernah memaksa.

Tentang caranya tetap bertahan di sisi Ariyanti tanpa meminta apa pun.

Siti seakan memahami apa yang sedang dipikirkan sahabatnya.

“Ada orang yang menyakitimu.”

Ia tersenyum kecil.

“Tapi ada juga orang yang diam-diam menjagamu dengan tulus.”

Ariyanti menunduk perlahan.

Dadanya terasa hangat sekaligus sesak.

Karena mungkin selama ini...

ia terlalu sibuk mengejar seseorang yang pergi, hingga lupa melihat seseorang yang tetap tinggal.

Tidak jauh dari dermaga, di sebuah mushola kecil dekat tepian sungai, Siti sempat berhenti untuk salat malam.

Ariyanti menunggu di luar sambil memandangi sungai.

Dari balik pintu mushola yang sedikit terbuka, ia melihat Siti berdoa begitu lama.

Tenang.

Hening.

Dan penuh ketulusan.

Malam itu Ariyanti baru sadar:

ada orang-orang yang membantu menyembuhkan luka bukan lewat kata-kata...

tetapi lewat doa yang diam-diam mereka panjatkan untuk orang lain.

Setelah selesai, Siti keluar sambil tersenyum lembut.

“Apa yang kau doakan?” tanya Ariyanti pelan.

Siti tertawa kecil.

“Kalau diberi tahu nanti doanya tidak rahasia lagi.”

“Untukku ya?”

Siti hanya tersenyum tanpa menjawab.

Namun mata lembutnya sudah cukup memberi jawaban.

Malam semakin larut di Kota Kuala Kapuas.

Lampu-lampu sungai memantul indah di permukaan air.

Angin malam berembus lembut membawa ketenangan.

Dan di tengah badai konflik yang hampir menghancurkan semuanya...

Siti tetap berdiri sebagai peneduh.

Bukan dengan suara keras.

Bukan dengan kemarahan.

Tetapi dengan ketulusan, kesabaran, dan doa-doa kecil yang dipanjatkan diam-diam demi orang-orang yang ia sayangi.

Karena terkadang...

orang yang paling kuat bukanlah mereka yang paling banyak bicara.

Melainkan mereka yang tetap mampu menenangkan hati orang lain meski dirinya sendiri juga sedang lelah menghadapi kehidupan.

BAB XXIV

LELAKI YANG TIDAK PERNAH MEMINTA BALASAN

Tentang Seseorang yang Tetap Membantu Orang yang Dicintainya Bahagia, Bahkan Jika Kebahagiaan Itu Akan Membawanya Semakin Jauh

Malam di Kuala Kapuas terasa sunyi.

Angin dari Sungai Kapuas Murung bertiup pelan melewati pusat kota. Lampu-lampu Jalan Jenderal Sudirman memanjang seperti jejak cahaya di tengah gelap malam. Kendaraan masih berlalu-lalang di kawasan Bundaran Besar Kuala Kapuas, tetapi suasana kota terasa lebih tenang dibanding biasanya.

Di kejauhan, Dermaga KP3 masih dipenuhi beberapa pengunjung malam yang menikmati kopi dan suara sungai.

Namun di tengah ketenangan Kota Air itu...

ada hati yang kembali diuji oleh ketulusan.

Sudah beberapa hari sejak Wahyu mengungkap kebenaran tentang Aditya dan Arman.

Dan sejak itu pula, Ariyanti mulai menyadari bahwa hubungan dirinya dengan Abimanyu mungkin tidak sepenuhnya hancur karena rasa yang hilang.

Ada kesalahpahaman.

Ada manipulasi.

Ada luka yang sengaja diperbesar oleh orang lain.

Tetapi meski begitu...

jarak tetap menjadi tembok paling sulit ditembus.

Sore itu Ariyanti duduk sendirian di Taman Adipura.

Langit menjelang malam berwarna jingga pucat. Angin sore menggerakkan dedaunan taman dengan lembut.

Di tangannya, ponselnya terus menyala dan mati.

Ia berkali-kali membuka percakapan dengan Abimanyu.

Namun tidak pernah benar-benar tahu harus memulai dari mana lagi.

“Aku boleh duduk?”

Suara Ariyadi membuat Ariyanti menoleh perlahan.

Lelaki itu datang membawa dua gelas kopi hangat seperti biasanya.

Hal kecil sederhana yang entah kenapa selalu berhasil membuat suasana terasa sedikit lebih tenang.

Ariyanti mengangguk kecil.

“Terima kasih.”

Ariyadi duduk di sampingnya tanpa banyak bicara.

Dan seperti biasanya...

ia tidak pernah memaksa Ariyanti untuk bercerita.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan.

Hanya suara anak-anak bermain dan kendaraan dari arah Simpang Adipura yang terdengar samar.

“Aku bingung,” ucap Ariyanti akhirnya.

Ariyadi menoleh pelan.

“Soal Abimanyu?”

Perempuan itu mengangguk lemah.

“Aku marah.”

Tatapannya mulai berkaca-kaca.

“Tapi aku juga belum bisa benar-benar melepas semuanya.”

Kalimat itu terasa seperti sesuatu yang perlahan menusuk dada Ariyadi.

Namun lelaki itu hanya tersenyum kecil.

Karena sejak awal...

ia sudah tahu jawaban hati Ariyanti mungkin tidak akan pernah berubah.

“Aku takut semuanya sudah terlambat,” lanjut Ariyanti lirih.

“Belum tentu.”

“Tapi sekarang dia jauh.”

Ariyadi memandang langit senja perlahan.

“Jarak kadang bukan yang paling berbahaya.”

Ariyanti menatapnya.

“Lalu apa?”

“Ketika dua orang berhenti berusaha memahami satu sama lain.”

Jawaban itu membuat Ariyanti terdiam cukup lama.

Malam mulai turun perlahan di atas Kota Kuala Kapuas.

Lampu-lampu taman menyala satu per satu.

Dan di tengah suasana itu...

Ariyadi akhirnya mengambil keputusan paling berat dalam hidupnya sendiri.

“Kau masih ingin memperbaiki semuanya dengan Abimanyu?”

Pertanyaan itu membuat Ariyanti menoleh cepat.

Beberapa detik ia terdiam sebelum akhirnya menjawab pelan,

“Aku tidak tahu.”

Namun matanya sudah memberikan jawaban yang sebenarnya.

Ia masih mencintai Abimanyu.

Dan Ariyadi memahami itu dengan sangat jelas.

Lelaki itu tersenyum kecil.

“Mungkin kau harus bicara langsung dengannya.”

Ariyanti tampak ragu.

“Setelah semua yang terjadi?”

“Kalau memang masih ada yang belum selesai...”

Ariyadi menatap sungai kecil di sekitar taman.

“...jangan biarkan semuanya berakhir hanya karena ego dan jarak.”

Kalimat itu terdengar tenang.

Tetapi di dalam hatinya sendiri...

ia sedang memaksa dirinya menerima luka yang paling sulit.

Karena lelaki yang benar-benar mencintai terkadang harus membantu perempuan yang dicintainya kembali kepada orang lain.

“Ariyadi...”

Suara Ariyanti terdengar lirih.

“Kenapa kau selalu baik sama aku?”

Pertanyaan itu membuat lelaki itu tersenyum tipis.

“Mungkin karena aku terlalu terbiasa melihatmu bahagia.”

“Bahkan kalau bahagia itu bukan karena dirimu?”

Untuk beberapa detik, Ariyadi tidak mampu menjawab.

Angin malam bertiup pelan melewati taman kota.

Dan akhirnya ia berkata lirih,

“Cinta tidak selalu tentang memiliki, Yan.”

Kalimat itu sederhana.

Namun terasa begitu dalam.

Begitu tulus.

Dan justru karena ketulusan itulah...

mata Ariyanti perlahan mulai dipenuhi air mata.

Beberapa hari kemudian, tanpa sepengetahuan Ariyanti, Ariyadi mulai membantu mencari informasi tentang Abimanyu di Jakarta melalui kenalan lamanya.

Ia mencoba memastikan keadaan lelaki itu.

Mencari tahu tempat kerjanya.

Mencari tahu kehidupannya sekarang.

Dan diam-diam mencoba membuka jalan agar Ariyanti bisa kembali berbicara dengannya.

Ahmad yang mengetahui hal itu sampai menggeleng heran.

“Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu.”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Apa?”

“Kau membantu perempuan yang kau cintai kembali kepada lelaki lain.”

Suasana warung kopi mendadak terasa hening.

Lampu malam Jalan Ahmad Yani memantul di kaca jendela.

Dan beberapa detik kemudian, Ariyadi menjawab pelan,

“Kalau itu yang membuatnya bahagia...”

ia berhenti sejenak.

“...aku tidak masalah.”

Ahmad menatap sahabatnya lama.

Dan malam itu ia sadar:

tidak semua lelaki mampu mencintai setulus Ariyadi.

Karena kebanyakan manusia mencintai untuk memiliki.

Sedangkan Ariyadi...

mencintai untuk menjaga.

Di sisi lain kota, Ariyanti masih belum mengetahui semua usaha yang dilakukan Ariyadi diam-diam.

Ia hanya mulai merasa satu hal:

bahwa di saat hidupnya hampir runtuh, selalu ada seseorang yang tetap berdiri di belakangnya tanpa pernah meminta balasan apa pun.

Malam semakin larut di Kuala Kapuas.

Lampu-lampu kota masih menyala hangat.

Suara sungai tetap mengalir tenang di bawah langit malam.

Dan di tengah kisah cinta yang semakin rumit itu...

Ariyadi perlahan menjelma menjadi arti sebenarnya dari “Ajudan Cinta”:

seseorang yang rela terluka demi menjaga kebahagiaan orang yang dicintainya, meski ia sendiri mungkin tidak akan pernah menjadi tujuan akhir dari cinta tersebut.

BAB XXV

BUNDARAN BESAR DAN PERTEMUAN TAKDIR

Tentang Dua Hati yang Pernah Saling Menjauh, Lalu Dipertemukan Kembali oleh Kota yang Tidak Pernah Benar-Benar Menghapus Kenangan

Malam di Kuala Kapuas tampak lebih hidup dari biasanya.

Lampu-lampu Bundaran Besar Kuala Kapuas menyala terang menghiasi pusat kota. Air mancur kecil di taman wisata memantulkan cahaya warna-warni ke jalanan yang masih basah oleh hujan sore.

Kendaraan datang dan pergi dari berbagai arah.

Dari jalan menuju Banjarmasin.

Dari arah Palangkaraya.

Dari Jalan Tambun Bungai menuju pusat kota.

Kota Air itu tetap sibuk menyambut malam.

Namun tanpa disadari siapa pun...

malam itu akan menjadi awal dari pertemuan yang mengubah semuanya kembali.

Sudah hampir dua bulan Abimanyu berada di Jakarta.

Dan selama itu pula hubungan dirinya dengan Ariyanti semakin renggang.

Pesan mulai jarang dibalas.

Panggilan semakin singkat.

Percakapan terasa dingin dan canggung.

Namun di balik semua kesibukan dan jarak itu...

ada satu hal yang tidak pernah benar-benar hilang dari hati Abimanyu:

rasa kehilangan.

Jakarta memang memberinya banyak hal.

Karier yang lebih baik.

Kesempatan besar.

Kehidupan yang selama ini ia impikan.

Tetapi kota sebesar itu ternyata tidak mampu menggantikan satu hal kecil yang terus ia rindukan:

ketenangan saat bersama Ariyanti.

Dan semakin lama...

ia mulai menyadari bahwa ambisi tidak selalu mampu membuat seseorang merasa utuh.

Malam itu, di sebuah apartemen kecil Jakarta, Abimanyu duduk sendiri memandangi layar ponselnya.

Foto terakhir bersama Ariyanti masih tersimpan di sana.

Foto sederhana di Taman Adipura saat mereka tertawa bersama.

Dadanya terasa sesak.

Untuk pertama kalinya sejak pergi...

ia merasa benar-benar takut kehilangan.

Ponselnya bergetar.

Pesan dari Ariyadi.

“Kalau masih peduli sama Ariyanti, pulanglah.”

“Beberapa luka tidak bisa diselesaikan lewat pesan singkat.”

Abimanyu membaca pesan itu lama.

Lalu memejamkan mata perlahan.

Dan malam itu...

ia akhirnya sadar satu hal yang paling menyakitkan:

lelaki yang diam-diam mencintai Ariyanti justru menjadi orang yang membantu mempertahankan hubungannya.

Beberapa hari kemudian, sebuah mobil travel memasuki gerbang Kota Kuala Kapuas saat sore mulai turun.

Langit berwarna jingga keemasan.

Angin sungai bertiup lembut.

Lampu-lampu kota mulai menyala perlahan.

Abimanyu akhirnya pulang.

Namun kepulangannya tidak diketahui siapa pun.

Ia hanya ingin melihat kota itu lagi.

Melihat tempat-tempat yang dulu pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya bersama Ariyanti.

Ia berjalan perlahan menyusuri Jalan Jenderal Sudirman.

Semua masih sama.

Toko emas masih ramai.

Pertokoan perlengkapan sekolah masih dipenuhi pembeli.

Kedai kopi kecil tempat mereka dulu sering singgah masih berdiri di sudut jalan.

Namun entah kenapa...

semuanya terasa berbeda sekarang.

Karena manusia yang berjalan di dalam kota itu sudah berubah oleh waktu dan luka.

Malam semakin larut ketika langkah Abimanyu akhirnya membawanya ke Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Tempat itu masih indah seperti dulu.

Lampu taman wisata menyala terang.

Pedagang kuliner memenuhi pinggir jalan.

Suara kendaraan bercampur dengan tawa pengunjung malam.

Dan tepat di tengah keramaian itu...

takdir kembali mempertemukan mereka.

Ariyanti.

Perempuan itu sedang berdiri sendirian di dekat taman bundaran sambil memegang secangkir kopi hangat.

Rambutnya bergerak pelan diterpa angin malam.

Dan ketika matanya tanpa sengaja bertemu dengan Abimanyu...

waktu seolah berhenti sesaat.

Mereka sama-sama terdiam.

Tidak ada yang langsung bergerak.

Tidak ada yang langsung bicara.

Karena terlalu banyak rasa yang tertahan di antara mereka.

Tentang rindu.

Tentang kecewa.

Tentang luka yang belum benar-benar sembuh.

“Ariyanti...”

Suara Abimanyu terdengar pelan.

Nyaris seperti bisikan.

Perempuan itu tetap diam beberapa detik sebelum akhirnya berkata,

“Kau pulang.”

Bukan pertanyaan.

Hanya kalimat sederhana yang dipenuhi ribuan perasaan.

Abimanyu melangkah mendekat perlahan.

“Aku minta maaf.”

Kalimat itu langsung membuat dada Ariyanti terasa sesak.

Karena sejak awal...

yang paling ia tunggu hanyalah ketulusan seperti itu.

Bukan janji besar.

Bukan penjelasan rumit.

Hanya seseorang yang mau kembali dan mengakui bahwa dirinya salah.

“Aku pikir kau sudah melupakan semuanya,” ucap Ariyanti lirih.

Abimanyu menggeleng cepat.

“Aku justru baru sadar...”

tatapannya mulai berkaca-kaca.

“...bahwa aku kehilangan sesuatu yang paling penting saat pergi.”

Suasana Bundaran Besar tetap ramai.

Namun bagi mereka berdua...

malam itu terasa begitu sunyi.

Seolah dunia memberi ruang hanya untuk dua hati yang sedang mencoba menemukan jalan pulang.

Di kejauhan, tanpa mereka sadari, Ariyadi berdiri bersama Lukman dekat deretan pedagang kaki lima.

Tatapannya mengarah kepada Ariyanti dan Abimanyu yang akhirnya kembali bertemu.

Lukman menoleh perlahan.

“Kau tidak apa-apa?”

Ariyadi tersenyum kecil.

Senyum yang terasa tenang sekaligus menyakitkan.

“Bukankah sejak awal memang ini yang kuusahakan?”

Jawaban itu membuat Lukman terdiam.

Karena malam itu...

ia melihat seseorang sedang belajar ikhlas dengan cara paling sunyi.

Sementara di tengah gemerlap lampu Bundaran Besar Kuala Kapuas...

Ariyanti dan Abimanyu akhirnya berdiri kembali di hadapan satu sama lain.

Masih dengan luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Masih dengan rasa yang belum selesai.

Namun juga masih dengan cinta yang ternyata belum benar-benar hilang.

Dan malam itu...

Kota Kuala Kapuas sekali lagi menjadi saksi bahwa takdir kadang mempertemukan kembali dua orang bukan untuk mengulang luka lama...

melainkan untuk memberi kesempatan terakhir sebelum semuanya benar-benar berakhir.

BAB XXVI

PENGAKUAN YANG TERLAMBAT

Tentang Perasaan yang Terlalu Lama Disimpan, Hingga Ketika Akhirnya Diucapkan, Hati yang Dituju Sudah Tidak Lagi Berdiri di Persimpangan yang Sama

Malam di Kuala Kapuas terasa lebih sunyi dari biasanya.

Angin dari Sungai Kapuas Murung bertiup pelan melewati pusat kota. Lampu-lampu Jalan Jenderal Sudirman memantulkan cahaya kekuningan di jalanan yang basah oleh gerimis malam.

Kota tetap hidup seperti biasa.

Warung kopi masih ramai.

Pertokoan Sanjaya belum sepenuhnya tutup.

Bundaran Besar Kuala Kapuas masih dipenuhi pengunjung malam.

Namun bagi Ariyadi...

malam itu terasa seperti akhir dari perjalanan panjang yang selama ini ia sembunyikan sendirian.

Sejak pertemuan kembali Ariyanti dan Abimanyu di Bundaran Besar beberapa malam sebelumnya, sesuatu dalam diri Ariyadi perlahan berubah.

Ia mencoba tersenyum seperti biasa.

Masih datang ketika Ariyanti membutuhkan teman bicara.

Masih berpura-pura kuat di depan sahabat-sahabatnya.

Namun jauh di dalam dirinya...

ia mulai lelah terus menjadi lelaki yang hanya berdiri di belakang kebahagiaan orang lain.

Dan untuk pertama kalinya...

ia ingin jujur kepada dirinya sendiri.

Sore itu hujan turun tipis di Taman Adipura.

Lampu taman mulai menyala lebih cepat karena langit mendung sejak siang. Suasana taman tidak terlalu ramai.

Ariyadi duduk sendirian di bangku kayu tempat mereka dulu sering berkumpul.

Tangannya menggenggam secangkir kopi yang mulai dingin.

Tatapannya kosong.

Dan pikirannya dipenuhi satu pertanyaan:

“Apa aku harus terus diam sampai semuanya benar-benar terlambat?”

“Aku tahu kau pasti di sini.”

Suara lembut itu membuat Ariyadi menoleh perlahan.

Ariyanti datang mengenakan jaket tipis berwarna abu-abu.

Wajahnya terlihat lebih tenang dibanding beberapa minggu lalu.

Meskipun masih menyimpan lelah di matanya.

“Kau sendirian?” tanya Ariyanti sambil duduk di sampingnya.

Ariyadi mengangguk kecil.

“Lagi ingin menenangkan pikiran.”

Mereka lalu terdiam beberapa saat mendengarkan suara hujan kecil yang jatuh di sekitar taman.

“Ariyadi...”

“Hm?”

“Makasih.”

Lelaki itu menoleh pelan.

“Untuk apa?”

“Untuk semuanya.”

Tatapan Ariyanti berubah lembut.

“Karena kau tetap ada waktu semua terasa berantakan.”

Kalimat itu terasa seperti pelukan sekaligus luka bagi Ariyadi.

Karena selama ini...

ia memang selalu ada.

Tetapi tidak pernah benar-benar dipilih.

“Aku ketemu lagi sama Abimanyu,” lanjut Ariyanti pelan.

Ariyadi tersenyum kecil.

“Aku tahu.”

“Kau tahu?”

“Aku lihat kalian di Bundaran Besar malam itu.”

Ariyanti terdiam sejenak.

Entah kenapa dadanya mendadak terasa tidak nyaman.

Karena untuk pertama kalinya...

ia merasa mungkin selama ini terlalu banyak menerima pengorbanan dari Ariyadi tanpa pernah benar-benar memahami isi hatinya.

“Kenapa kau membantuku kembali dekat dengannya?”

Pertanyaan itu akhirnya keluar juga.

Dan malam itu...

Ariyadi sadar ia tidak sanggup lagi terus bersembunyi di balik jawaban-jawaban aman.

Ia menghela napas panjang perlahan.

Karena mungkin memang sudah waktunya semua perasaan itu diucapkan.

Meskipun terlambat.

“Ariyanti...”

Suara Ariyadi terdengar berat.

“Aku capek terus pura-pura biasa.”

Perempuan itu langsung menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya...

Ariyadi membiarkan seluruh perasaannya terlihat jelas di wajahnya.

“Aku mencintaimu.”

Kalimat itu akhirnya keluar.

Sederhana.

Pelan.

Namun terasa begitu dalam setelah bertahun-tahun dipendam.

Suasana taman mendadak terasa sunyi.

Hanya suara hujan kecil dan angin malam yang terdengar pelan.

Ariyanti membeku.

Dadanya terasa sesak mendengar pengakuan itu.

Karena sebenarnya...

sebagian kecil dari dirinya sudah mengetahui semuanya sejak lama.

Tetapi mendengar langsung dari bibir Ariyadi tetap terasa berbeda.

“Aku mencintaimu sejak lama,” lanjut Ariyadi lirih.

“Bahkan sebelum Abimanyu datang.”

Air mata perlahan mulai muncul di mata Ariyanti.

Dan setiap kalimat yang keluar dari lelaki itu terasa seperti membuka kembali semua kenangan yang selama ini tidak pernah ia sadari.

Tentang perhatian kecil Ariyadi.

Tentang caranya selalu hadir.

Tentang ketulusannya menjaga tanpa meminta balasan.

“Kenapa kau baru bilang sekarang?” tanya Ariyanti dengan suara gemetar.

Ariyadi tertawa kecil pahit.

“Karena aku terlalu takut kehilanganmu.”

Kalimat itu membuat air mata Ariyanti jatuh perlahan.

Karena ia tahu...

ketakutan itu nyata.

Persahabatan mereka terlalu berharga.

Dan mungkin justru itulah yang membuat semuanya terlambat.

“Aku tidak pernah ingin membuatmu bingung,” lanjut Ariyadi.

“Aku cuma...”

ia menunduk sebentar.

“...tidak sanggup terus membohongi diriku sendiri.”

Tatapannya kembali kepada Ariyanti.

“Aku membantu kalian kembali bersama bukan karena aku kuat.”

Suaranya mulai melemah.

“Tapi karena aku lebih takut melihatmu kehilangan kebahagiaan.”

Ariyanti menangis dalam diam.

Dadanya terasa penuh sesak.

Karena malam itu ia sadar:

selama ini ada seseorang yang mencintainya dengan cara paling tulus...

tetapi justru paling ia abaikan.

“Ariyadi...”

Suara Ariyanti lirih dan penuh rasa bersalah.

“Aku tidak tahu harus bagaimana.”

Lelaki itu tersenyum kecil.

Dan anehnya...

senyum itu terlihat jauh lebih tenang dibanding sebelumnya.

“Aku tidak meminta balasan.”

“Lalu kenapa kau mengatakannya sekarang?”

Ariyadi memandang langit malam Kuala Kapuas yang gelap di balik hujan.

“Karena kalau aku terus diam...”

ia tersenyum tipis.

“...aku akan menyesal seumur hidup.”

Hujan mulai turun sedikit lebih deras.

Lampu-lampu Taman Adipura memantulkan cahaya samar di genangan air.

Dan malam itu...

pengakuan yang selama ini tersembunyi akhirnya lahir.

Bukan untuk merebut seseorang.

Bukan untuk menghancurkan hubungan orang lain.

Tetapi hanya agar satu hati yang terlalu lama memendam cinta akhirnya bisa bernapas lega meski harus terluka.

Sebelum pulang, Ariyadi berdiri perlahan.

“Aku cuma ingin kau tahu satu hal.”

Ariyanti menatapnya dengan mata basah.

“Apa?”

Ariyadi tersenyum lembut.

“Kalau suatu hari nanti hidupmu bahagia...”

ia berhenti beberapa detik.

“...aku tetap akan ikut bahagia, meski bukan aku alasannya.”

Dan kalimat itu...

menjadi pengakuan cinta paling tulus sekaligus paling menyakitkan yang pernah didengar Ariyanti sepanjang hidupnya.

BAB XXVII

LUKA YANG TIDAK BISA MEMILIKI

Tentang Sebuah Hati yang Menangis Bukan Karena Tidak Dicintai, Melainkan Karena Baru Menyadari Betapa Besar Pengorbanan Seseorang yang Selama Ini Selalu Ada di Sisinya

Malam di Kuala Kapuas turun perlahan bersama hujan kecil yang belum juga berhenti sejak senja.

Lampu-lampu kota memantul samar di jalanan basah sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Suasana pusat kota mulai lengang, menyisakan suara kendaraan sesekali melintas menuju Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Di kejauhan, Sungai Kapuas Murung tetap mengalir tenang di bawah langit gelap.

Namun malam itu...

ada hati yang sedang berusaha memahami luka paling rumit dalam hidupnya.

Luka karena dicintai dengan tulus oleh seseorang yang tidak mampu ia miliki.

Sejak pengakuan Ariyadi di Taman Adipura malam sebelumnya, pikiran Ariyanti tidak pernah benar-benar tenang.

Kalimat-kalimat itu terus terulang di kepalanya.

“Aku mencintaimu sejak lama.”

“Aku membantu kalian kembali bersama bukan karena aku kuat.”

“Aku lebih takut melihatmu kehilangan kebahagiaan.”

Semakin ia mengingat semuanya...

semakin dadanya terasa sesak.

Karena kini semua perhatian kecil Ariyadi di masa lalu perlahan berubah makna.

Dan semuanya terasa jauh lebih menyakitkan daripada yang pernah ia bayangkan.

Pagi itu Ariyanti duduk sendirian di kamarnya.

Hujan masih turun pelan di luar jendela.

Ponselnya penuh pesan dari Susan dan Siti yang menanyakan keadaannya, tetapi belum satu pun ia balas.

Ia terlalu sibuk melawan pikirannya sendiri.

Tentang Abimanyu.

Tentang Ariyadi.

Tentang perasaan bersalah yang tiba-tiba tumbuh begitu besar di dalam dirinya.

“Aku jahat ya...”

gumamnya pelan sambil menunduk.

Air matanya jatuh lagi.

Karena baru sekarang ia menyadari satu hal:

selama ini ada seseorang yang diam-diam mengorbankan perasaannya demi dirinya.

Dan ia tidak pernah benar-benar melihat itu.

Siang harinya Susan datang ke rumah.

Begitu melihat mata Ariyanti yang sembab, Susan langsung menghela napas panjang.

“Kau menangis lagi?”

Ariyanti hanya diam.

Susan duduk di sampingnya perlahan.

“Karena Ariyadi?”

Pertanyaan itu langsung membuat air mata Ariyanti kembali jatuh.

“Aku tidak tahu harus bagaimana, Sus...”

suaranya gemetar.

“Aku merasa sangat bersalah.”

Susan memandang sahabatnya dengan tenang.

“Kau tidak salah karena tidak bisa mencintainya.”

“Tapi dia sudah melakukan begitu banyak hal untukku...”

Ariyanti menutup wajahnya sambil menangis.

“Dan aku bahkan tidak pernah sadar.”

Susan terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berkata pelan,

“Karena Ariyadi memang tidak pernah ingin kau merasa terbebani.”

Kalimat itu membuat Ariyanti semakin sesak.

Ya.

Itulah yang paling menyakitkan.

Ariyadi mencintainya tanpa pernah memaksa.

Menjaganya tanpa meminta imbalan.

Dan terluka sendirian tanpa pernah menyalahkannya.

“Kadang aku berharap dia membenciku saja,” ucap Ariyanti lirih.

Susan tersenyum kecil pahit.

“Sayangnya orang setulus dia biasanya justru paling sulit membenci.”

Suasana kamar kembali hening.

Hanya suara hujan dan sesekali kendaraan dari luar rumah yang terdengar samar.

Sore menjelang malam, Ariyanti akhirnya keluar rumah.

Langkahnya membawanya menuju Dermaga KP3.

Tempat itu kembali terlihat tenang dengan lampu-lampu tepian sungai yang menyala hangat.

Angin malam bertiup lembut menerpa wajahnya.

Dan semakin ia memandang sungai yang gelap...

semakin banyak kenangan tentang Ariyadi bermunculan.

Tentang lelaki itu yang selalu datang membawakan kopi.

Tentang caranya diam-diam menunggu ketika Ariyanti sedih.

Tentang pesan-pesan sederhana yang selalu menenangkan.

Semua hal kecil yang dulu terlihat biasa...

kini berubah menjadi bukti cinta yang tidak pernah sempat ia pahami.

“Ariyanti?”

Suara itu membuatnya menoleh.

Lukman berdiri tidak jauh darinya sambil membawa buku kecil di tangan.

“Kau sendirian?”

Ariyanti mengangguk kecil.

Lukman lalu berdiri di sampingnya memandang sungai.

Beberapa saat mereka hanya diam.

“Dia sangat mencintaimu,” ucap Lukman pelan.

Kalimat itu membuat Ariyanti kembali menunduk.

“Aku tahu sekarang.”

Lukman tersenyum tipis.

“Tidak. Kau belum benar-benar tahu.”

Ariyanti menoleh perlahan.

“Waktu Abimanyu pergi...”

tatapan Lukman lurus ke arah sungai.

“...Ariyadi hampir setiap malam datang ke dermaga ini sendirian.”

Ariyanti membeku.

“Dia selalu bilang dia baik-baik saja.”

Lukman tertawa kecil pahit.

“Padahal kami semua tahu dia sedang menghancurkan dirinya sendiri supaya tetap bisa terlihat kuat di depanmu.”

Air mata Ariyanti kembali jatuh.

“Kenapa kalian tidak pernah bilang?”

“Karena dia melarang kami.”

Lukman menatapnya pelan.

“Dia tidak ingin kau merasa bersalah.”

Kalimat itu terasa seperti sesuatu yang perlahan merobek hati Ariyanti.

Karena bahkan dalam rasa sakitnya...

Ariyadi masih berusaha melindungi perasaannya.

Malam semakin larut di Dermaga KP3.

Lampu-lampu sungai memantul di air yang bergerak pelan.

Dan untuk pertama kalinya...

Ariyanti benar-benar memahami arti pengorbanan.

Bahwa cinta paling dalam kadang bukan tentang siapa yang akhirnya bersama kita.

Tetapi tentang siapa yang tetap memilih menjaga kita meski tahu dirinya mungkin tidak akan pernah dimiliki.

“Aku takut melukainya lebih jauh,” ucap Ariyanti lirih.

Lukman tersenyum kecil.

“Yang paling melukai Ariyadi bukan karena dia tidak memilikimu.”

Ariyanti menatapnya perlahan.

“Tapi karena dia terlalu mencintaimu sampai lupa menjaga dirinya sendiri.”

Kalimat itu membuat Ariyanti menangis semakin dalam.

Bukan karena bingung memilih cinta.

Tetapi karena malam itu...

ia baru sadar bahwa ada seseorang yang telah memberikan seluruh ketulusannya tanpa pernah meminta apa pun kembali.

Di sisi lain kota, Ariyadi sedang duduk sendirian di sebuah warung kopi kecil dekat Simpang Adipura.

Tatapannya kosong memandang jalanan malam Kuala Kapuas.

Dan tanpa ia sadari...

di waktu yang sama, perempuan yang ia cintai sedang menangis bukan karena kehilangan dirinya—
melainkan karena akhirnya memahami betapa besar luka yang selama ini ia sembunyikan sendirian.

BAB XXVIII

JALAN PULANG

Tentang Dua Orang yang Pernah Saling Menjauh, Lalu Mencoba Kembali menemukan jalan menuju hati yang dulu hampir hilang karena ego, jarak, dan luka

Pagi di Kuala Kapuas datang bersama cahaya matahari yang hangat.

Setelah malam-malam panjang penuh hujan dan kesedihan, langit Kota Air akhirnya terlihat cerah. Sungai Kapuas Murung memantulkan cahaya keemasan yang bergerak tenang mengikuti arus.

Aktivitas kota mulai hidup sejak pagi.

Pedagang memenuhi kawasan Pertokoan Sanjaya.

Kendaraan ramai melintas di Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Bundaran Besar Kuala Kapuas kembali dipenuhi masyarakat yang memulai hari.

Kota itu perlahan terlihat damai kembali.

Namun bagi Ariyanti dan Abimanyu...

kedamaian itu masih terasa jauh.

Karena memperbaiki hubungan ternyata jauh lebih sulit dibanding sekadar kembali bertemu.

Sejak malam pertemuan mereka di Bundaran Besar Kuala Kapuas, Ariyanti dan Abimanyu mulai kembali berkomunikasi perlahan.

Tidak lagi sehangat dulu.

Tidak lagi penuh tawa seperti sebelumnya.

Tetapi setidaknya...

mereka mulai mencoba membuka jalan yang sempat tertutup oleh jarak dan kesalahpahaman.

Pagi itu Ariyanti duduk di sebuah kedai kopi kecil di Jalan Jenderal Sudirman.

Tangannya menggenggam cangkir kopi hangat sambil sesekali memandang keluar jendela.

Dan beberapa menit kemudian...

Abimanyu datang.

Lelaki itu terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu sebelum ia pergi ke Jakarta.

Tatapannya juga berbeda.

Tidak lagi dipenuhi ambisi besar seperti dulu.

Kini ada sesuatu yang lebih tenang di sana.

Mungkin penyesalan.

Atau mungkin kesadaran bahwa tidak semua hal bisa diganti oleh kesuksesan.

“Hai...”

Suara Abimanyu terdengar pelan.

Ariyanti mengangguk kecil.

“Hai.”

Suasana mendadak canggung.

Karena dua orang yang pernah begitu dekat kadang justru menjadi paling sulit memulai percakapan setelah terluka.

“Aku kangen tempat ini,” ucap Abimanyu akhirnya sambil melihat suasana kedai.

Ariyanti tersenyum tipis.

“Kau dulu sering bilang kopi di sini terlalu pahit.”

Abimanyu tertawa kecil.

“Mungkin dulu aku belum tahu cara menikmatinya.”

Kalimat sederhana itu entah kenapa terasa penuh makna.

Seolah bukan hanya tentang kopi.

Tetapi tentang hidup.

Tentang cinta.

Dan tentang dirinya yang dulu terlalu sibuk mengejar sesuatu sampai lupa menghargai apa yang sudah dimiliki.

Beberapa saat mereka hanya diam.

Namun kali ini keheningan itu tidak lagi terasa menyakitkan.

Hanya canggung.

Seperti dua orang yang sedang perlahan belajar mengenal kembali satu sama lain.

“Ariyanti...”

“Hm?”

“Aku minta maaf.”

Perempuan itu menunduk perlahan.

“Aku tahu.”

“Aku terlalu sibuk mengejar hidupku sendiri sampai lupa menjaga hubungan kita.”

Suara Abimanyu terdengar jujur.

Tanpa pembelaan.

Tanpa ego.

Dan mungkin itulah yang selama ini paling dibutuhkan Ariyanti.

“Aku juga salah,” jawab Ariyanti pelan.

Abimanyu langsung menggeleng.

“Tidak.”

“Aku terlalu mudah menyerah waktu semuanya mulai berubah.”

Tatapan mereka akhirnya bertemu.

Dan di mata masing-masing...

masih ada rasa yang belum benar-benar hilang.

Siang harinya mereka berjalan bersama menyusuri Jalan Jenderal Sudirman.

Lampu-lampu toko mulai menyala meski matahari belum sepenuhnya tenggelam.

Kota Kuala Kapuas tetap ramai seperti biasa.

Namun kali ini...

langkah mereka terasa berbeda.

Lebih pelan.

Lebih hati-hati.

Karena setelah luka besar, manusia biasanya menjadi takut mengulang kesalahan yang sama.

“Aku sempat berpikir kita tidak akan bicara lagi,” ucap Ariyanti sambil memandang jalanan.

Abimanyu tersenyum kecil pahit.

“Aku juga.”

“Lalu kenapa kau pulang?”

Lelaki itu terdiam beberapa saat sebelum menjawab,

“Karena sejauh apa pun aku pergi...”

tatapannya perlahan mengarah kepada Ariyanti.

“...aku tetap merasa ada bagian hidupku yang tertinggal di kota ini.”

Jawaban itu membuat hati Ariyanti bergetar kecil.

Malam mulai turun ketika mereka sampai di Dermaga KP3.

Tempat itu kembali membawa begitu banyak kenangan.

Tentang awal pertemuan mereka.

Tentang tawa pertama.

Tentang perpisahan yang dulu terasa menghancurkan.

Angin sungai bertiup lembut malam itu.

Lampu-lampu dermaga memantul indah di permukaan air.

“Aku takut semuanya tidak akan sama lagi,” ucap Ariyanti lirih.

Abimanyu menatap sungai beberapa saat sebelum menjawab,

“Mungkin memang tidak akan sama.”

Ariyanti menoleh perlahan.

“Tapi bukan berarti semuanya tidak bisa diperbaiki.”

Kalimat itu terasa sederhana.

Namun untuk pertama kalinya setelah sekian lama...

Ariyanti mulai melihat harapan kecil kembali.

Tidak jauh dari dermaga, Ariyadi berdiri sendirian di dekat warung kopi kecil.

Tatapannya mengarah kepada Ariyanti dan Abimanyu yang sedang berbicara pelan di tepi sungai.

Ahmad yang berada di sampingnya menghela napas.

“Kau masih sanggup melihat semua ini?”

Ariyadi tersenyum kecil.

“Aku sedang belajar.”

“Belajar apa?”

Lelaki itu memandang lampu-lampu sungai yang bergerak samar di air.

“Belajar ikhlas kalau ternyata jalan pulangnya bukan ke arahku.”

Jawaban itu membuat Ahmad terdiam.

Karena malam itu...

ia melihat seseorang sedang berusaha merelakan cinta paling besar dalam hidupnya.

Sementara di bawah langit malam Kuala Kapuas...

Ariyanti dan Abimanyu akhirnya mulai berjalan perlahan menuju hubungan yang sempat hampir runtuh.

Belum sepenuhnya pulih.

Belum sepenuhnya utuh.

Namun setidaknya...

mereka mulai mencoba kembali menemukan jalan pulang menuju satu sama lain.

Dan kadang...

cinta bukan tentang siapa yang tidak pernah pergi.

Melainkan tentang siapa yang akhirnya memilih kembali dan berani memperbaiki apa yang pernah hampir hilang.

BAB XXIX

KEIKHLASAN SEORANG AJUDAN CINTA

Tentang Seseorang yang Akhirnya Memilih Menjauh, Bukan Karena Berhenti Mencintai, Tetapi Karena Ia Ingin Orang yang Dicintainya Benar-Benar Bahagia

Malam di Kuala Kapuas terasa sangat tenang.

Langit cerah dipenuhi bintang samar. Angin dari Sungai Kapuas Murung bertiup lembut melewati pusat kota yang mulai lengang.

Lampu-lampu Jalan Jenderal Sudirman masih menyala hangat.

Pertokoan Sanjaya perlahan mulai tutup satu per satu.

Bundaran Besar Kuala Kapuas tampak lebih sunyi dibanding biasanya.

Kota Air itu tetap indah.

Namun malam itu...

ada seseorang yang sedang bersiap meninggalkan sebagian besar hidupnya sendiri.

Ariyadi.

Sejak Ariyanti dan Abimanyu mulai memperbaiki hubungan mereka, Ariyadi perlahan memilih menjaga jarak.

Ia mulai jarang ikut berkumpul di Taman Adipura.

Jarang duduk malam di Dermaga KP3.

Bahkan pesan-pesan kecil yang biasanya selalu ia kirim kini mulai menghilang perlahan.

Bukan karena ia marah.

Bukan karena ia membenci mereka.

Tetapi karena semakin lama ia berada di dekat Ariyanti...

semakin sulit baginya menyembuhkan dirinya sendiri.

“Aku pikir kau akan tetap bertahan seperti biasa.”

Suara Ahmad terdengar pelan malam itu.

Mereka duduk di sebuah warung kopi kecil dekat Simpang Adipura.

Lampu jalan memantulkan cahaya redup di meja kayu tempat mereka biasa menghabiskan malam.

Ariyadi tersenyum kecil.

“Aku juga manusia, Mad.”

“Kau menyerah?”

Ariyadi menggeleng pelan.

“Bukan menyerah.”

Tatapannya kosong memandang jalanan malam Kuala Kapuas.

“Aku cuma sadar...”

ia berhenti sejenak.

“...kadang cara terbaik mencintai seseorang adalah berhenti membuat hatimu sendiri terus terluka.”

Ahmad terdiam.

Karena untuk pertama kalinya...

ia melihat Ariyadi benar-benar lelah.

Lelaki itu selama ini terlalu kuat di depan semua orang.

Terlalu pandai menyembunyikan luka.

Namun malam itu, semua kesedihan itu terlihat jelas di matanya.

“Kau mau pergi ke mana?” tanya Ahmad pelan.

“Ada tawaran kerja di Banjarmasin.”

Ahmad langsung menoleh cepat.

“Kapan?”

“Minggu depan.”

Suasana mendadak sunyi.

Suara kendaraan dari arah Jalan Tambun Bungai terdengar samar di kejauhan.

Dan malam itu...

keputusan Ariyadi akhirnya terasa nyata.

Ia memang tidak pernah berkata kepada siapa pun.

Namun sejak lama ia sadar:

jika terus tinggal di kota ini, ia akan terus hidup bersama bayangan yang tidak bisa ia miliki.

Setiap sudut Kuala Kapuas terlalu penuh kenangan tentang Ariyanti.

Tentang Taman Adipura.

Tentang Dermaga KP3.

Tentang malam-malam panjang yang diam-diam ia habiskan hanya untuk menjaga perempuan itu tetap tersenyum.

Dan kini...

ia ingin belajar hidup untuk dirinya sendiri.

Beberapa hari kemudian, Ariyanti akhirnya mengetahui kabar itu dari Susan.

“Apa?”

Wajahnya langsung berubah kaget.

“Susan, kau serius?”

Susan mengangguk pelan.

“Ariyadi akan pindah ke Banjarmasin.”

Kalimat itu membuat dada Ariyanti terasa kosong mendadak.

Entah kenapa...

mendengar kabar itu terasa jauh lebih menyakitkan dibanding yang ia bayangkan.

“Mungkin memang lebih baik begitu,” lanjut Susan pelan.

“Ariyadi terlalu lama hidup untuk orang lain.”

Ariyanti langsung menunduk.

Dan rasa bersalah itu kembali memenuhi dadanya.

Karena ia tahu...

salah satu alasan terbesar lelaki itu pergi adalah dirinya.

Sore menjelang malam, Ariyanti akhirnya menemui Ariyadi di Dermaga KP3.

Tempat yang sejak awal menjadi saksi begitu banyak cerita mereka.

Langit senja terlihat indah di atas Sungai Kapuas Murung.
Lampu-lampu dermaga mulai menyala perlahan.
Angin sungai bertiup lembut membawa suasana sendu.

Ariyadi sedang duduk sendiri sambil memandangi air sungai yang bergerak tenang.

Dan ketika melihat Ariyanti datang...

ia hanya tersenyum kecil seperti biasa.

“Kau benar mau pergi?”

Pertanyaan itu langsung keluar tanpa basa-basi.

Ariyadi mengangguk pelan.

“Iya.”

“Kenapa?”

Lelaki itu tertawa kecil.

“Kau tahu jawabannya.”

Air mata Ariyanti langsung mulai memenuhi matanya.

“Aku tidak ingin kehilanganmu juga.”

Kalimat itu terdengar sangat jujur.

Dan justru karena itulah...

hati Ariyadi kembali terasa rapuh.

“Ariyanti...”

suaranya lembut.

“Aku tidak pergi karena membencimu.”

“Lalu kenapa harus pergi?”

Ariyadi memandang sungai di depan mereka.

“Karena aku harus belajar berhenti berharap.”

Suasana mendadak hening.

Hanya suara air sungai dan angin malam yang terdengar perlahan.

“Aku terlalu lama hidup sebagai ajudan cinta.”

Ia tersenyum kecil pahit.

“Menjaga kebahagiaan orang lain sampai lupa menjaga diriku sendiri.”

Air mata Ariyanti jatuh perlahan.

Karena setiap kata yang keluar dari lelaki itu terasa begitu tulus sekaligus menyakitkan.

“Aku tidak pernah menyesal mencintaimu,” lanjut Ariyadi pelan.

“Tidak pernah.”

Tatapannya perlahan mengarah kepada Ariyanti.

“Tapi kalau aku tetap tinggal...”

ia menarik napas panjang.

“...aku mungkin tidak akan pernah benar-benar sembuh.”

Kalimat itu membuat Ariyanti akhirnya menangis.

Bukan karena ia ingin menahan Ariyadi pergi.

Tetapi karena malam itu ia sadar:

orang yang paling tulus dalam hidupnya justru harus pergi demi menyelamatkan dirinya sendiri.

“Aku egois ya...” ucap Ariyanti lirih.

Ariyadi langsung menggeleng cepat.

“Tidak.”

“Kau tidak pernah salah karena tidak bisa mencintaiku.”

Lalu lelaki itu tersenyum lembut.

“Salahnya cuma satu...”

“Apa?”

“Aku terlalu lama berharap pada hati yang sudah memilih orang lain.”

Air mata Ariyanti semakin deras.

Dan malam itu...

tak ada lagi yang bisa ia katakan selain rasa terima kasih dan penyesalan yang bercampur menjadi satu.

Langit Kuala Kapuas perlahan berubah gelap.

Lampu-lampu dermaga memantul indah di sungai yang tenang.

Dan di tengah suasana malam Kota Air itu...

Ariyadi akhirnya memilih pergi.

Bukan karena cintanya berakhir.

Tetapi karena ia akhirnya memahami satu hal penting:

bahwa mencintai seseorang dengan tulus juga berarti berani melepaskannya jika itu adalah jalan terbaik bagi kebahagiaan mereka.

Sebelum Ariyanti pulang, Ariyadi sempat berkata pelan,

“Kalau suatu hari nanti kau benar-benar bahagia...”

ia tersenyum tipis.

“...jangan pernah merasa bersalah karena aku pernah mencintaimu.”

Dan kalimat itu menjadi perpisahan paling sunyi dari seorang lelaki yang selama ini hidup sebagai “Ajudan Cinta”—

seseorang yang rela berdiri di belakang kebahagiaan orang lain, meski dirinya sendiri perlahan hancur oleh rasa yang tidak pernah bisa dimiliki.

BAB XXX

KOTA AIR DAN KENANGAN YANG TIDAK PERNAH MATI

Tentang Waktu yang Akhirnya Mempertemukan Kembali Semua Orang, Untuk Mengajarkan Bahwa Tidak Semua Cinta Harus Memiliki Akhir yang Sama untuk Tetap Bermakna

Waktu terus berjalan.

Musim berganti perlahan di Kota Kuala Kapuas.

Hujan datang dan pergi melewati Sungai Kapuas Murung yang tetap mengalir tenang membelah kota. Lampu-lampu pusat kota masih menyala hangat setiap malam.

Jalan Jenderal Sudirman tetap menjadi nadi kehidupan masyarakat. Pertokoan Sanjaya masih ramai oleh aktivitas warga. Bundaran Besar Kuala Kapuas masih menjadi tempat orang-orang datang dan pergi membawa cerita masing-masing.

Kota Air itu tidak pernah benar-benar berubah.

Yang berubah hanyalah manusia-manusia di dalamnya.

Dan waktu...

perlahan mengajarkan mereka arti kehilangan, keikhlasan, dan kedewasaan.

Dua tahun telah berlalu sejak kepergian Ariyadi ke Banjarmasin.

Dua tahun yang mengubah banyak hal.

Ariyanti akhirnya kembali menjalani hidupnya dengan lebih tenang. Hubungannya dengan Abimanyu perlahan membaik meski tidak selalu sempurna. Susan membuka usaha kecil kedai kopi dekat Taman Adipura seperti mimpi gilanya dulu. Wahyui bekerja membantu usaha keluarganya di kawasan Pertokoan Sanjaya. Siti menjadi sosok yang semakin dewasa dan bijaksana di antara mereka.

Sementara Lukman...

tetap menulis puisi-puisi sunyi tentang kehidupan dan cinta yang tidak selalu memiliki akhir bahagia.

Malam itu Kuala Kapuas sedang merayakan festival budaya tahunan di kawasan Bundaran Besar.

Lampu-lampu kota terlihat lebih meriah dari biasanya.

Panggung hiburan dipenuhi masyarakat.

Aroma kuliner khas memenuhi udara malam.

Kota Air itu kembali hidup oleh tawa dan keramaian.

Dan tanpa disadari siapa pun...

malam itu waktu sedang mempersiapkan sebuah pertemuan besar.

“Aku tidak menyangka kota ini masih seramai dulu.”

Suara itu membuat Ahmad menoleh cepat.

Dan beberapa detik kemudian...

senyum kecil muncul di wajahnya.

“Ariyadi...”

Lelaki itu akhirnya kembali.

Dua tahun membuatnya terlihat berbeda.

Lebih dewasa.

Lebih tenang.

Dan tidak lagi menyimpan kesedihan sebesar dulu di matanya.

Namun senyum sederhana itu masih sama.

Senyum seorang lelaki yang pernah mencintai terlalu dalam.

Mereka berpelukan singkat di tengah keramaian festival.

“Kau akhirnya pulang juga,” ujar Ahmad sambil tertawa kecil.

Ariyadi mengangguk pelan.

“Kuala Kapuas terlalu sulit dilupakan.”

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun di baliknya...

tersimpan terlalu banyak kenangan yang tidak pernah benar-benar hilang.

Di sisi lain kawasan festival, Ariyanti sedang membantu Susan menjaga kedai kopi kecil mereka.

Lampu-lampu hias menggantung indah di sekitar taman kota. Musik tradisional terdengar lembut dari panggung utama.

“Aku ambil minuman dulu ya,” ujar Ariyanti.

Susan mengangguk santai.

Namun beberapa menit kemudian...

langkah Ariyanti mendadak terhenti.

Di tengah keramaian Bundaran Besar Kuala Kapuas...

ia melihat seseorang yang sangat dikenalnya.

Ariyadi.

Dunia terasa diam sesaat.

Semua kenangan lama mendadak kembali hidup di kepala Ariyanti.

Tentang Taman Adipura.

Tentang Dermaga KP3.

Tentang lelaki yang pernah rela terluka demi kebahagiaannya.

Dan untuk beberapa detik...

ia hanya mampu berdiri mematung.

“Ariyanti...”

Suara Ariyadi terdengar lembut seperti dulu.

Perempuan itu tersenyum kecil dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Kau pulang.”

Ariyadi mengangguk pelan.

“Iya.”

Tak ada lagi suasana canggung seperti dulu.

Tak ada lagi luka yang terlalu tajam.

Karena waktu perlahan telah menyembuhkan bagian-bagian hati yang pernah hancur.

Tak lama kemudian Susan, Siti, Wahyu, Lukman, Rifai, Hamid, dan Ahmad ikut berkumpul.

Tawa mulai terdengar lagi di antara mereka.

Susan bahkan langsung mengomel seperti biasa.

“Dasar! Pergi dua tahun tanpa kabar panjang lebar!”

Ariyadi tertawa kecil.

“Kalau aku pulang cepat nanti kau makin cerewet.”

“Kurang ajar.”

Semua orang akhirnya tertawa bersama.

Dan malam itu...

untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka kembali merasa utuh.

Tidak lama kemudian Abimanyu datang menyusul.

Suasana sempat hening sesaat ketika dua lelaki itu saling berhadapan kembali.

Namun berbeda dengan dulu...

tak ada lagi rasa iri ataupun persaingan di mata Ariyadi.

Hanya ketenangan.

Abimanyu melangkah mendekat lalu mengulurkan tangan.

“Terima kasih.”

Ariyadi tersenyum kecil sambil menyambut uluran tangan itu.

“Untuk apa?”

“Karena kau pernah menjaga Ariyanti saat aku gagal melakukannya.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak sunyi.

Dan untuk pertama kalinya...

Abimanyu benar-benar memahami arti pengorbanan Ariyadi selama ini.

Malam semakin larut.

Festival budaya semakin ramai oleh lampu dan musik kota.

Mereka semua akhirnya duduk bersama di tepian Bundaran Besar Kuala Kapuas sambil menikmati kopi hangat.

Seperti masa-masa dulu.

Namun kini mereka bukan lagi anak-anak muda yang bingung memahami cinta.

Waktu telah membuat mereka dewasa.

Mengajarkan bahwa tidak semua orang yang kita cintai akan menjadi milik kita.

Dan tidak semua kehilangan berarti kegagalan.

“Kadang aku rindu masa-masa dulu,” ucap Susan tiba-tiba.

Rifai tertawa kecil.

“Masa penuh drama itu?”

“Justru karena dramanya jadi tidak terlupakan.”

Semua tersenyum.

Karena memang benar.

Beberapa luka mungkin telah sembuh.

Tetapi kenangan tidak pernah benar-benar mati.

Ariyanti kemudian memandang Ariyadi perlahan.

“Sekarang kau bahagia?”

Pertanyaan itu membuat lelaki itu tersenyum kecil sambil memandang lampu-lampu Kota Kuala Kapuas yang berkilau indah di malam hari.

“Aku sedang belajar.”

Jawaban itu sederhana.

Namun kali ini...

tidak lagi terdengar menyakitkan.

Karena kini ia benar-benar sedang belajar menjalani hidup tanpa terus terjebak dalam masa lalu.

Angin malam bertiup lembut melewati Kota Air.

Lampu-lampu sungai memantul indah di permukaan air.

Suara tawa dan musik festival bercampur menjadi satu dengan suasana malam Kuala Kapuas.

Dan di tengah semua itu...

mereka akhirnya memahami satu hal penting tentang hidup:

bahwa cinta tidak selalu harus memiliki akhir berupa kebersamaan untuk menjadi berarti.

Karena terkadang...

orang-orang yang pernah hadir, melukai, menjaga, dan mengajarkan arti kehilangan—

akan tetap hidup selamanya sebagai kenangan yang tidak pernah benar-benar mati di dalam hati.

Dan Kuala Kapuas...

akan selalu menjadi kota yang menyimpan semua cerita itu.

EPILOG

ORANG-ORANG YANG PERNAH SALING MENJADI RUMAH

Tentang Waktu yang Terus Berjalan, Tetapi Tidak Pernah Mampu Menghapus Orang-Orang yang Pernah Mengajarkan Arti Cinta, Kehilangan, dan Keikhlasan

Bertahun-tahun kemudian...

Kuala Kapuas masih tetap sama.

Sungai Kapuas Murung masih mengalir tenang membelah kota, membawa pantulan cahaya senja yang jatuh di permukaan air seperti kenangan yang enggan tenggelam.

Dermaga KP3 masih dipenuhi lampu-lampu malam dan aroma kopi dari kedai-kedai kecil yang berdiri di tepian sungai.

Pertokoan Sanjaya masih ramai oleh suara tawar-menawar dan langkah manusia yang datang silih berganti.

Taman Adipura masih menjadi tempat anak-anak berlarian mengejar senja.

Bundaran Besar Kuala Kapuas masih menjadi titik pertemuan dan perpisahan, tempat ribuan manusia datang membawa harapan lalu pergi meninggalkan cerita.

Kota Air itu seolah tidak pernah berubah.

Tetapi manusia...

selalu berubah oleh waktu.

Rambut yang dulu hitam perlahan mulai diselipi uban.

Wajah-wajah muda yang dulu dipenuhi impian kini mulai menyimpan jejak perjuangan hidup.

Tawa yang dahulu terdengar setiap hari kini hanya sesekali terdengar saat waktu mempertemukan mereka kembali.

Namun ada satu hal yang tidak pernah berubah.

Kenangan.

Karena sesungguhnya hidup bukanlah tentang siapa yang akhirnya tinggal paling lama.

Melainkan tentang siapa yang pernah hadir dan meninggalkan makna.

Dan di antara begitu banyak orang yang pernah datang dalam hidup Ariyanti...

ada satu nama yang tetap tinggal di ruang terdalam hatinya.

Ariyadi.

Bukan karena ia adalah cinta terakhir.

Bukan pula karena ia adalah seseorang yang akhirnya ia miliki.

Tetapi karena Ariyadi adalah satu-satunya orang yang pernah mengajarkan bahwa cinta bisa begitu tulus hingga sanggup melepaskan.

Bisa begitu dalam hingga tidak membutuhkan balasan.

Dan bisa begitu besar hingga rela terluka demi melihat orang lain tersenyum.

Suatu sore yang tenang, ketika usia mereka tidak lagi muda, Ariyanti kembali duduk di Dermaga KP3.

Tempat yang puluhan tahun lalu menjadi saksi begitu banyak awal dan akhir.

Langit Kuala Kapuas berwarna jingga.

Burung-burung kembali ke sarangnya.

Angin sungai bertiup lembut menyentuh wajahnya.

Di tangannya terdapat secangkir kopi hangat.

Dan di dalam hatinya...

terdapat begitu banyak kenangan yang kembali hidup.

Ia teringat seorang lelaki yang selalu datang membawa dua gelas kopi.

Lelaki yang selalu berkata,

"Kalau kau sedih, aku akan mendengarkan."

Lelaki yang tidak pernah meminta apa-apa.

Tidak pernah menuntut.

Tidak pernah memaksa.

Hanya hadir.

Selalu hadir.

Ariyanti tersenyum kecil.

Namun di sudut matanya muncul genangan air yang tidak lagi berasal dari kesedihan.

Melainkan dari rasa syukur.

Karena tidak semua orang beruntung pernah dicintai setulus itu.

Abimanyu yang kini duduk di sampingnya memahami ke mana arah pikiran perempuan itu pergi.

Mereka telah melewati begitu banyak musim bersama.

Begitu banyak ujian.

Begitu banyak perpisahan dan pertemuan kembali.

Dan kini mereka telah belajar hidup berdampingan dengan segala kekurangan masing-masing.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Abimanyu pelan.

Ariyanti tersenyum sambil memandang sungai.

"Masa lalu."

Abimanyu ikut tersenyum.

"Lalu?"

"Aku sedang berterima kasih."

"Kepada siapa?"

Ariyanti menatap air sungai yang mengalir tenang.

"Kepada orang-orang yang pernah menjadi rumah ketika aku tersesat."

Abimanyu tidak bertanya lagi.

Karena ia tahu.

Ada nama yang tidak perlu disebutkan untuk tetap dikenang.

Di tempat lain, kehidupan juga terus berjalan.

Susan masih menjadi perempuan yang paling ribut ketika semua orang berkumpul.

Siti tetap menjadi peneleh bagi banyak hati yang lelah.

Wahyui tetap menjadi pengamat yang tenang dan bijaksana.

Lukman masih menulis puisi-puisi tentang kehidupan, meskipun kini puisinya lebih banyak bercerita tentang syukur daripada kehilangan.

Ahmad, Rifai, dan Hamid menjalani jalan hidup mereka masing-masing.

Mereka semua tumbuh.

Mereka semua berubah.

Namun persahabatan yang pernah dibangun oleh waktu tidak pernah benar-benar hilang.

Dan Ariyadi...

lelaki itu akhirnya menemukan kehidupannya sendiri.

Ia membangun mimpinya.

Menata masa depannya.

Belajar mencintai hidup tanpa terus terikat oleh luka masa lalu.

Meskipun jauh di dalam hatinya, Kuala Kapuas akan selalu menjadi kota yang menyimpan bagian terindah sekaligus tersedih dalam perjalanan hidupnya.

Ada kalanya ia kembali berkunjung ke kota itu.

Berjalan menyusuri Jalan Jenderal Sudirman yang pernah menyimpan begitu banyak cerita.

Melihat Bundaran Besar yang dahulu menjadi saksi pertemuan takdir.

Memandangi Dermaga KP3 yang pernah menjadi tempat ia belajar mengikhlaskan cinta.

Dan setiap kali itu terjadi...

ia selalu tersenyum.

Bukan karena lukanya masih ada.

Tetapi karena ia akhirnya berdamai dengannya.

Sebab waktu pada akhirnya mengajarkan sesuatu yang tidak pernah dipahami manusia ketika masih muda:

Bahwa tidak semua cinta diciptakan untuk dimiliki.

Sebagian hadir untuk menguatkan.

Sebagian hadir untuk menyembuhkan.

Sebagian hadir untuk mengajarkan arti kehilangan.

Dan sebagian lagi...

hadir hanya untuk mengajarkan keikhlasan.

Ariyadi adalah cinta yang tidak menjadi tujuan akhir.

Tetapi justru menjadi pelajaran paling berharga.

Ia tidak mendapatkan perempuan yang dicintainya.

Namun ia berhasil menjaga kemurnian cintanya hingga akhir.

Dan mungkin...

itulah kemenangan terbesar yang tidak semua orang mampu raih.

Matahari perlahan tenggelam di ufuk Kuala Kapuas.

Cahaya senja memantul di permukaan sungai seperti serpihan kenangan yang berkilauan.

Hari berganti malam.

Waktu terus berjalan.

Generasi berganti.

Cerita-cerita baru lahir menggantikan cerita lama.

Namun di Kota Air yang aman, indah, dan ramah itu...

masih tersimpan sebuah kisah tentang seorang lelaki yang memilih menjadi **Ajudan Cinta**.

Lelaki yang tidak memenangkan hati perempuan yang dicintainya.

Tetapi memenangkan sesuatu yang jauh lebih besar:

kehormatan, ketulusan, dan keikhlasan.

Dan selama Sungai Kapuas Murung masih mengalir membelah kota...

selama lampu-lampu Dermaga KP3 masih menyala setiap malam...

selama manusia masih mengenal arti cinta dan kehilangan...

kisah mereka tidak akan pernah benar-benar selesai.

Karena beberapa orang mungkin pergi dari kehidupan kita.

Namun mereka tetap tinggal...

sebagai rumah yang selalu bisa kita pulangi dalam kenangan.

TAMAT

"Ada cinta yang hidup karena memiliki. Ada cinta yang abadi karena mengikhlasakan."

— **Slamet Riyadi**